



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

CARA MUDAH MEMAHAMI SEJARAH ISLAM

Pengantar: Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I

CARA MUDAH MEMAHAMI SEJARAH ISLAM



IRCiSoD

CARA MUDAH MEMAHAMI SEJARAH ISLAM

Penulis: Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.FilI
Editor: A. Yusrianto Elga
Tata Sampul: Agun
Tata Isi: Atika
Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Maret 2019

Penerbit
IRCiSoD
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: www.sothebys.com, maggiesoft.com,
tafsiralquranbahasamelayu.blogspot.com,
www.pinterest.com, www.saatchiart.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rofiq, Ahmad Choirul

Cara Mudah Memahami Sejarah Islam/Ahmad Choirul Rofiq; editor, A. Yusrianto Elga—cet. 1—
Yogyakarta: IRCiSoD, 2019

410 hlmn; 15.5 x 24 cm
ISBN 978-602-7696-83-9

I. Religion & Spirituality
II. A. Yusrianto Elga

I. Judul

KATA PENGANTAR

Sejarah selalu ditulis kembali oleh para generasi disebabkan oleh beberapa hal. Di antaranya adalah karena ditemukannya data baru untuk menuliskan sejarah tersebut. Penulisan sejarah kembali memberi interpretasi baru untuk menjelaskan makna peristiwa masa lalu itu. Selain itu, dari segi bahasanya, pembahasan yang ditulis oleh para sejarawan tempo dulu itu kurang dapat dipahami lagi oleh generasi masa kini.

Saudara Ahmad Choirul Rofiq memberi nuansa baru dalam buku yang disusunnya ini. Antara lain, ia memberi pengantar ringkas tentang bagaimana caranya meneliti dan menulis sejarah secara umum, dan bagaimana para penulis menguraikan penulisan sejarah Islam di Indonesia pada khususnya. Pendekatan kawasan dipakai untuk menguraikan buku ini, seperti kawasan Arab, Spanyol Islam, Turki, Persia, Asia Selatan (India dan Pakistan), serta Asia Tenggara (terutama Indonesia). Ia juga memakai pendekatan kronologi, suatu unit yang pokok dalam menulis sejarah, yang meliputi masa sebelum Islam hingga masa abad ke -20 M. Pendekatan dinasti juga digunakannya, seperti jatuh dan banggunya dinasti yang memerintah di masanya (Umawiyah, Abbasiyah, Turki Utsmani, Safawiyah, dan Mughal). Pendekatan tematik juga ada di buku ini, antara lain membicarakan peradaban Islam di Andalusia (Spanyol Islam), Perang Salib, dan lain-lain. Penulis juga memaparkan Islam di Indonesia, yakni periode sebelum Kemerdekaan dan sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, dengan mengulas

beberapa buku yang ditulis oleh para ahli tentang Indonesia, seperti Steenbrink, Deliar Noer, dan lain-lain.

Mahasiswa Jurusan atau Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) atau khalayak umum perlu membaca buku ini untuk menambah wawasan kesejarahan. Semoga bermanfaat. Amin.

Surabaya, 16 Oktober 2018

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Sunan Ampel Surabaya

PENGANTAR PENULIS

Syukur *alhamdulillah* selalu dipanjatkan kepada Allah Swt. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada manusia paling agung sepanjang sejarah, Nabi Muhammad Saw.

Penulisan sejarah Islam biasanya diklasifikasikan menjadi periode Klasik, periode Pertengahan, dan periode Modern. Periode Klasik identik dengan masa kejayaan Islam, periode Pertengahan cenderung didominasi kemunduran Islam, sedangkan periode Modern ditandai dengan kebangkitan Islam. Saat dunia Islam mengalami kemajuan pesat, kondisi dunia Barat sebaliknya. Tetapi, orang-orang Barat mampu mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Muslim. Kesempatan itu memang sangat besar karena pemerintahan Islam terkenal sebagai pemerintah yang sangat toleran terhadap para penganut agama non-Islam. Bangsa Barat yang melihat kesempatan emas selama berinteraksi dengan umat Islam dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk mengalihkan ilmu pengetahuan. Demikianlah keberhasilan bangsa Barat dalam pengalihan ilmu pengetahuan dari dunia Islam. Sehingga, sampai hari ini, mereka mampu berdiri di puncak peradaban setelah lama berada dalam masa kegelapan.

Perlu ditegaskan bahwa upaya mengembalikan kejayaan peradaban Islam merupakan kewajiban kaum Muslimin. Secara kuantitatif, jumlah negara yang dipimpin oleh penguasa Muslim dan mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam sangat signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan penyadaran kembali mengenai tanggung jawab mereka terhadap eksistensi umat dan agama Islam. Potensi umat Islam sebenarnya sangat besar. Kemajuan finansial negara-negara Islam yang sangat makmur seharusnya dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan riset dan penelitian ilmiah supaya menghasilkan penemuan-penemuan mutakhir yang dapat berfaedah untuk kejayaan umat. Dalam lingkup internasional, negara-negara Muslim semestinya mengedepankan kepentingan umat, menggalang kerja sama secara optimal demi kesuksesan umat, dan memperkuat ikatan persatuan dalam melawan segala sesuatu yang membahayakan umat. Mereka juga harus berani menentang agresi negara-negara non-Muslim yang sengaja menghalang-halangi umat untuk mewujudkan kemajuan seluruh masyarakat Muslim.

Buku ini sangat penting bagi para pelajar, mahasiswa, dan peminat sejarah Islam karena dapat dipergunakan sebagai referensi historis. Saran konstruktif diharapkan demi penyempurnaan tulisan sederhana ini. Semoga bermanfaat. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

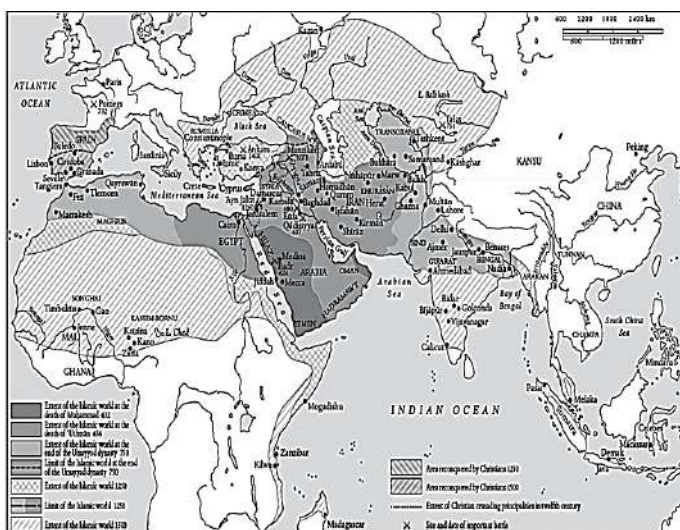
Kata Pengantar	5
Pengantar Penulis.....	7
Daftar Isi	9
Bab 1 Penulisan Sejarah Islam	13
A. Metode Sejarah Islam	13
B. Penulisan Sejarah Islam di Indonesia	35
Bab 2 Kawasan Arab sebelum Islam	49
A. Kondisi Geografi Arab sebelum Islam.....	50
B. Kondisi Agama Masyarakat Arab sebelum Islam	51
C. Kondisi Politik Arab sebelum Islam	59
D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Arab sebelum Islam	64
E. Kondisi Sosial Arab sebelum Islam	65
F. Kondisi Budaya Masyarakat Arab sebelum Islam	71
Bab 3 Tonggak Awal Peradaban Islam di Era Nabi Muhammad Saw.	73
A. Periode sebelum Kenabian	75
B. Dakwah di Makkah	78
C. Kebijakan Politik Rasulullah Saw. di Madinah ...	90

Bab 4	Pemerintahan al-Khulafā' al-Rāsyidūn	109
	A. Pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq (11–13 H/632–634 M)	112
	B. Pemerintahan Umar bin Khathab (13–23 H/634–644 M)	131
	C. Pemerintahan Utsman bin Affan (23–35 H/644–656 M)	137
	D. Ali bin Abi Thalib (35–40 H/656–661 M)	151
Bab 5	Pemerintahan Dinasti Umawiyah I.....	159
	A. Proses Pendirian Dinasti Umawiyah I	160
	B. Para Pemimpin Dinasti Umawiyah I	162
Bab 6	Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.....	193
	A. Proses Pendirian Dinasti Abbasiyah	194
	B. Kemajuan Dinasti Abbasiyah	208
Bab 7	Pemerintahan Islam di Andalusia	225
	A. Awal Penyebaran Islam di Andalusia	226
	B. Periodisasi Pemerintahan Islam di Andalusia	227
	C. Peradaban Islam di Andalusia	238
Bab 8	Perang Salib	249
	A. Dinasti-Dinasti Islam yang Menghadapi Pasukan Salib	250
	B. Ekspedisi Militer Pasukan Salib	267
	C. Dampak Perang Salib	277
Bab 9	Invasi Mongol terhadap Dunia Islam.....	281
	A. Serangan Mongol	282
	B. Dampak Serangan Mongol	297
Bab 10	Pemerintahan Dinasti Utsmaniyah	313
	A. Kemunculan Dinasti Utsmaniyah.....	313
	B. Pemerintahan Dinasti Utsmaniyah	317
	C. Keruntuhan Dinasti Utsmaniyah.....	332

Bab 11	Pemerintahan Dinasti Safawiyah	335
	A. Perjuangan Dinasti Safawiyah Meraih Kekuasaan	336
	B. Awal Pemerintahan hingga Kejayaan Dinasti Safawiyah	340
	C. Keruntuhan Dinasti Safawiyah	344
Bab 12	Pemerintahan Dinasti Mughal	349
	A. Kekuasaan Islam di India sebelum Dinasti Mughal.....	350
	B. Pemerintahan Dinasti Mughal.....	352
	C. Penyebab Keruntuhan Dinasti Mughal	362
Bab 13	Islam di Indonesia.....	365
	A. Periode sebelum Kemerdekaan	365
	B. Periode setelah Kemerdekaan	387
	Daftar Pustaka	393
	Indeks	401
	Tentang Penulis	409

BAB 1

PENULISAN SEJARAH ISLAM



Gambar 1. Penyebaran Kekuasaan Islam¹

A. Metode Sejarah Islam

Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut *history* yang berasal dari bahasa Yunani, *historia*, yang berarti penelitian tentang fakta-fakta.²

¹ Robert Irwin (ed.), *The New Cambridge History of Islam*, vol. 4 (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. xxi.

² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 1.

Pendapat lain mengatakan bahwa ia diambil dari bahasa Yunani, *istoria*, yang berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, kata *istoria* hanya khusus digunakan untuk ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia. Sedangkan, untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata *scientia*, yang berasal dari bahasa Latin.³ Dari kata ini, kemudian muncul beberapa kata, di antaranya *history*, *historie*, *storia*, dan *historia*. Selain untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu atau *res gestae*, istilah *historia* atau *historiae* pada zaman Pertengahan cenderung digunakan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam Injil. Kemudian, muncul bahasa Jerman yang menyebut sejarah dengan *geschichte*, yang berasal dari kata *geschehen* (terjadi).⁴

Menurut R.G. Collingwood, sebagaimana dikutip Sjamsuddin, sejarah meneliti tindakan-tindakan manusia pada masa lalu.⁵ Biasanya, sejarah mencakup arti *res gestae* (peristiwa-peristiwa masa lalu atau *past events*) dan *historia rerum gestarum* (pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu atau *narrative about past events*).⁶ Di Indonesia, istilah yang dipergunakan untuk menyebut sejarah antara lain adalah *babad*, *serat kanda*, *sajarah*, *carita*, *wawacan*, *hikayat*, *sejarah*, *tutur*, *salsilah*, *cerita-cerita manurung*,⁷ dan *tambo*.⁸ Istilah *sejarah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* (pohon), yang mempunyai arti mirip dengan *silsilah* atau *salasilah* (pohon keluarga)⁹ karena konotasi genealogisnya

³ Nourouzzaman Shiddiqi, *Mengungkap Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 9.

⁴ Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 1-4.

⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ Agus Mulyana dan Darmiasti, *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religius hingga Strukturis* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 1.

⁹ Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 10.

menunjukkan asal suatu keluarga.¹⁰ Proses penyerapan bahasa Arab diperkirakan semenjak terjadinya akulturasi kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Islam pada abad XIII M.¹¹ Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh*, yang berarti pemberitahuan mengenai waktu. Istilah yang semakna dengannya adalah *ta'rikh* dan *taurikh*. Seseorang yang berkata: *arrakhtu* atau *wa arrakhtu al-kitab*, maksudnya ialah saya menjelaskan waktu penulisan buku (dokumen). Karena sangat terkait dengan aspek waktu, maka sejarah dipahami sebagai ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu dengan penekanan terhadap penentuan waktu kejadiannya.¹²

Pembahasan mengenai sejarah Islam, biasanya, dikaitkan dengan kebudayaan dan peradaban Islam. Istilah “kebudayaan” berasal dari kata *buddhayah* (bentuk tunggalnya: *buddhi*), dari bahasa Sanskerta, yang berarti akal budi atau pikiran. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan akal manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *colere* (bahasa Latin), artinya mengolah tanah. Ia memiliki makna yang sama dengan kebudayaan, sehingga artinya berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Adapun peradaban, dalam bahasa Inggris, disebut *civilization*, yang dipakai untuk menyebut bagian-bagian serta unsur-unsur dari kebudayaan yang sifatnya maju dan indah. Ia, terkadang, juga dipergunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, serta masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dalam pandangan J.J. Honingmann, sebagaimana

¹⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak...*, hlm. 9.

¹¹ Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3.

¹² Hasan Utsman, *Manhaj al-Bahts al-Tārikhi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), hlm. 12; dan Ibn al-Manzhur, *Lisān al-'Arab*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 4.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 72–73; dan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 226.

dikutip Koentjaraningrat, kebudayaan meliputi tiga aspek, yaitu ide (sistem gagasan), aktivitas (sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola), dan artefak (benda-benda fisik). Sumber utama atau pusat dari aspek-aspek kebudayaan tersebut berupa ideologi atau nilai-nilai yang sangat menentukan tiga aspek itu.¹⁴

Dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut *tsaqāfah*, sedangkan peradaban disebut *hadhārah*. Dengan mengkaji aspek etimologis dua istilah itu, maka tampak bahwa keduanya mempunyai kedekatan arti. Menurut Hans Wehr, ungkapan *tsaqāfah* berarti *culture* (kebudayaan) dan *education* (pendidikan), sehingga kata *mutsaqqaf* berarti orang yang berbudaya atau berpendidikan.¹⁵ Adapun akar kata *hadhārah* sama dengan kata *hadhar*, yang berarti kota.¹⁶ Karakteristik seseorang yang terpelajar, biasanya, ialah mempunyai ilmu. Sedangkan, penduduk kota umumnya dianggap lebih maju daripada penduduk desa karena keunggulan ilmunya. Jadi, benang merah yang menghubungkan istilah *tsaqāfah* dan *hadharah* terletak pada kualitas keilmuan. Sehingga, kebudayaan maupun peradaban identik dengan optimalisasi potensi akal (*buddhi*), yang akhirnya menghasilkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perkembangan kebudayaan maupun peradaban ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Karena tingkat keilmuan setiap orang beraneka ragam, maka tingkat kebudayaan dan peradaban yang dihasilkannya juga berbeda-beda.

Tidak dimungkiri bahwa kaum Muslimin merupakan suatu masyarakat yang sangat perhatian kepada penulisan sejarah. Hal ini ditunjukkan oleh para sejarawan Muslim melalui karya-karya mereka yang jumlahnya sangat banyak. Jurji Zaidan, di dalam karyanya, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmī*, mengemukakan bahwa tidak pernah dijumpai adanya suatu bangsa maupun golongan manusia

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 74–75.

¹⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Librarie du Liban, 1980), hlm. 104.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 184.

sebelum masa Modern yang mampu menghasilkan karya-karya sejarah (historiografi) yang jumlahnya sepadan dengan yang telah dihasilkan oleh para sejarawan Muslim. Menurutnya, jumlah buku-buku sejarah yang dicantumkan di dalam *Kasyf al-Zhunūn* lebih dari 1300 karya, belum termasuk buku-buku *syarh* (berisi uraian penjelasan), *ikhtishar* (berisi ringkasan), dan buku-buku lainnya yang belum sempat disebutkan.¹⁷

Di antara faktor-faktor pendukung besarnya perhatian umat Islam dalam penulisan sejarah ialah sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Misalnya, QS. ar-Rum [30]: 9, "*Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka.*" Dan QS. al-Hasyr [59]: 18, "*Dan hendaklah seseorang itu memperhatikan apa yang telah berlalu (sejarah) untuk hari depan mereka.*" Oleh karena itu, al-Qur'an menyajikan banyak kisah sejarah. Kisah-kisah ini dipaparkan dengan tujuan agar umat manusia mengambil *i'tibar* (hikmah pelajaran).

Kedua, penghimpunan dan penulisan hadits merupakan perintis jalan dan pendorong bagi perkembangan ilmu sejarah. Yakni, dengan semaraknya kepergian ulama ke berbagai kota dalam rangka mencari hadits untuk memahami al-Qur'an atau memecahkan permasalahan umat. *Ketiga*, para khalifah membutuhkan suatu pengetahuan yang dapat membimbing mereka dalam menjalankan roda pemerintahan. Sementara, hal itu tidak mereka dapatkan dalam warisan budaya mereka. Pengetahuan itu diperoleh dalam warisan budaya-budaya asing (non-Arab), terutama Persia dan Romawi. Langkah inilah yang pernah dilakukan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Keempat, orang-orang asing yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam membanggakan diri mereka (merasa lebih superior) terhadap orang-orang Arab dengan mengungkapkan sejarah dan

¹⁷ Jurji Zaidan, *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmi* (Kairo: Dar al-Hilal, t.t.), juz 3, hlm. 109.

peradaban mereka di masa lalu. Keadaan demikian membuat umat Islam menulis sejarah mereka agar dapat mempertahankan diri dalam menghadapi sikap superioritas bangsa-bangsa asing itu. *Kelima*, sistem pemerintahan, terutama sistem keuangan, dalam pemerintahan Islam turut mendorong penulisan sejarah. Hal ini karena sistem pembayaran pajak daerah tergantung pada bagaimana daerah tersebut ditaklukkan, dan penggajian pada zaman pemerintahan Umar bin Khathab berdasarkan pada lamanya seseorang dalam memeluk agama Islam.¹⁸

Selama perjalanan sejarahnya, perkembangan penulisan historiografi yang paling signifikan adalah pada awal abad III H (IX M). Di antara penyebab-penyebabnya ialah sebagai berikut.

1. Ketersediaan bahan-bahan kesejarahan sebagai akibat pendirian lembaga-lembaga pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama lembaga administrasi, kemiliteran, perpajakan, dan pos.
2. Para sejarawan dapat memanfaatkan data-data yang tersedia di lembaga-lembaga tersebut. Karena itu, karya-karya sejarah saat itu banyak memuat dokumen-dokumen perjanjian resmi, korespondensi politik, dan hasil sensus kependudukan, serta ditambah data-data dari para pejabat pemerintahan, panglima perang, dan gubernur.
3. Maraknya aktivitas penerjemahan karya-karya dari bahasa Persia, Yunani, Syria, dan Latin ke dalam bahasa Arab.
4. Ketersediaan sarana mobilitas di berbagai wilayah Islam sehingga mendorong para pelajar dan sejarawan untuk melakukan perjalanan guna mencari informasi-informasi sejarah. Saat bahan-bahan kajian sejarah semakin melimpah, banyak cendekiawan yang terdorong untuk menulis sejarah. Dari sini, ilmu sejarah semakin berkembang dan disegani sehingga pamor para sejarawan menjadi semakin tinggi.¹⁹

¹⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 11–15.

¹⁹ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern*, terj. Budi Sudrajat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 17.

Menurut Franz Rosenthal, terdapat tiga kelompok besar karya-karya sejarah Islam. Yaitu, sejarah dunia atau universal, sejarah lokal atau regional, serta sejarah kontemporer dan memoir. Dalam menelusuri karya-karya para sejarawan Muslim tersebut, ternyata penelaahan dihadapkan pada beberapa kendala. Di antaranya ialah kelangkaan manuskrip sebelum tahun 132 H (750 M), sehingga sedikit sekali memberikan informasi dan tradisi penyampaian informasi secara oral yang cenderung mengakibatkan distorsi kebenaran. Pendapat yang dapat dirujuk terkait masalah ini antara lain berasal dari Horovitz, Abbott, dan Schacht, yang menyatakan bahwa buku-buku yang memuat informasi sejarah ditulis pada pertengahan kedua pada abad I Hijriah. Buku-buku tersebut, tampaknya, beredar secara terbatas di kalangan sejawat penulisnya, murid-muridnya, para khalifah, dan pejabat negara. Sedangkan, mengenai kelangkaan manuskrip-manuskrip sejarah, terutama pada masa Dinasti Umawiyah, kemungkinan karena sengaja dimusnahkan oleh Dinasti Abbasiyah, atau memang dibuang setelah mengalami rusak.²⁰

Meskipun umat Islam terbukti mempunyai perhatian besar terhadap penulisan sejarah, namun para cendekiawan Muslim tidak sepakat dalam menempatkan sejarah sebagai ilmu dalam jajaran ilmu-ilmu lainnya. Selama periode pentransferan pengetahuan Yunani, sarjana-sarjana Islam untuk pertama kalinya berkenalan dengan klasifikasi bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan. Klasifikasi mengenai ilmu pengetahuan yang diadopsi umat Islam tidak menentukan tempat khusus bagi sejarah. Klasifikasi ilmu pengetahuan yang disusun oleh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Abdul Barr, dan bahkan Ibnu Khaldun (yang dikenal luas sebagai ahli sejarah) juga tidak menyebutkan sejarah di dalam pembidangan ilmu yang dilakukannya.

²⁰ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), hlm. 129-132.

Akan tetapi, ada pula cendekiawan Muslim yang mencoba menentukan posisi sejarah di antara ilmu-ilmu lainnya, walaupun mereka juga tidak sepakat mengenai posisi tersebut. Misalnya, Ibnu al-Nadim dalam karyanya, *al-Fihrist*, menempatkan ilmu sejarah pada bagian ketiga di antara sepuluh bagian besar ilmu-ilmu yang diklasifikasikannya. Sedangkan, al-Khawarizmi dalam karyanya, *MaFatih al-'Ulūm*, membagi ilmu menjadi dua bagian besar, yakni 'ulūm al-'Arab (ilmu-ilmu Arab atau keislaman) dan 'ulūm al-'ajam (ilmu-ilmu bukan Arab). Kemudian, ia menempatkan ilmu sejarah ke dalam ilmu-ilmu keislaman. Ikhwan al-Shafa', dalam *Rasā'il Ikhwān al-Shafā'*, memasukkan ilmu sejarah ke dalam ilmu-ilmu elementer yang sederajat dengan membaca, menulis, tata bahasa Arab, dan puisi, di bawah ilmu pengetahuan agama dan filsafat. Ibnu Farighan, dalam *Jawāmi' al-'Ulūm*, memasukkan ilmu sejarah ke dalam ilmu hikmah. Ibnu Hazm, dalam *Marātib al-'Ulūm*, meletakkan sejarah pada kurikulum persiapan dari ilmu fisika, matematika, dan linguistik. Fakhruddin al-Razi, dalam *Hadā'iq al-Anwār fī Haqā'iq al-Asrār*, menempatkan sejarah sebagai ilmu bantu untuk kepentingan teologi. Ibnu Abu al-Rabi', dalam *Sulūk al-Malik fī Tadbīr al-Mamālik*, menempatkan sejarah sejajar dengan ilmu teologi dan hukum Islam. Muhammad bin Mahmud al-Amuli, dalam *Nafā'is al-Funūn fī Arā'is al-'Uyūn*, menempatkan sejarah pada posisi ilmu-ilmu kesusastraan dan ilmu pengetahuan agama Islam.

Adapun Muhammad al-Zuhaili, dalam karyanya *Marja' al-'Ulūm*, menempatkan ilmu sejarah sebagai bagian penting dalam ilmu-ilmu keislaman. Al-Kafiyaji dalam *Mukhtashar fī 'Ilm al-Tārikh* dan al-Sakhawi dalam *al-I'lān bi al-Tawbīkh li Man Dzamma Ahl al-Tawārikh*, menempatkan ilmu sejarah setingkat dengan ilmu hadits.²¹ Demikian pula, klasifikasi ilmu-ilmu yang disusun oleh Jurji Zaidan dalam *Tārikh al-Tamaddun*, ilmu sejarah menempati posisi di antara kelompok ilmu-ilmu hasil karya para cendekiawan Muslimin yang

²¹ Yatim, *Historiografi...*, 16–19; dan A. Mu'in Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 17–25.

ditempatkan berdampingan dengan ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu bahasa. Kelompok pertama ini disebut pula dengan ilmu-ilmu keislaman (*'ulūm Islāmiyyah*). Sedangkan, kelompok kedua adalah ilmu-ilmu yang telah ada sejak masa Jahiliyah, dan kemudian dikembangkan oleh kaum Muslimin, yaitu syair (*syi'r*) dan pidato (*khithābah*). Adapun kelompok ketiga adalah ilmu-ilmu yang diadopsi dari bangsa-bangsa asing, seperti ilmu kedokteran, arsitektur, astronomi, ilmu alam, dan matematika.²²

Memang, penulisan sejarah dan ilmu-ilmu keislaman mempunyai hubungan sangat erat. Para sejarawan Muslim awal banyak menulis *sirah nabawiyyah* (riwayat Nabi Muhammad Saw.), *maghāzī* (kisah peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw.), nasab (silsilah), *thabaqāt* (kumpulan biografi tokoh-tokoh), serta biografi para ilmuwan, ahli fiqh, dan ahli hadits.²³ Contoh hubungan erat tersebut ialah pencantuman bab-bab khusus mengenai sejarah di dalam karya-karya hadits. Di dalam karya al-Bukhari, terdapat *kitāb al-maghāzī*. Di dalam karya Muslim, terdapat *Kitāb al-Jihād wa al-Siyar*. Dan demikian pula di dalam *Musnad Ahmad*, terdapat *Kitāb al-Maghāzī*.²⁴ Di samping itu, kedekatan hubungan antara kedua ilmu tersebut ditunjukkan oleh metode penulisan historiografi yang dilakukan oleh para sejarawan, yakni metode *isnād* (penyebutan rangkaian narasumber informasi), meskipun ada di antara para penulis tersebut yang tidak menyebutkan secara eksplisit.²⁵ Umat Islam merupakan umat pertama yang menuliskan peristiwa sejarah dengan metode *isnād*. Karena ilmu sejarah Islam dipergunakan untuk menunjang penulisan hadits, maka terdapat ungkapan bahwa ilmu sejarah Islam merupakan anak kandung ilmu hadits (*al-tārikh ibn al-hadīst*).²⁶

²² Zaidan, *Tārikh...*, hlm. 42–64.

²³ Qasim Yazbik, *al-Tārikh wa al-Manhaj al-Bahts al-Tārikhī* (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani), hlm. 11.

²⁴ Ahhmad Amin, *Dhuhā al-Islām* (Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1973), hlm. 319–320.

²⁵ *Ibid.*, 238.

²⁶ Ahhmad Syalabi, *Mawsū'ah al-Tārikh al-Islāmī*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1996), hlm. 65–66.

Di antara manfaat sejarah adalah sebagai berikut. Dengan ilmu sejarah, seorang sejarawan dapat menjelaskan fenomena kekinian berdasarkan pada informasi-informasi sejarah masa lalu yang relevan.²⁷ Sejarah juga mempunyai manfaat bagi penanaman nilai-nilai moral untuk edukasi.²⁸ Nabi Muhammad Saw. menganjurkan untuk menulis sejarah. Beliau bersabda, “*man warrakha mu’minan faka-annamā ahyāhu*” (Barangsiapa yang menulis sejarah seorang yang beriman, maka ia seakan-akan menghidupkan orang beriman tersebut).²⁹ Tidak hanya itu, ternyata sejarah mempunyai peranan signifikan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*). Jika merunut pada perkembangan wacana pemikiran Islam, kita menjumpai pandangan Fazlur Rahman mengenai pentingnya kesadaran sejarah, yakni dengan melakukan pembedaan antara Islam normatif (*normative Islam*) dan Islam historis (*historical Islam*). Islam normatif merupakan ajaran-ajaran Islam yang bersifat dogmatis, yang dalam hal ini diwakili oleh al-Qur’an dan hadits. Sedangkan, Islam historis terwujud ketika doktrin normatif ajaran Islam berinteraksi dengan masyarakat Islam, dan kemudian menjadi konstruksi pemikiran yang terdapat dalam ilmu-ilmu keislaman.³⁰

Penggunaan sejarah sebagai pisau analisis dalam studi Islam berarti mencoba sekuat tenaga untuk memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik menyangkut ajaran ataupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang, hubungan antara keduanya. Pada gilirannya, semua itu digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang.³¹ Pesan inilah

²⁷ *Ibid.*, 1, hlm. 29–36.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 141.

³¹ Akh. Minhaji menyatakan bahwa setiap doktor bidang agama Islam yang lahir dari Perguruan Tinggi Agama Islam hendaknya mempunyai bekal memadai tentang sejarah Islam secara lengkap sejak masa Klasik, Pertengahan hingga perkembangan Modern, dan Kontemporer. Bekal sejarah Islam ini amat penting bagi siapa saja yang mengambil program doktor dalam bidang studi agama Islam (*Islamic Studies* atau *Dirāsah Islāmiyyah*) yang kemudian menulis disertasi dengan

yang sebenarnya hendak disampaikan oleh Gawronski ketika mendefinisikan sejarah sebagai *the interpretative study of the recorded fact of bygone human beings and societies, the purpose of which study is to develop an understanding of human actions, not only in the past but the present as well* (studi interpretasi terhadap rekaman fakta tentang kehidupan manusia dan masyarakat masa lampau dengan tujuan mengembangkan pemahaman mengenai aktivitas manusia, tidak hanya yang terjadi pada masa lalu tetapi juga masa sekarang).³²

Jadi, pada dasarnya, akan selalu terdapat keterkaitan antara masa lalu, sekarang, dan mendatang. Sejarah adalah cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masa kini dan masa yang akan datang.³³ Di sinilah tampak fungsi pendidikan dalam sejarah, yang meliputi antara lain sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.³⁴ Jelaslah bahwa sejarah merupakan guru kehidupan (*historia magistra vitae*),³⁵ karena sejarah mampu menyediakan garis-garis pedoman yang sangat berfaedah (*worthwhile guidelines*) bagi masa depan.³⁶ Dengan memantapkan kesadaran sejarah, maka umat Islam diharapkan tidak lagi mengalami keterpurukan, dan wacana pemikiran Islam dapat keluar dari kejumudan. Sehingga, tradisi Islam tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga dianalisis secara kritis.³⁷

topik-topik tertentu dalam studi Islam dan juga nantinya mengampu mata kuliah bidang-bidang tertentu dalam studi Islam. Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), hlm. 20–224.

³² Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969), hlm. 3.

³³ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hlm. 3; dan Syalabi, *Mawsū'ah...*, hlm. 35.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1997), hlm. 24.

³⁵ Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 285; dan Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 16.

³⁶ Gawronski, *History...*, hlm. 5.

³⁷ Mohammed Arkoundi dalam *Islām: al-Akhlāq wa al-Siyāsah*, sebagaimana dikutip Amin Abdullah, mengemukakan bahwa saat ini umat Islam dilanda *taqdis al-afkār al-dīniyyah* (sakralisasi pemikiran keagamaan). Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 49–50; dan Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Robert. D. Lee (Oxford: Westview Press, 1994), hlm. 2–5.

Oleh sebab itu, status sejarah sebagai sebuah ilmu telah diakui karena penulisan sejarah mengikuti kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁸ Kaidah-kaidah tersebut disebut metode sejarah.³⁹ Ia merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁴⁰ Langkah pertama metode sejarah diawali dengan pemilihan topik, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan diakhiri dengan penulisan laporan.⁴¹ Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan melakukan sintesis terhadap bukti-bukti untuk menetapkan fakta-fakta serta mendapatkan konklusi yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴²

Pemilihan topik seharusnya berkaitan dengan sejarah yang dapat diteliti proses sejarahnya, bersifat *workable* (dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia), tidak terlalu luas, serta dipilih berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kemudian, dilanjutkan membuat rencana penelitian yang antara lain berisi permasalahan (*subject matter*) yang akan diteliti, telaah pustaka, dan garis besar sistematika penelitiannya.⁴³

Pengumpulan data semestinya dikaitkan dengan 3 P, yang meliputi: (1) *Paper*, yaitu dengan banyak membaca dokumen, buku, jurnal, dan bahan tertulis lainnya; (2) *Person*, yaitu dengan bertemu, bertanya, dan berkonsultasi kepada para ahli atau narasumber;

³⁸ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 27-28.

³⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hlm. 39.

⁴⁰ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1948), hlm. 33.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 89; dan Utsman, *Manhaj...*, hlm. 20.

⁴² Stephen Issac dan William B. Michael, *Handbook in Research and Evaluation* (San Diego: EDIT Publishers, 1976), hlm. 17.

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 90.

dan (3) *Place*, yaitu dengan mendatangi tempat atau lokasi yang berhubungan dengan topik pembahasan. Data digolongkan menjadi tiga, yaitu: (1) Peninggalan material yang berupa candi, monumen, rumah ibadah, bangunan-bangunan, senjata, perhiasan, fosil, peralatan rumah tangga, dan lain-lain; (2) Peninggalan tertulis yang berupa prasasti, manuskrip (seperti tulisan pada daun lontar), relief, kitab-kitab kuno, naskah-naskah perjanjian, dan lain-lain; dan (3) Peninggalan budaya yang berupa cerita rakyat, dongeng, nyanyian, bahasa kuno, adat istiadat, kepercayaan, tarian, dan lain-lain.⁴⁴ Kemudian, data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yakni data primer (data yang disampaikan oleh saksi mata) dan data sekunder (data yang disampaikan oleh sumber yang bukan saksi mata).⁴⁵

Langkah verifikasi sering disebut kritik sumber sejarah. Dalam hal ini, ia dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) Kritik ekstern (*external criticism*) untuk menguji autentisitasnya yang dirumuskan dalam lima pertanyaan: “Kapan dibuat?”, “Di mana dibuat?”, “Siapa yang membuat?”, “Dari bahan apa dibuat?”, dan “Apakah bentuknya asli atau bukan?”, serta (2) Kritik intern (*internal criticism*) untuk menguji kesahihan (kredibilitas)-nya. Contoh pertanyaan yang diajukan di antaranya: “Bagaimana nilai materi yang terkandung di dalamnya sebagai bukti sejarah?”,⁴⁶ serta “Apakah data yang terdapat di dalamnya akurat dan relevan?”⁴⁷

Langkah interpretasi yang sering disebut penafsiran sumber sejarah ini biasanya dianggap sebagai faktor utama terjadinya subjektivitas karena sejarawan dituntut menafsirkan data sejarah yang “tidak bisa berbicara” itu. Misalnya, sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan mengenai data yang bersangkutan. Beberapa waktu kemudian, ada sejarawan lain yang melihat data tersebut sehingga dia melakukan penafsiran

⁴⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 216.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 96.

⁴⁶ Garraghan, *A Guide...*, hlm. 168.

⁴⁷ Issac, *Handbook...*, hlm.17.

ulang. Dalam praktiknya, interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis. Ketika analisis (menguraikan), misalnya, kita menemukan daftar nama-nama pengurus suatu ormas di sebuah kota. Setelah melakukan analisis terhadap kelompok sosialnya, kita mengetahui profesi mereka berbagai macam, seperti petani bertanah, pedagang, pegawai negeri, petani tak bertanah, tukang, dan mandor. Dari sini, akhirnya kita menyimpulkan bahwa ormas itu bersifat terbuka. Sedangkan, ketika sintesis (menyatukan), misalnya, kita menemukan sejumlah data tentang pertempuran, rapat-rapat, mobilisasi massa, penggantian pejabat, pembunuhan, orang-orang mengungsi, serta penurunan dan pengibaran bendera. Setelah data itu disatukan, akhirnya kita menyimpulkan bahwa telah terjadi revolusi.⁴⁸ Apabila data yang kita temukan terkesan saling bertentangan, maka kita memastikan bahwa data tersebut memang benar-benar saling bertentangan satu sama lain. Jika pertentangan itu ada, maka kita menyimpulkan bahwa salah satunya pasti salah dan yang lain benar. Apabila sulit menemukan mana yang lebih benar, maka kita harus menyebutkan keduanya secara apa adanya.⁴⁹

Penulisan laporan penelitian sejarah harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Harus diungkapkan dalam bahasa yang baik dan benar;
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula; dan
3. disajikan bukti-bukti yang sebenar-benarnya dan objektif.⁵⁰

Dalam penyajiannya, secara garis besar, penulisan terdiri atas tiga bagian: pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.⁵¹ Penyajian

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 100–101.

⁴⁹ Utsman, *Manhaj...*, hlm. 147–148.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 159.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Pengantar...*, hlm. 103.

tersebut hendaknya diupayakan untuk dapat memberikan eksplanasi (penjelasan) sejarah secara optimal.

Eksplanasi digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesis fakta-fakta.⁵² Eksplanasi sejarah adalah usaha untuk membuat unit sejarah *intelligible* (dapat dimengerti secara cerdas).⁵³ Menurut Helius Sjamsuddin, acap kali dalam penggunaan bahasa, istilah deskripsi dan eksplanasi disamakan. Dua istilah itu dianggap sinonim, walaupun keduanya sebenarnya dapat dibedakan. Fakta sejarah merupakan deskripsi mengenai masa lalu. Para sejarawan tidak berhenti pada pertanyaan deskriptif dengan jawaban faktual. Mereka ingin mengetahui secara lebih jauh mengenai hal-hal di balik fakta-fakta itu dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban analitis kritis demi memperoleh eksplanasi sejarah.⁵⁴ Melalui analisis kritis yang beranjak dari pertanyaan “mengapa”, penulisan sejarah dapat mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa.⁵⁵

Dalam perspektif waktu, penulisan sejarah Islam meliputi keadaan sejarah umat Islam sejak awal datangnya agama Islam hingga masa sekarang. Oleh sebab itu, batasan waktu kajian sejarah Islam sangat panjang karena dimulai pada masa Rasulullah Saw. sampai masa saat ini.⁵⁶ Karena rentang waktu yang sangat panjang, maka dalam penulisan sejarah dipergunakan periodisasi atau pembabakan berdasarkan waktu. Dengan periodisasi, sejarawan menandai adanya perubahan penting yang terjadi dari rangkaian tiap periode sejarah.⁵⁷ Secara garis besar, periodisasi sejarah umat Islam biasanya terklasifikasi menjadi tiga periode, yakni periode Klasik (29–647 H/650–1250 M), periode Pertengahan (647–1214

⁵² Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 190.

⁵³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 1–2; dan Gawronski, *History...*, hlm. 2.

⁵⁴ Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 191–193.

⁵⁵ Gawronski, *History...*, hlm. 2–7.

⁵⁶ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 24.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, hlm. 19–20.

H/1250–1800 M), dan periode Modern (mulai 1214 H/1800 M).⁵⁸ Banyak penulis di Indonesia yang mengikuti periodisasi menurut Harun Nasution tersebut.⁵⁹

Pembatasan angka tahun dalam periodisasi tersebut tampaknya bukan merupakan harga mati yang sudah baku. Namun, ia merupakan angka perkiraan semata. Misalnya saja, penetapan batas masa Klasik. Seandainya masa Klasik dimulai pada 29 H (650 M), maka prestasi umat Islam sebelum tahun itu belum tercakup. Sebagaimana diketahui, tahun 29 H (650 M) berada pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Secara berurutan, masa kepemimpinan Al-Khulafa' al-Rasyidun yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah Saw. di Madinah antara tahun 1–11 H (622–632 M) ialah sebagai berikut. Abu Bakar ash-Shiddiq memerintah antara 11–13 H (632–634 M), Umar bin Khathab antara 13–23 H (634–644 M), Utsman bin Affan antara 23–35 H (644–656 M), dan Ali bin Abi Thalib antara 35–40 H (656–661 M).⁶⁰ Pemerintahan mereka meneruskan pemerintahan Rasulullah Saw. yang telah berhasil menegakkan risalah tauhid di Semenanjung Arab, dan menerapkan pemerintahan Islam. Prestasi luar biasa yang diteladankan Nabi Muhammad Saw. adalah penyusunan *Dustūr al-Madīnah* (Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah). Piagam yang dapat dikatakan “terlalu modern untuk ukuran zamannya” tersebut memberikan teladan tentang pemerintahan yang dijiwai keadilan dan toleransi bagi pola hubungan bermasyarakat yang pluralistik.⁶¹

Kepemimpinan Abu Bakar berlangsung setelah Rasulullah Saw. wafat (12 Rabi'ul Awal 11 H/8 Juni 632 M). Meskipun

⁵⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, vol. 1 (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 56–89; dan *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 5–6.

⁵⁹ Di antara penulis yang mengutip periodisasi Harun Nasution ialah Badri Yatim di dalam karyanya *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 6.

⁶⁰ Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1980), hlm. 3.

⁶¹ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 219–220; dan Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram...*, hlm. 93–94.

pemerintahannya sangat singkat, tetapi jasa penting Abu Bakar bagi umat Islam telah diberikan. Di antaranya adalah mewujudkan stabilitas pemerintahan dengan memadamkan pemberontakan-pemberontakan, melakukan rintisan perluasan wilayah Islam, dan pembukuan al-Qur'an.⁶² Atas jasanya dalam mengembalikan stabilitas pemerintahan Islam dan menyelamatkan Islam dari kehancuran, Abu Bakar disebut sebagai Penyelamat Islam (*Savior of Islam*).⁶³ Adapun pemerintahan Umar bin Khathab ditandai dengan pesatnya ekspansi dan penataan administrasi pemerintahan. Ekspansi antara lain dilancarkan ke Syria, Palestina, Irak, dan Mesir. Pada saat inilah, kekaisaran Persia berhasil ditaklukkan. Dalam masalah administrasi dan manajemen negara, Umar membagi wilayah Islam menjadi beberapa provinsi, kemudian membentuk beberapa departemen (*dīwān*), menetapkan sistem pembayaran gaji dan pajak, mengoptimalkan Baitul Mal, dan menciptakan kalender Hijriah.⁶⁴

Berikutnya, dilanjutkan pemerintahan Utsman. Kepemimpinan Utsman, periode enam tahun pertama, masih mengikuti pola kekhilafahan Abu Bakar dan Umar. Tetapi, enam tahun kedua, Utsman yang sudah uzur tidak mampu mengendalikan pengaruh kuat kerabatnya. Tidak hanya itu, konflik internal berlatar belakang *'ashabiyyah* (kesukuan) juga menyeruak ke permukaan. Akibatnya, pemerintahannya berakhir dengan terbunuhnya Utsman tahun 35 H (656 M).⁶⁵ Meskipun demikian, pemerintahan Utsman berhasil menaklukkan Tripoli, Siprus, Farghanah, Kabul, Jurjan, Balkh,

⁶² Ahmud Ma'mur al-Ussairi, *Mūjaz al-Tarikh al-Islāmi mundu 'Ahd Ādam 'Alaih al-Salām ilā 'Ashrinā al-Hādhir* (Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1996), hlm. 100–106; dan Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 175–176.

⁶³ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 47–48 dan Ahmad Zidan, *The Rightly Guided Calips* (Cairo: Islamic inc. Publishing and Distribution, 1998), hlm. 69.

⁶⁴ Salim al-Bahnasawi, *al-Khilāfah wa al-Khulafa' al-Rāsyidūn bayna al-Syūrā wa al-Dimuqrāthiyyah* (Kairo: al-Zahra', 1991), hlm. 161–191; dan Hitti, *History...*, hlm. 219.

⁶⁵ Muhammad Dhiya' al-Din al-Rais, *al-Nazhariyyāt al-Siyāsiyyah al-Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1976), hlm. 182; dan J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 143–150.

Herat, dan Armenia. Di antara kebijakan Utsman ialah pembentukan armada laut yang dipergunakan pertama kali ketika menghadapi Romawi dalam Perang Dzat al-Shawari di Siprus.⁶⁶ Di samping itu, Utsman juga berhasil melakukan penyalinan dan pembakuan al-Qur'an demi menghindari perselisihan umat dikarenakan perbedaan cara membaca al-Qur'an.⁶⁷ Adapun Ali yang mewarisi kepemimpinan dalam suasana huru-hara politik ternyata tidak dapat berbuat banyak untuk mengendalikan pemerintahan. Kekacauan semakin membara dengan pecahnya Perang Jamal tahun 36 H (656 M), Perang Shiffin tahun 37 H (657 M), dan Perang Nahrawan tahun 37 H (657 M) yang banyak menelan korban jiwa. Dan bahkan, Ali sendiri turut menjadi korban perselisihan internal umat Islam, dengan dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam tahun 40 H (661 M).⁶⁸

Karena pembatasan angka tahun dalam masa Klasik itu tidak baku, maka lebih tepat jika dipergunakan batasan antara abad I–VII H (VII–XIII M). Sehingga, masa Pertengahan ialah antara abad VII–XII H (XIII–XVIII M). Sedangkan, masa Modern dimulai sejak abad XII H (XVIII M).⁶⁹ Hal menarik yang layak dicermati adalah periodisasi sejarah Islam tersebut sama dengan periodisasi sejarah Eropa, yakni Klasik/Kuno (*Ancient*), Pertengahan (*Middle*), dan Modern.⁷⁰ Periode *Ancient* adalah Yunani-Romawi, *Middle* adalah feodalisme, dan Modern dimulai dengan *Renaissance*.⁷¹ Dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan pada tiga periode sejarah Islam maupun Eropa, dijumpai adanya kesamaan karakteristik di antara dua peradaban besar tersebut.

⁶⁶ Al-Bahnasawi, *al-Khilāfah...*, hlm. 226–233.

⁶⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Jordan: Bait al-Afkar al-Duwaliiyyah, 1998), hlm. 584; Shubhi Shalih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 79–83; dan Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 260 dan 400–402.

⁶⁸ Lebih detail baca Abu al-Hasan Ali bin al-Atsir, *al-Kāmil fi al-Tārīkh*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 81–259.

⁶⁹ Ahmad Choirul Rofiq, “Mengembalikan Supremasi Ilmu Pengetahuan Dunia Islam”, *Jurnal Cendekia*, vol. 11, No.1, 2013, STAIN Ponorogo.

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, 20; dan *Pengantar...*, hlm. 15; serta Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 175.

⁷¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, hlm. 20.

Zaman Klasik di Eropa dipandang sebagai zaman keemasan ketika masyarakat memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya. Saat itu, muncul para pemikir dan ilmuwan yang mengoptimalkan daya nalarnya secara kritis. Di antara mereka adalah Thales, Anaximander, Anaximenes, Leucippus, Pythagoras, Socrates, Democritus, Hippocrates, Plato, Aristoteles, Theophrastus, Archimedes, Eratosthenes, Ptolemy, dan Galen.

Perkembangan berikutnya adalah pada masa Pertengahan (*Middle Age*), yang ditandai dengan kemunculan para teolog di lapangan ilmu pengetahuan. Hampir semua ilmuwan pada masa itu adalah teolog, sehingga aktivitas keilmuan selalu terkait dengan aktivitas keagamaan atau kegiatan ilmiah diarahkan untuk mendukung kebenaran agama. Semboyan yang berlaku bagi ilmu pada waktu itu ialah *ancilla theologia* (abdi agama). Masyarakat Barat saat itu berada pada Zaman Kegelapan (*Dark Age*). Tetapi, kondisi sangat berbeda terjadi di dunia Islam yang justru mampu meraih Masa Keemasan (*Golden Age*). Obor kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban berada di tangan kaum Muslimin.⁷²

Selanjutnya, bangsa Barat mengalami zaman *Renaissance*, yang disebut era kebangkitan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Istilah "*Renaissance*" berarti kelahiran kembali, yakni ketika bangsa Eropa merasa dilahirkan kembali dalam peradaban. Di antara ilmuwan masa itu ialah Nicolaus Copernicus, dengan teori Heliosentris yang bertentangan dengan teori Geosentris yang didukung kalangan gereja. Karena takut dikucilkan dari gereja, pendapatnya yang mengatakan bahwa matahari berada di pusat jagat raya itu dipublikasikan pada saat kematiannya.⁷³ Menurut Muhammad Abdur Rahman Khan, sebenarnya kritikan terhadap teori Ptolemy telah dilancarkan ilmuwan Islam. Di antaranya Jabir

⁷² Rizal Muntasyir, "Sejarah Perkembangan Ilmu" dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 63–75; dan David Burnie, "Science" dalam *CD Encarta Reference Library* (Washington: Microsoft Corporation, 2005).

⁷³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 11–13.

bin Aflah, Nuruddin Abu Ishaq al-Bitruji, Abu Ishaq Ibrahim bin Yahya al-Zarqali, dan Muhammad bin Jabir al-Battani. Bahkan, Copernicus di dalam karya monumentalnya, *De Revolutionibus* (1543), mengakui jasa-jasa al-Zarqali dan al-Battani.⁷⁴

Zaman *Renaissance* merupakan zaman peralihan ketika manusia merindukan kebebasan berpikir seperti masa Yunani Kuno, dan tatkala manusia ingin mencapai kemajuan berdasarkan hasil usahanya sendiri tanpa campur tangan Ilahi. Perkembangan berikutnya adalah periode Modern, yang ditandai dengan berbagai penemuan ilmiah yang sebelumnya telah dirintis pada zaman *Renaissance*. Ilmu pengetahuan banyak terpusat di Benua Eropa. Di antara pionir masa Modern ini ialah Rene Descartes.⁷⁵ Pada saat itulah, bangsa Barat benar-benar telah mengokohkan kembali supremasi mereka sebagai pemegang peradaban dunia dan ilmu pengetahuan.

Keadaan umum tiga periode sejarah Islam juga serupa dengan sejarah Eropa. Periode Klasik yang berlangsung sejak masa Nabi Muhammad Saw. hingga kehancuran Dinasti Abbasiyah ditandai dengan wilayah penyebaran Islam yang sangat luas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Periode Pertengahan setelah invasi Mongol ke Baghdad ditandai dengan kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Walaupun pada masa Pertengahan terdapat tiga dinasti besar (Utsmaniyah, Syafawiyah, dan Mughal), namun tingkat perluasan wilayah Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan saat itu lebih sedikit dibandingkan pada masa Klasik. Adapun periode Modern merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Setelah muncul kesadaran mengenai ketertinggalan umat Islam di hadapan peradaban Barat, maka umat Islam berupaya dengan maksimal

⁷⁴ Muhammad Abdur Rahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 77–78.

⁷⁵ Muntasyir, *Sejarah...*, hlm. 76–80.

untuk membenahi kelemahan mereka dalam rangka menggapai kembali kejayaan Islam.⁷⁶

Selain perhatian kepada periodisasi, hal lain yang perlu diperhatikan adalah persoalan yang terkait dengan konversi (perubahan) dari kalender Hijriah (*Qamariyah*) yang berpatokan pada peredaran bulan ke kalender Masehi (*Syamsiyah*) yang berpatokan pada peredaran matahari. Permulaan hari di kalender Hijriah berawal setelah matahari tenggelam (maghrib). Sedangkan, permulaan hari di kalender Masehi berawal pada pukul 12.00 malam (pukul 24.00). Jumlah hari dalam satu tahun *Qamariyah* sebanyak 354 hari. Dan jumlah hari dalam satu tahun *Syamsiyah* sebanyak 365 hari. Terdapat selisih 11 hari dalam setahun pada kedua kalender tersebut. Perhitungan tahun 1 Hijriah dimulai pada tahun ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Makkah ke Madinah pada 622 M (tanggal 1 Muharram tahun 1 H bertepatan dengan 16 Juli 622 M).⁷⁷ Sedangkan, perhitungan tahun Masehi dimulai sejak kelahiran Nabi Isa. Konversi kalender inilah yang sering terjadi perbedaan penghitungan di antara para sejarawan. Dengan kemajuan teknologi, sekarang peminat sejarah Islam dipermudah oleh aplikasi *converter* yang membantu dalam mengkonversi dari tanggal Hijriah ke tanggal Masehi atau sebaliknya.

Secara geografis, kajian sejarah Islam meliputi semua negara di seluruh dunia, baik negara Arab maupun non-Arab atau negara yang mayoritas Muslim maupun minoritas Muslim.⁷⁸ Sedangkan, hasil peradaban Islam meliputi *hadhārah ashīlah* (kreasi umat Islam dan bersumber dari agama Islam yang berupa nilai-nilai normatif Islam) dan *hadhārah tajribiyyah* (pengembangan umat Islam terhadap peradaban-peradaban sebelumnya dengan melalui berbagai eksperimen). Dalam kronologi peradaban, Islam

⁷⁶ Nasution, *Pembaharuan...*, hlm. 5–6.

⁷⁷ Jere L. Bacharach, *A Middle East Studies Handbook* (Seattle: University of Washington Press, 1984), hlm. 8; dan W. Montgomery Watt, "Hidjra" dalam B. Lewis, V. L. Menage, CH. Pellat, dan J. Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 3 (Leiden: E. J. Brill, 1986), hlm. 366–367.

⁷⁸ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 58.

mengembangkan ilmu pengetahuan bangsa Yunani, dan selanjutnya bangsa Barat mentransfer ilmu pengetahuan dari peradaban Islam serta mengembangkannya hingga seperti saat ini.⁷⁹ Dalam proses transfer ilmu dan pengembangannya yang didukung penuh oleh pemerintahan Islam tersebut, dilibatkan berbagai ilmuwan Muslim maupun non-Muslim, sehingga kebudayaan (peradaban) Islam tidak selalu dihasilkan oleh umat Islam.⁸⁰

Penulisan sejarah Islam pada awalnya cenderung berupa pemaparan peristiwa tanpa analisis terhadap penyebabnya (biasanya dilakukan sejarawan tradisional). Selanjutnya, penulisan sejarah berupa pemaparan peristiwa diiringi dengan eksplanasi analitis terhadap penyebabnya. Adapun berdasarkan pada cakupan materi sejarahnya, penulisan sejarah Islam terdiri atas dua macam, yakni sejarah Islam universal yang mengkaji dunia Islam secara menyeluruh sekaligus dan sejarah Islam lokal yang terfokus pada kajian salah satu wilayah dari dunia Islam.⁸¹ Dalam penulisan sejarah, seorang sejarawan dituntut agar berupaya secara maksimal untuk mengedepankan objektivitas historiografi dan menghindari hal-hal yang dapat menodai objektivitas tersebut.

Menurut Ibnu Khaldun, informasi sejarah secara alami dapat dicemari kebohongan, yang antara lain dikarenakan beberapa faktor berikut:

1. Terlalu fanatik terhadap pendapat dan mazhab tertentu.
2. Terlalu percaya kepada orang-orang yang menyampaikan informasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan *ta'dil* dan *tajrih* atau pemeriksaan kritis terhadap personalitas sumber informasi tersebut.
3. Tidak mampu memahami maksud sebenarnya yang terdapat dalam informasi yang diterimanya.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 53–55.

⁸⁰ Ahmad Choirul Rofiq, "Non-Muslim Scholars in the Early Abbasids and Their Contribution to the Islamic Civilization", Makalah disampaikan dalam *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XV*, Manado, 3–6 September 2015.

⁸¹ Syalabi, *Mawsū'ah*, vol. 1, hlm. 56–57.

4. Berasumsi secara salah terhadap kebenaran informasi karena terlalu percaya kepada sumber informasi.
5. Tidak mengetahui kesesuaian antara kondisi-kondisi yang dikandung informasi dengan realitas sebenarnya.
6. Cenderung mendekatkan diri kepada para penguasa dan berkedudukan tinggi dengan memuji secara berlebihan, selalu memberikan penilaian baik terhadap mereka dan mem-*blow up* informasi mengenai mereka sehingga informasi yang tersebar tidak sesuai dengan kenyataan.
7. Tidak mengetahui sifat-sifat kondisi yang terjadi dalam peradaban sehingga tidak mampu mengkritisi akurasi suatu informasi.⁸²

Di antara contoh bias politik dalam penulisan sejarah ialah penulisan sejarah Dinasti Umawiyah pada masa Dinasti Abbasiyah, serta penulisan sejarah Khalifah al-Amin bin Harun al-Rasyid pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid.⁸³ Adapun terkait dengan penulisan sejarah oleh penulis non-Muslim, maka umat Islam hendaknya berhati-hati membaca historiografi yang dilakukan oleh sejarawan non-Muslim. Meskipun terdapat orientalis yang menulis sejarah Islam secara objektif, ternyata mayoritas orientalis cenderung subjektif dan bias dalam penulisan sejarah Islam.⁸⁴

B. Penulisan Sejarah Islam di Indonesia

Karena adanya kesadaran mengenai manfaat sejarah, maka para sejarawan Muslim di Indonesia senantiasa berupaya mengembangkan historiografi Islam di Indonesia. Terdapat beberapa

⁸² Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, vol. 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kuttub, 2006), hlm. 329– 330.

⁸³ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 62.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

karya mengenai sejarah peradaban Islam di Indonesia yang telah ditulis sejarawan Muslim. Di antaranya ialah *Sejarah Umat Islam IV* karya HAMKA (1961), *Sejarah Umat Islam* karya tim sejarawan yang dibentuk Majelis Ulama Indonesia (1990), dan *Api Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara. Dalam sebuah seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia yang diadakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1985, A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh A. Muin Umar, mengatakan bahwa buku *Sejarah Umat Islam IV* karya HAMKA yang mengkaji sejarah Islam di Indonesia merupakan bagian dari sejarah umat Islam. Pengelompokannya lebih banyak difokuskan kepada periode, serta penekanannya lebih banyak kepada peranan pahlawan atau sultan dalam bangun tenggelamnya kerajaan Islam di kepulauan Nusantara, sehingga HAMKA tampaknya lebih mengedepankan *hero worship* ketika menulis sejarah Islam. HAMKA, sebagai ulama dan peminat sejarah, telah memberikan informasi yang sangat bernilai mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya, antara lain *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-raja Pasai* karya Syekh Nuruddin al-Raniry, *Tuhfat al-Nafis* karya Ali Haji, *Sejarah Cirebon*, *Babad Giyanti*, dan lain-lain.⁸⁵ Adapun cakupan pembahasan jilid IV yang dimulai sejak zaman purbakala hingga abad XVII tersebut sebenarnya belum meliputi seluruh wilayah Nusantara. Sehingga, HAMKA di akhir tulisannya mengemukakan rencananya untuk menulis jilid V, yang di antaranya mengkaji perkembangan Islam di Minangkabau dan Kalimantan.⁸⁶

Buku berikutnya berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*, yang ditulis secara kolektif oleh Taufik Abdullah, Hasan Mu'arif Ambari, Kuntowijoyo, Ahmad Mansur Suryanegara, Moh. Hisyam, dan Ahmad Adabi Darban. Majelis Ulama Indonesia mengharapkan penerbitan karya ini dapat memperkaya kepustakaan kesejarahan di Indonesia, juga memberikan kejelasan tentang sejarah umat Islam Indonesia dalam kerangka sejarah nasional. Dengan demikian, nilai-

⁸⁵ Umar, *Historiografi...*, hlm. 185.

⁸⁶ HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 385.

nilai perjuangan dan pengorbanan para pendahulu yang terungkap dalam buku ini menjadi amanat sejarah umat Islam Indonesia bagi generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dan pengorbanan dalam melestarikan pembangunan bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk kejayaan agama Islam dan Tanah Air Indonesia.⁸⁷

MUI, barangkali, dipengaruhi oleh penerbitan buku *Sejarah Nasional Indonesia* karena SNI terbit tahun 1975. Sedangkan, keinginan MUI untuk menyusun buku sejarah Islam di Indonesia bermula dari Rakernas MUI 1977. Selanjutnya, beberapa MUI daerah menyelenggarakan seminar sejarah masuknya agama Islam di daerah masing-masing tahun 1980, dan MUI pusat kemudian mengadakan seminar pendahuluan sejarah Islam di Indonesia. Setelah MUI membentuk tim penulis tahun 1986, beberapa kegiatan lokakarya dan pertemuan membahas penulisan sejarah itu mulai diselenggarakan. Sehingga, pada tahun 1990, keinginan penerbitan buku tersebut dapat terlaksana.⁸⁸ Pembahasan historis dimulai dari proses penyebaran Islam di Indonesia, yang diikuti berdirinya kekuasaan politik Islam, ekspansi Barat, reaksi umat Islam terhadap penetrasi kolonial, pergerakan kebangsaan, Perang Asia Timur Raya, revolusi kemerdekaan, era Demokrasi Terpimpin, dan era Orde Baru ketika buku ini disusun. Membaca buku ini akan menangkap kesan bahwa keadaan umat Islam pada era Orde Baru (setelah Soekarno mengalami kegagalan pemerintahan Demokrasi Terpimpinnya dan Partai Komunis Indonesia dihapuskan) semakin membaik. Meskipun rehabilitasi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) tidak dikabulkan pemerintahan Orde Baru, tetapi dalam kepemimpinan Soeharto, dijumpai berbagai kemajuan yang dirasakan umat Islam. Di antaranya adalah bidang pendidikan, pemberian peranan kepada ulama melalui MUI, pembentukan Badan

⁸⁷Taufik Abdullah (et. al.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. iii.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 15–20.

Amil Zakat Infaq dan Shadaqah, adanya perkembangan pemikiran Islam, pembentukan organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, dan pemberlakuan kebijakan perundang-undangan yang mengakomodasi ajaran Islam.⁸⁹

Namun, terdapat informasi di dalam buku itu yang mungkin membingungkan pembaca, yakni mengenai tokoh penakluk Sunda Kelapa. Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Trenggono, Islam dikembangkan ke seluruh tanah Jawa, bahkan sampai Kalimantan Selatan. Daerah-daerah di Jawa, baik daerah pantai utara maupun pedalaman, berada di bawah hegemoni politik Demak. Pelabuhan Sunda Kelapa yang merupakan pelabuhan penting dapat ditaklukkan pada tahun 1527. Penaklukan tersebut dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon yang dipimpin Fadillah Khan.⁹⁰ Bagi sebagian orang, nama Fadillah Khan mungkin tidak dikenal, sehingga lebih baik dijelaskan secara rinci. Menurut Hoesein Djajadiningrat, Sunda Kelapa ditaklukkan oleh Sunan Gunung Jati (yang mempunyai nama lain Faletihan dan Tagaril).⁹¹

Buku lain yang layak diapresiasi adalah *Api Sejarah*, yang ditulis dengan semangat keislaman sangat tinggi. Penulisnya (Ahmad Mansur Suryanegara) sudah berhasil menunjukkan adanya praktik deislamisasi penulisan sejarah Indonesia yang cenderung meminggirkan peranan kaum Muslimin dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di antara deislamisasi itu adalah penetapan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang diputuskan pemerintah dengan mengacu pada saat berdirinya organisasi Budi Utomo, tanggal 20 Mei 1908. Menurutnya, Budi Utomo tidak pantas dijadikan acuan kebangkitan nasional karena organisasi itu bersifat eksklusif dan anggota-anggotanya terdiri atas para bangsawan yang menolak gerakan nasional menentang penjajah Belanda.⁹² Sebenarnya,

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 432–446 dan 463–466.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 69.

⁹¹ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 121–122.

⁹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), hlm. 337–338.

ada organisasi lain yang lebih tepat, yaitu Syarikat Dagang Islam, yang didirikan oleh Samanhudi pada 16 Oktober 1905. Organisasi tersebut berkembang menjadi Syarikat Islam pada 1906 di bawah kepemimpinan Oemar Said Tjokroaminoto, meskipun sering ditulis dalam sejarah Indonesia bahwa SI berdiri pada 10 September 1912.⁹³

Ahmad Mansur Suryanegara juga menolak keras teks dalam diorama Monumen Nasional yang menyatakan bahwa Katolik dan Protestan adalah pemersatu bangsa Indonesia,⁹⁴ sebagaimana kritiknya terhadap buku *Sedjarah Indonesia* karya Frater Amator dan Silaen. Buku pelajaran sejarah untuk SMP Kanisius itu mengatakan bahwa rakyat Aceh hidup tertindas dan dirampok oleh raja-raja Islam Aceh. Keadaan rakyat Aceh menjadi aman sentosa setelah Yohannes Benedictus van Heutsz sebagai, penguasa Belanda di Indonesia, memaksa raja-raja Aceh menandatangani Korte Verklaring (Perjanjian Pendek). Keterangan yang mungkin berpengaruh pada jiwa anak-anak SMP itu jelas tidak benar. Sebab, penjajah Belanda dinilai sebagai pahlawan, sedangkan pejuang Aceh dan raja-raja Aceh dinilai sebagai penindas rakyat.⁹⁵

Karena penulis *Api Sejarah* mempunyai komitmen ideologis keislaman yang sangat kuat, maka di dalam karyanya tidak dijumpai hal-hal yang dapat menimbulkan citra negatif sejarah Islam. Ketika menguraikan pencapaian luar biasa pemerintahan Islam sejak Rasulullah Saw. hingga Dinasti Abbasiyah, ia tidak menyinggung sedikit pun mengenai konflik internal umat Islam pada masa tersebut. Sumber-sumber sejarah Islam klasik, biasanya, memaparkan konflik berdarah pada masa Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Dinasti Umawiyah, dan Dinasti Abbasiyah, walaupun kita harus bersifat kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Banyak pembahasan mengenai kepemimpinan Utsman atau pemerintahan Umawiyah yang cenderung bernuansa negatif. Sebaliknya, kajian

⁹³ *Ibid.*, hlm. 349 dan 361.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 282.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 268.

tentang Ali dan pemerintahan Abbasiyah terkesan lebih positif. Mayoritas sumber sejarah yang sampai kepada kita ditulis pada masa Abbasiyah setelah Umawiyah mengalami keruntuhan. Persaingan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umaiyah yang sudah berlangsung lama diteruskan hingga memunculkan permusuhan teologis antara Syi'ah dan Sunni. Pemahaman sejarah secara kritis seharusnya diutamakan.⁹⁶

Selain itu, di lembar halaman lain dari *Api Sejarah*, terdapat keterangan yang tampaknya perlu dipastikan sumber rujukannya. Misalnya, ketika dijelaskan bahwa nama *Jazirah Maluku* berasal dari kata *Jazirah al-Muluk*, Pulau Sumatera disebut pula Andalusia, dan nama Danau Toba berasal dari kata *Thayyiba*.⁹⁷ Demikian pula, warna bendera Indonesia terinspirasi oleh bendera Rasulullah Saw. yang berwarna merah putih,⁹⁸ padahal menurut al-Mubarakfury, warna bendera perjuangan pada masa Rasulullah Saw. berwarna putih.⁹⁹ Meskipun demikian, buku itu telah berhasil menegaskan bahwa kebijakan politik apa pun yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pasti bertujuan melanggengkan kekuasaan imperialis di tanah jajahan. Pemerintah kolonial selalu berupaya, dengan segala cara, mempertahankan penjajahannya.

Ketiga karya para sejarawan Muslim tersebut berhak mendapatkan pujian berkat ikhtiar serius mereka dalam rangka mengungkapkan perjalanan umat Islam di Indonesia. Satu aspek pembahasan yang tampak kurang dielaborasi oleh tiga buku itu adalah mengenai persinggungan antara Islam dan kebudayaan lokal Nusantara. Sebelum agama Islam yang diimpor dan disebarkan ke Nusantara, masyarakat Indonesia telah mempunyai kebudayaan tersendiri. Bagaimana sikap umat Islam terhadap kebudayaan lokal

⁹⁶ Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi, *al-'Awāshim min al-Qawāshim fi Shaubih al-Jadid: Tahqīq fi Mawāqif al-Shahābah* (Qatar: Dar al-Tsaqafah, 1989), hlm. 164; Syalabi, *Mawsū'ah...*, hlm. 62; dan Shiddiqi, *Menguak...*, hlm. 20–22.

⁹⁷ Suryanegara, *Api...*, hlm. 31.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 512.

⁹⁹ Syekh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 219, 221, dan 228.

yang ada? Apakah umat Islam menghapuskan semua kebudayaan lokal atau memodifikasi kebudayaan lokal supaya sesuai dengan ajaran Islam? Kajian terkait pergumulan Islam dan kebudayaan lokal mungkin akan lebih bermakna apabila ditambahkan pula ke dalam pembahasan sejarah Islam di Indonesia. Sehingga, kekhasan wajah Islam yang ada di Indonesia semakin tampak.

Selain karya-karya yang bersifat umum tersebut, terdapat karya-karya lain yang cakupan penelaahannya lebih spesifik dan sekaligus mendalam. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942* (1973) merupakan karya Deliar Noer yang diterjemahkan menjadi *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Buku ini menjelaskan bahwa pembaruan Islam di Indonesia, dalam beberapa hal tertentu, mendapatkan pengaruh dari Timur Tengah. Sebagian pembaru terinspirasi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani di Mesir.¹⁰⁰

Menurut Deliar Noer, di kalangan umat Islam, terdapat dua golongan dalam hal pemikiran keagamaan, yakni golongan tradisi dan golongan pembaru. Golongan tradisi lebih banyak terpaku pada soal-soal agama atau ibadah belaka. Bagi mereka, Islam seakan sama dengan fiqh. Sehingga, mereka mengakui taklid dan menolak ijtihad. Walaupun mereka mengaku menjadi pengikut mazhab, umumnya Syafi'i, namun mereka biasanya tidak mengikuti ajaran mazhab itu secara langsung. Mereka menganut ajaran imam yang datang kemudian, dan cenderung mengikuti fatwa yang telah ada. Karena perhatian mereka semata-mata pada masalah agama, maka mereka umumnya tidak ikut dalam masalah politik. Mereka menyerahkan bidang ini kepada kalangan adat dan priyayi. Sebaliknya, golongan pembaru lebih memperhatikan kepada Islam secara lebih luas. Bagi mereka, Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Islam berarti kemajuan, sehingga ia tidak menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains, dan kedudukan wanita. Mereka

¹⁰⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 317–318.

berupaya mengembalikan ajaran dasar Islam dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang pada agama, dan dengan melepaskan penganut Islam dari kejumudan agama.¹⁰¹

Buku lainnya ialah *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlansche zaken*. Karya Aqib Suminto itu, menurut Karel A. Steenbrink dalam pengantarnya, mampu memberikan analisis tajam terhadap ide netralitas Belanda di bidang agama. Ternyata, pemerintah kolonial Belanda tidak mampu bersikap netral di bidang agama. Agama Kristen diberikan dukungan pemerintah penjajah di daerah dan di bidang tertentu dengan alasan politis. Yakni, untuk mengusir orang Islam dari daerah tersebut. Campur tangan Belanda terhadap agama Islam dilakukan untuk mengadakan kontrol, pengawasan, dan kalau mungkin hendak memberikan arah tersendiri kepada umat Islam.¹⁰²

Dalam uraiannya, Suminto menggarisbawahi bahwa *Kantoor voor Inlansche zaken* tidak pernah dipimpin oleh seorang Muslim, meskipun di kalangan penduduk sering disebut sebagai *Kantor Agama*, dan hampir seluruh masalah agama yang ditanganinya mengenai Islam. Fungsi kantor itu justru untuk menjamin kedudukan pemerintah Hindia Belanda. Melalui saran-sarannya yang tepat, diharapkan agar masyarakat Indonesia dapat dikendalikan secara halus oleh pemerintah kolonial. Pendirian kantor itu dimaksudkan untuk memperbesar wibawa pemerintah, dan bukan sebagai pembela umat Islam.¹⁰³

Karya penting lainnya ialah *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Karya Azyumardi Azra tahun 1992 itu diringkaskan menjadi *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar*

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 322–324.

¹⁰² Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlansche zaken* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. xii.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 209–211.

Pembaruan Islam di Nusantara. Sesuai dengan judulnya, buku ini mengetengahkan penjelasan komprehensif dan akurat tentang penyebaran pembaruan Islam ke wilayah Melayu-Indonesia pada abad XVII dan XVIII.

Menurut Azyumardi Azra, para ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama kosmopolitan yang berpusat di Makkah dan Madinah memainkan peranan menentukan dalam menyiarkan gagasan-gagasan pembaruan, baik melalui pengajaran maupun karya tulis. Oleh karena itu, pembaruan Islam di Nusantara dimulai sejak paruh kedua abad XVII. Islam di wilayah Melayu-Indonesia pada abad XVII bukan semata-mata Islam yang berorientasi tasawuf, melainkan juga syariat (hukum). Saat itu, para ulama serentak menyebarkan neo-Sufisme. Berbeda dari tasawuf umumnya yang cenderung pada penafsiran mistiko-filosofis dan bersikap pasif, neo-Sufisme memberikan tekanan pada kepatuhan total penganutnya kepada syariat dan menganjurkan bersikap aktif dalam permasalahan duniawi.¹⁰⁴ Menurut Kuntowijoyo, buku ini penuh dengan informasi yang sangat detail tentang silsilah keilmuan para ulama dari Timur Tengah maupun dari Nusantara. Ia merupakan contoh yang baik mengenai bagaimana sejarah pemikiran mesti ditulis. Kalau strukturalisme dalam sejarah “menyelam ke kedalaman peristiwa-peristiwa sejarah”, maka sejarah pemikiran “berenang di permukaan peristiwa-peristiwa sejarah”.¹⁰⁵

Kemudian, terdapat buku *Muhammadiyah: The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under the Dutch Colonialism* yang ditulis oleh Alfian. Menurut Kuntowijoyo, buku itu berhasil menjelaskan adanya paralelisme antara Muhammadiyah di Jawa dan Sumatera. Muhammadiyah di kedua tempat itu menunjukkan wajah yang berbeda karena tantangan yang dihadapi berbeda.

¹⁰⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Nusantara* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 294.

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan...*, hlm. 149–150.

Muhammadiyah di Jawa bersifat akomodasionis dan pragmatis, sedangkan di Sumatera Barat bersifat radikal dan idealis.

Tantangan utama di Jawa adalah modernisasi (pemerintah kolonial) dan Kristenisasi (*zending*). Tantangan utama di Sumatera Barat adalah Kaum Tua dan Kaum Adat. Karenanya, Muhammadiyah di Jawa hanya modernis saja, sedangkan di Sumatera Barat modernis dan revivalis. Sebab, pertentangan Muhammadiyah di Sumatera Barat dengan Kaum Tua dan Kaum Adat sudah mempunyai sejarah yang panjang dan berdarah. Muhammadiyah di Jawa berkembang di kota-kota, sedangkan di Sumatera Barat berkembang jauh sampai ke desa-desa. Dengan ungkapan lain, Muhammadiyah di Jawa menekankan modernisme (mendamaikan agama dengan dunia modern), sedangkan di Sumatera Barat menekankan puritanisme (membersihkan agama dari praktik yang sesat). Keduanya terlibat pula dalam politik (perjuangan nasional), dan Muhammadiyah menjadi tempat persemaian nasionalisme. Muhammadiyah di Jawa berhadapan dengan Syarikat Islam, sedangkan di Sumatera Barat berhadapan dengan PKI. Muhammadiyah di Jawa masuk ke dalam PPPKI dan MIAI, sedangkan di Sumatera Barat disibukkan dengan politik karena pada 1930 berdiri Persatuan Muslimin Indonesia yang lebih radikal daripada Muhammadiyah.¹⁰⁶

Selanjutnya, muncul buku *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959–1965)* karya Ahmad Syafii Maarif. Buku yang dirampungkan tahun 1980 ini melihat secara kritis realitas politik yang tercermin dalam tingkah laku politik praktis partai-partai Islam pada periode Demokrasi Terpimpin (suatu periode singkat dalam sejarah modern Indonesia, tetapi cukup penting dan genting bila ditempatkan dalam suatu perspektif sejarah perjuangan partai-partai Islam di Indonesia). Dalam periode ini, sekalipun mayoritas rakyat Indonesia memeluk Islam, (baik secara serius atau sebaliknya), posisi politik Islam relatif lemah.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 83–84.

Partai-partai Islam merupakan kelompok politik minoritas dalam lembaga-lembaga kenegaraan. Sebagai kelompok minoritas, mereka hanya melakukan peran pinggiran dalam memberi corak Islam pada perkembangan politik Indonesia.

Peranan politik sentral berada di tangan Soekarno dengan bantuan pihak komunis, dan di tangan tentara (khususnya Angkatan Darat) dengan A. H. Nasution dan kawan-kawan sebagai tokoh-tokoh utama. Sebagai konsekuensinya, partai-partai Islam tidak punya pilihan lain, kecuali menyesuaikan diri dengan sistem dan tata politik yang ada agar tetap dapat hidup di bawah sistem politik otoriter Soekarno yang tidak memberikan peluang untuk perbedaan pendapat dalam menghadapi isu-isu politik penting. Sebagian pemimpin Muslim menilai, pendekatan akomodatif partai-partai Islam terhadap sistem politik Demokrasi Terpimpin sebagai penyimpangan dari prinsip-prinsip perjuangan dalam Islam. Sedangkan, pemimpin Muslim yang turut dalam sistem tersebut berpendapat bahwa partisipasi mereka, bila dilihat dari sisi pandangan politik, hanyalah suatu sikap realistik dan pragmatis dalam menghadapi sistem otoriter.¹⁰⁷ Saat itu, mengutip Sutan Takdir Alisjahbana, kedudukan Soekarno sebagai presiden dan sebagai Pimpinan Besar Revolusi Indonesia, yang terenggam di tangannya kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif, hanyalah berbeda sedikit dengan raja-raja absolut masa lampau yang mengaku sebagai inkarnasi Tuhan atau sebagai wakil Tuhan di dunia.¹⁰⁸

Mengenai masa Orde Baru, terdapat buku *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* karya Abdul Aziz Thaba. Buku itu menjelaskan corak hubungan umat Islam dan pemerintah selama Orde Baru. Karakteristik hubungan keduanya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni hubungan antagonistik (1966–1981), resiprokal kritis (1982–1985), dan akomodatif (setelah 1985). Dalam

¹⁰⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1–2.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

periode antagonistic, terdapat beberapa kasus. Di antaranya adalah kegagalan pembentukan Partai Demokrasi Islam Indonesia oleh Moh. Hatta 1966–1967, kegagalan rehabilitasi Masyumi 1965–1967, pengakuan aliran kepercayaan dalam SU MPR 1973 dan 1978, RUU Perkawinan 1973, masalah legalisasi perjudian 1970, RUU Parpol 1975, Komando Jihad 1970-an, Front Pembebasan Muslimin 1970-an, Perjuangan Revolusi Islam Indonesia 1978, dan Dewan Revolusioner Islam Indonesia 1980–1981.¹⁰⁹

Karya-karya historiografis tersebut hanya sebagian kecil dari tulisan para sejarawan Muslim yang jumlah pastinya tentu sangat banyak. Apalagi, di sejumlah PTAIN, terdapat Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian-penelitian mereka yang dihasilkan sebagai tugas akhir kuliah mungkin kurang dikenal publik karena minimnya publikasi. Selain banyaknya lulusan SKI, tema perkembangan Islam di Indonesia juga sangat menarik, sehingga penulis dari luar negeri turut mengkajinya.

Di antara karya-karya dengan perspektif *outsider* tersebut adalah *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942–1945* yang ditulis oleh Harry J. Benda (1958). Karya ini diterjemahkan menjadi *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Sejarah Politik Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Setelah memberikan penjelasan historis tentang penjajahan Belanda dan Jepang, Benda mengatakan bahwa meskipun waktu penjajahan Jepang sangat singkat, tetapi masa penguasaan Jepang merupakan masa traumatik yang secara mendalam mempengaruhi banyak aspek kehidupan Indonesia. Selama masa tersebut, disaksikan kerontokan administratif di kepulauan Indonesia dan percepatan kehidupan politik Indonesia, yang mencapai titik puncaknya pada proklamasi kemerdekaan Indonesia menyusul penyerahan Jepang pada bulan Agustus 1945. Selama penjajahannya, Jepang mampu memanfaatkan pemahamannya yang baik mengenai posisi dan

¹⁰⁹ Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 305–306 dan 310.

pengaruh kelompok-kelompok elite yang bersaing, dan mahir memanipulasikan kelompok-kelompok ini demi kepentingannya.¹¹⁰

Buku lainnya adalah *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink (1983). Menurut H. M. Rasjidi dalam kata pengantarnya, buku ini sangat bagus karena topik-topiknya sangat penting dan disusun oleh penulis yang kompeten. Misalnya, Perang Diponegoro, Perang Paderi, dan Perang Aceh sangat penting dari segi politik. Serta, Syekh Arsyad Banjar, Syekh Nawawi Banten, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau juga penting dari segi pengajian ilmu-ilmu Islam. Sedangkan *Serat Centini* sangat penting bagi kajian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹¹¹ Buku ini melengkapi kajian keislaman di Indonesia yang telah ditulis oleh Deliar Noer, Harry J. Benda, Alfian, dan Taufik Ismail. Sebab, pada saat penulisannya, belum dijumpai kajian menyeluruh tentang Islam abad ke-19.¹¹²

¹¹⁰ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Sejarah Politik Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980), hlm. 237–238.

¹¹¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. vi.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 3–4.

BAB 2

KAWASAN ARAB SEBELUM ISLAM



Gambar 2. Peta Arab Pra-Islam¹

¹ Irfan Shahid, "Pre-Islamic Arabia" dalam P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, dan Bernard Lewis (eds.), *The Cambridge History of Islam*, vol. 1A (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), hlm. 8.

Menurut Theodor Noeldeke (orientalis dari Jerman), sebagaimana dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan, kata “Arab” berarti padang sahara berpasir.² Sejarah Arab sebelum kedatangan agama Islam tidak banyak diketahui. Sebab, situasi saat itu belum memungkinkan penulisan sejarah, yakni kehidupan mereka yang cenderung nomaden dan banyak terlibat dalam peperangan di antara mereka.³ Informasi yang terjangkau mengenai permasalahan ini diperoleh dari waktu sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam. Pembahasan tentang *al-‘Arab qabla al-Islām* atau *pre-Islamic Arabia* (Arab pra-Islam) sangat penting bagi historiografi Islam. Sebab, kawasan Arab merupakan tempat kelahiran Islam, dan bangsa Arab adalah masyarakat pertama yang menjumpai risalah agama Islam.⁴ Sehingga, dapat diketahui perubahan signifikan yang diwujudkan oleh kaum Muslimin setelah ajaran Islam diturunkan Allah Swt. Untuk menguraikannya secara lebih mendetail, berikut dijelaskan keadaan Arab sebelum Islam dari aspek geografi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agamanya.

A. Kondisi Geografi Arab sebelum Islam

Penyebutan “Jazirah Arab” atau “*al-Jazirah al-‘Arabiyyah*” yang dipergunakan oleh masyarakat Arab bagi kawasan ini, secara kebahasaan, berarti *the Island of the Arabs* (Pulau Arab). Meskipun, sebenarnya, kawasan itu lebih tepat disebut *Syibh Jazīrah al-‘Arab*, *Syibh al-Jazīrah al-‘Arabiyyah*, atau *the Arabian Peninsula* (Semenanjung Arab).⁵ Dalam konteks ini, pemakaian istilah Jazirah Arab yang sering dijumpai dalam berbagai referensi sejarah

² Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqāfi wa al-Ijtīmā’ī*, vol. 1 (Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1964), hlm. 1.

³ Ahmad Syalabi, *Mawsū‘ah al-Tārīkh al-Islāmī*, vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1996), hlm. 69.

⁴ *Ibid.*, hlm. 71; dan Shahid, “Pre-Islamic Arabia” ..., hlm. 3.

⁵ G. Rentz, “Djazirat al-‘Arab” dalam H. A. R. Gibb, J. H. Kramers, E. Levi-Provencal, dan J. Schacht (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 1 (Leiden: E. J. Brill, 1986), hlm. 533; Syaūqi Abu Khalil, *Athlas al-Sirah al-Nabawīyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 17; dan Syalabi, *Mawsū‘ah....*, vol. 1, hlm. 84.

hendaknya dimaklumi dengan tetap menunjukkan istilah yang benar sesuai fakta geografisnya.

Semenanjung Arab, secara geografis, merupakan bagian Benua Asia di sebelah barat daya⁶ yang dibatasi oleh Laut Merah di sebelah barat, Laut Arab dan Samudra Hindia di sebelah selatan, Teluk Oman dan Teluk Arab di sebelah timur, Daratan Syam di sebelah timur,⁷ serta Teluk Persia di sebelah timur laut. Luas kawasan ini sekitar 3.237.500 km², yang sekarang meliputi berbagai negara, yaitu Saudi Arabia, Yaman, Oman, Qatar, Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, serta wilayah bagian selatan dari Iraq dan Yordania.⁸

Di sebagian besar kawasan ini, terdapat banyak pegunungan dan lembah yang curah hujannya sedikit, serta keadaannya berbatu-batu dan bergurun pasir sehingga tidak subur. Tanah yang subur biasanya berada di daerah yang mendapatkan curah hujan tinggi.⁹ Tanaman yang sering dijumpai antara lain adalah kurma, gandum, kopi, akasia, anggur, dan kacang *almond*. Sedangkan, hewan yang dapat ditemui di antaranya yaitu unta, kuda, keledai, domba, kucing, dan anjing.¹⁰ Kondisi geografis yang demikian turut berpengaruh terhadap corak kehidupan masyarakat Arab.

B. Kondisi Agama Masyarakat Arab sebelum Islam

Secara naluriah, terungkap bahwa setiap manusia cenderung untuk memiliki agama.¹¹ Makna agama di sini adalah hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta (*Khaliq*). Ada pendapat yang

⁶ Ameer Ali, *A Short History of the Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), hlm. 1; dan Abu Khalil, *Athlas al-Sirah al-Nabawiyah...*, hlm.17.

⁷ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 84.

⁸ "Arabian Peninsula" dalam www.en.wikipedia.org.

⁹ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 85; Husain Marwah, *al-Naza'at al-Mādiyyah fī al-Falsafah al-'Arabiyah al-Islāmiyyah*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Farabi, 1978), hlm. 189; dan Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 4.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 24–25.

¹¹ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 161.

mengatakan bahwa kecenderungan keagamaan manusia didorong oleh adanya rasa takut kepada sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan luar biasa. Pendapat lain menjelaskan bahwa agama muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran. Manusia, mulanya, dilahirkan tidak mengetahui sesuatu. Dengan jiwa, akal, dan indranya, akhirnya manusia mendapatkan pengetahuannya. Namun, karena keterbatasan akal dan indranya, maka ia kemudian mendapatkan pengetahuan dari Tuhannya melalui wahyu yang disampaikan para nabi yang diutus-Nya.¹² Dalam konteks bangsa Arab, ternyata mereka juga mempunyai agama (keyakinan). Kondisi keagamaan masyarakat Arab sebelum kedatangan agama Islam, mayoritas mereka adalah penyembah berhala,¹³ meskipun pada awalnya mereka sudah mengenal ajaran tauhid yang mengutamakan keesaan Allah Swt.¹⁴

Penyembahan berhala oleh masyarakat Makkah (yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim As.) diawali oleh ‘Amr bin Luhay—pemimpin Suku Khuza’ah setelah menyingkirkan Suku Jurhum—yang terpengaruh paganisme (*wastaniyyah*) di negeri Syam. Ia meletakkan berhala Hubal berbentuk manusia di dalam Ka’bah. Praktik ini kemudian diikuti oleh setiap suku yang mempunyai berhala masing-masing, dan diletakkan di Ka’bah. Sehingga, dijumpai sekitar 360 berhala di Ka’bah, yang akhirnya dihancurkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika peristiwa Fath Makkah (Pembebasan Makkah)¹⁵ pada tahun 8 H (629 M).¹⁶ Berhala-berhala sebanyak itu, pada awalnya, diyakini sebagai representasi dewa-dewa¹⁷ ataupun tokoh-tokoh pujaan mereka.¹⁸ Meskipun

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 210–212.

¹³ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 69.

¹⁴ Syalabi, *Mawsū’ah...*, vol. 1, hlm. 165.

¹⁵ Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtūm* (Qatar: Wazarat al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah, 2007), hlm. 35; dan C.H. Pellat, “Amr b. Luhayy” dalam *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 1, hlm. 533.

¹⁶ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 137.

¹⁷ Ali, *A Short History...*, hlm. 4.

¹⁸ Syalabi, *Mawsū’ah...*, vol. 1, hlm. 170.

demikian, mereka tetap menghormati Ka'bah ketika haji atau umrah.¹⁹

Al-Qur'an mengabadikan penyembahan berhala mereka dalam ayat-ayat berikut.

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾
أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾
إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ سُلْطٰنٍ ۚ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ
وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِّن رَّبِّهِمْ أَهْدَىٰ ﴿٢٣﴾

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-Nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (QS. an-Najm [53]: 19–23).

¹⁹ Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 38.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ
 وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكْرُؤًا مَكْرًا كُبَرًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا
 لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
 وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

“Nuh berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang amat besar.’ Dan, mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr.” (QS. Nuh [71]: 21-23).

Masyarakat Arab juga mempercayai keberadaan roh halus atau jin yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Bagi mereka, seseorang yang gila (*majnūn*) adalah orang yang telah kemasukan jin.²⁰ Mereka juga percaya kepada ramalan dukun atau ahli nujum.²¹ Selain paganisme, animisme, dan dinamisme, masyarakat Arab juga menganut agama Yahudi dengan Taurat sebagai kitab sucinya. Agama Yahudi pernah dianut oleh Yusuf Asy’ar Dzu Nuwas, Raja Kerajaan Himyar di Yaman. Ia memaksakan agama Yahudi kepada orang-orang Kristen dari Banu al-Harist bin Ka’ab di Najran pada tahun 524 M. Sehingga, Raja Najasyi (Negus) dari Kerajaan Habasyah (Abyssinia atau Ethiopia) yang beragama Kristen menolong masyarakat Kristen dengan mengalahkan Dzu Nuwas.²² Kisah itu disebutkan oleh al-Qur’an sebagai kisah *Ashhāb al-Ukhūd* (Para Pembuat Parit):

²⁰ Hitti, *History...*, hlm. 123; dan Maxime Rodinson, *Mohammed* (London: The Penguin Press, 1961), hlm. 17.

²¹ Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 38.

²² Hasan, *Tārīkh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 29; M. R. Al-Assouad, “Dhu Nuwas” dalam B. Lewis, Ch. Pellat, dan J. Schacht (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 2 (Leiden: E. J. Brill, 1991), hlm.

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُحْدُودِ ﴿٤٥﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٤٦﴾ إِذْ هُمْ
عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٤٧﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٤٨﴾

“Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.” (QS. al-Buruuj [85]: 4-7).

Para penganut agama Yahudi banyak dijumpai di Yatsrib (Madinah), yakni Bani Quraizhah, Bani al-Nadhir, dan Bani Qaynuqa'. Sebagian mereka adalah para pendatang dari Palestina.²³ Namun, penyebarannya di kalangan Arab tidak banyak, karena orang Arab yang memeluk Yahudi tidak mendapatkan kesamaan derajat yang setingkat dengan pemeluk Yahudi asli.²⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Yahudi Madinah tersebut dihukum secara tegas oleh Rasulullah Saw. karena mengkhianati Piagam Madinah yang telah disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim.²⁵ Uraian tentang ketegasan sikap Rasulullah Saw. itu akan dijelaskan di pembahasan Islam era Rasulullah Saw.

Agama lainnya yang dianut bangsa Arab adalah Nasrani atau Kristen (al-Masihiyah atau al-Nashraniyyah). Sebagian besar penganut Kristen terdapat di kalangan masyarakat Taghlib, Ghassan, Qudha'ah, dan Yaman. Penyebaran agama ini dimulai oleh para pendeta Kristen dari pemerintahan Kerajaan Romawi Timur yang

243–244; Ferdinand Tawtal (et al.), *al-Munjid fī al-A'lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1996), hlm. 257; dan Husain Muruwah, *al-Naza'at al-Mādiyyah...*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Farabi, 1978), hlm. 308.

²³ Hasan, *Tārīkh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 73; dan Marwah, *al-Naza'at al-Mādiyyah...*, vol. 1, hlm. 352.

²⁴ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 175.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tārīkh al-Thabari: Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, vol. 2, hlm. 48, 83, dan 98.

berpusat di Bizantium pada abad IV Masehi. Selain itu, Kristen juga disebar oleh orang-orang dari Habasyah (Ethiopia), Syam, dan Mesir. Saat itu, para penganut Kristen terbagi dua kelompok, yakni Nestoriyah (Nestorianism) yang tersebar di Hirah dan Ya'qubiyah (Jacobitism atau Monophysitism) yang banyak berada di Ghassan dan suku-suku di Syam. Daerah terpenting pusat Kristen terdapat di Najran, daerah subur yang populasi penduduknya padat.²⁶ Sebagaimana penganut Yahudi, jumlah pemeluk Kristen di kalangan Arab tidak banyak karena adanya doktrin-doktrin yang sulit diterima oleh masyarakat Arab.²⁷

Di antara bangsa Arab, terdapat pula sebagian orang yang tetap mempertahankan ajaran agama yang dituntunkan oleh Nabi Ibrahim As. Mereka yang jumlahnya sedikit ini disebut *al-Hunafā'* (jamak dari *hanīf*), berarti orang yang agamanya lurus atau benar. Mereka memegang teguh prinsip tauhid, mempercayai adanya hari kiamat ketika Allah Swt. memberikan pembalasan kepada setiap amalan manusia, menghindari penyembahan berhala, menjauhi minuman khamar, tidak melakukan perjudian, dan menentang orang-orang yang mengubur bayi perempuan hidup-hidup,²⁸ mengharamkan bangkai, serta tidak memakan darah.²⁹ Di antara orang-orang *al-Hunafā'* ini ialah Umayyah bin Abu al-Shalt, Waraqah bin Naufal, Zaid bin 'Amr, Suwaid bin Amir, Zuhair bin Abu Sulma, Khalid bin Sinan, Ka'ab bin Lu'ay, dan Qus bin Sa'idah.³⁰ Dengan mengetahui keyakinan kelompok *al-Hunafā'* ini, dapat dinyatakan bahwa sebelum menerima risalah kenabian, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. mengamalkan ajaran agama Nabi Ibrahim As.,³¹ termasuk *al-Hunafā'*.

²⁶ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 73.

²⁷ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 175.

²⁸ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 73.

²⁹ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 168.

³⁰ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 74; dan Marwah, *al-Naza'at al-Mādiyyah...*, vol. 1, hlm. 210.

³¹ Muhammad al-Khudhari Bik, *Khulāshah Nur al-Yaqīn fī Sirah Sayyid al-Mursalin* (Kairo: Dar al-Iman, t.t.), hlm. 26.

Karakteristik tauhid yang diamalkan oleh al-Hunafā' yang mengikuti tuntunan Nabi Ibrahim As. ini tercantum dalam ayat-ayat berikut.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (QS. Ali 'Imran [3]: 67).

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ
قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ
هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ
هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرِيدُ بِرَبِّي
مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Aku tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepada-Ku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat

matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' (QS. al-An'aam [6]: 76-79).

Selain agama-agama tersebut, sebagian masyarakat Arab pra-Islam (antara lain di Iraq) memeluk agama Majusi atau Zoroastrianism yang menyembah api,³² dan agama Shabi'in yang menyembah bintang-bintang.³³ Al-Qur'an menyebutkan penganut agama Shabi'in antara lain sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّيِّئِينَ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Baqarah [2]: 62).

³² Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 41; dan "Pre-Islamic Arabia" dalam www.en.wikipedia.org.

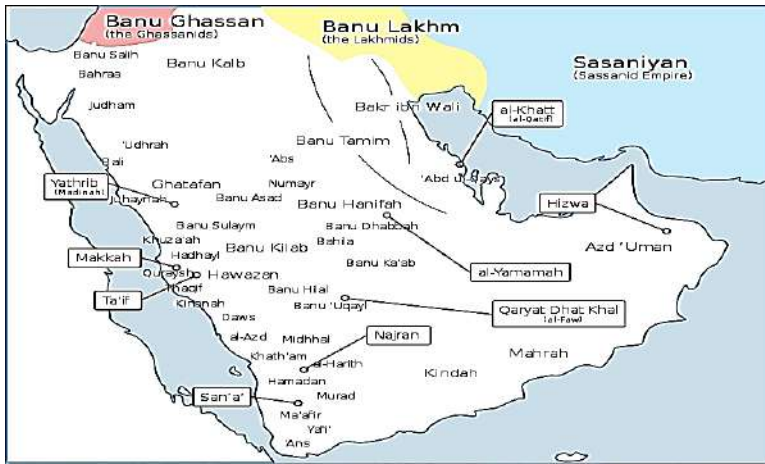
³³ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 167; Ali, *A Short History...*, hlm. 4; Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 38; dan "Sabians" dalam www.en.wikipedia.org.

C. Kondisi Politik Arab sebelum Islam

Secara umum, masyarakat Arab pedalaman (Badui) tunduk kepada sistem kabilah (kesukuan), meskipun pernah terdapat Kerajaan Kindah antara tahun 480–529 M. Sistem kesukuan menempatkan Sayyid al-Qabilah, Ra'is al-Qabilah, atau Syekh al-Qabilah (kepala suku) sebagai pemimpin masyarakat. Pemimpin suku harus dijabat oleh seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu, antara lain adalah keberanian, kedermawanan, dan kebijaksanaan. Karena setiap suku mengedepankan fanatisme kesukuan (*ashabiyyah qabaliyyah*), maka ikatan di antara sesama anggota suku mereka.³⁴ Fanatisme kesukuan ini bahkan berlebih-lebihan sehingga menimbulkan konflik antarsuku dalam waktu lama yang disebut *ayyām al-'Arab* (perang-perang Arab). Peperangan yang biasanya dipicu oleh perselisihan kepemimpinan dan perebutan sumber air atau lahan subur mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Di antara peperangan itu ialah al-Basus (yaitu perang antara Suku Bakar dan Suku Taghlib, keduanya keturunan Wa'il, yang berlangsung selama 40 tahun), Dahis dan al-Ghabra' (yaitu perang antara Suku 'Abs dan Suku Dzubyan, keduanya keturunan Baghidh bin Raist bin Ghathafan, yang berlangsung selama 40 tahun), dan Ayyam al-Fijar (yaitu beberapa perang yang terjadi di bulan-bulan suci [yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab] antara Suku Kinanah dan Hawazin, Quraisy dan Hawazin, Kinanah dan Hawazin, serta Quraisy dan Kinanah melawan Hawazin).³⁵

³⁴ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 91–93 dan 129–132.

³⁵ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 52–59.



Gambar 3. Suku-suku Arab³⁶

Adapun masyarakat Arab perkotaan yang kehidupannya menetap, mampu mewujudkan kekuasaan politik dan bahkan mendirikan kerajaan-kerajaan. Di antara mereka ialah Ma'in, Saba', Qataban, Hadhramaut, Himyar, Anbath, Tadmur, Hirah, dan Ghassan. Masyarakat perkotaan yang dinamis, tetapi tidak mendirikan kerajaan, terdapat di Hijaz, karena kawasan ini kurang subur, sebagaimana daerah pedalaman Badui, dibandingkan kawasan-kawasan subur di selatan maupun utara. Sehingga, Hijaz terbebas dari kerajaan-kerajaan asing saat itu (yakni Romawi dan Persia).³⁷ Di antara kota-kota utama yang terdapat di Hijaz adalah Makkah dan Madinah.

Penyebutan "Makkah" pertama muncul di peta dengan nama Macoraba (yang berarti *house of the Lord* atau rumah Tuhan). Demikian menurut catatan ilmuwan Yunani bernama Claudius Ptolemy (w. 170 M), yang ditulis di Alexandria pada sekitar pertengahan abad ke-2 M. Al-Qur'an dalam Surat Ali 'Imran [3]: 96 menyebutkan Makkah dengan nama Bakkah, karena penulisan

³⁶ "Tribes of Arabia" dalam www.en.wikipedia.org

³⁷ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 44–45; Shahid, "Pre-Islamic Arabia", hlm. 23; dan Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 111.

huruf *m* dan *b* biasanya dapat saling menggantikan di dalam bahasa Arab Selatan. Makkah telah menjadi tempat suci, dengan Ka'bah sebagai pusatnya. Juga menjadi pusat perdagangan, karena lokasi strategisnya yang terletak di perlintasan rute perdagangan antara Yaman dan Syria, serta Yaman dan Iraq dengan unta sebagai sarana transportasinya. Bagi masyarakat Makkah yang tanahnya tandus, maka kedatangan para pedagang merupakan keberkahan.³⁸

Orang-orang yang diketahui menempati Makkah pertama kali adalah suku 'Amaliq, kemudian digantikan suku Jurhum. Saat itulah, Nabi Ismail beserta Hajar, ibunya, menjalin hubungan kekerabatan dengan mereka. Kepemimpinan Jurhum digantikan suku Khuza'ah pada tahun 207 SM, yang dipimpin oleh 'Amr bin Luhay. Selanjutnya, pada tahun 440 M, Khuza'ah digantikan suku Quraisy dipimpin oleh Qushay bin Kilab, leluhur Rasulullah Saw. yang nasabnya sampai kepada Nabi Ismail As.³⁹ Qushay inilah yang mengelola pemerintahan di Makkah dengan menetapkan beberapa lembaga, yaitu Dar al-Nadwah (lembaga permusyawaratan masyarakat Makkah), Siqayah (bagian pengelolaan air untuk para jamaah haji), Rifadah (bagian urusan penyediaan makanan bagi jamaah haji), Liwa' (bagian militer untuk melindungi Makkah), dan Hijabah (bagian pemeliharaan Ka'bah dan pemegang kuncinya).⁴⁰ Dengan demikian, sistem kesukuan diterapkan di Hijaz, sebagaimana di daerah pedalaman.

Kota berikutnya adalah Madinah. Ptolemy (abad II M) dan Stephen dari Byzantium (abad VI M) menyebutnya Iathrippa, sedangkan orang-orang Arab menyebutnya Yatsrib.⁴¹ Berbeda dari Makkah yang tidak subur, maka Madinah memiliki tanah yang sangat subur karena sumber airnya berlimpah. Sehingga, banyak masyarakatnya yang menekuni pertanian. Kota inilah yang, pada

³⁸ Philip K. Hitti, *Capital Cities of Arab Islam* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1973), hlm. 4–7.

³⁹ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 45–46.

⁴⁰ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 118–119.

⁴¹ Hitti, *Capital Cities...*, hlm. 33.

perkembangan selanjutnya, menjadi tempat penting bagi tonggak penyebaran agama Islam ke seluruh dunia.⁴²

Adapun kerajaan-kerajaan yang terdapat pada masa pra-Islam sebagian besar terdapat di bagian selatan dan utara. Kerajaan Ma'in yang berlangsung antara tahun 1200–650 SM di Yaman mengalami kemajuan di bidang perdagangan.⁴³ Ibu kota pemerintahannya di Qarnaw.⁴⁴ Selanjutnya, Kerajaan Saba' mengambil alih wilayah Ma'in. Kerajaan yang berlangsung antara tahun 950–115 SM ini mempunyai ibu kota pemerintahan di Ma'rib, serta maju di bidang militer dan perdagangan.⁴⁵ Kerajaan Saba' terkenal karena kisah ratunya yang bernama Balqis dengan Nabi Sulaiman, dan kehebatan bendungan Ma'rib yang kemudian tidak dirawat sehingga hancur.⁴⁶ Kisah Balqis disebutkan di dalam QS. an-Naml [27]: 20–44. Sedangkan, kisah bendungan Ma'rib dikisahkan dalam QS. Saba' [34]: 15–16.

Kerajaan yang semasa dan digantikan Kerajaan Saba' adalah Kerajaan Qataban, yang bermula sekitar tahun 1000 SM.⁴⁷ Ibu kotanya terletak di Tumna'.⁴⁸ Selain itu, terdapat pula Kerajaan Hadhramaut yang berpusat di Syabwa,⁴⁹ dan berakhir di penghujung abad III M.⁵⁰ Ada pula Kerajaan Himyar di antara wilayah Saba' dan Laut Merah, yang muncul sekitar tahun 115 SM (setelah Saba'). Pusat pemerintahannya di Zhafar. Di antara raja-rajanya adalah Dzu Nuwas, yang beragama Yahudi dan melakukan penindasan terhadap orang-orang Nasrani pada tahun 524 M, sehingga ditolong oleh Kerajaan Habasyah. Setelah Yaman dikuasai oleh Kerajaan Habasyah di bawah kepemimpinan Aryath dan kemudian dikalahkan Abrahah

⁴² Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 122.

⁴³ Hasan, *Tārīkh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 23–24.

⁴⁴ Shahid, "Pre-Islamic Arabia" ..., hlm. 7.

⁴⁵ Hasan, *Tārīkh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 24–25. Ahmad Syalabi mencatatnya antara tahun 955–115 SM, Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 97–98.

⁴⁶ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 9–98.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 96.

⁴⁸ Shahid, "Pre-Islamic Arabia" ..., hlm. 7.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ A. F. L. Beeston, "Hadhramawt" dalam B. Lewis, V. L. Menage, Ch. Pellat, dan J. Schacht (eds), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 1 (Leiden: E. J. Brill, 1986), hlm. 52.

al-Asyram (yang gagal menghancurkan Ka'bah), kepemimpinan di Yaman silih berganti. Hingga kepemimpinan terakhir dipegang oleh Badzan, yang dipengaruhi oleh Kerajaan Persia dan menganut agama Islam pada masa Nabi Muhammad Saw.⁵¹ Dari sini, tampak adanya rivalitas antara Kerajaan Persia Zoroaster dan Kerajaan Romawi Kristen (melalui Abyssinia Kristen) untuk memperebutkan wilayah Arab Selatan.⁵²

Adapun pemerintahan lainnya adalah Kerajaan al-Anbath (Nabasia) yang berpusat di al-Batra' (Petra), Yordania. Kerajaan ini berdiri sekitar abad IV SM hingga 106 M ketika dikuasai Kerajaan Romawi.⁵³ Selain itu, terdapat Kerajaan Tadmur atau Palmyra, yang berdiri sekitar abad I M dan kemudian dikuasai oleh Kerajaan Romawi pada 295 M.⁵⁴ Demikian pula sekitar abad III M, muncul Kerajaan al-Hirah yang diperintah oleh keturunan 'Amr (Lakhm) bin 'Adi hingga tahun 602 M ketika dikalahkan Kerajaan Persia,⁵⁵ serta pada tahun 12 H (633 M) bersedia membayar jizyah kepada umat Islam.⁵⁶ Selain itu, muncul Kerajaan Ghassan di Syam, yang didirikan oleh keturunan Jafnah bin 'Amr di bawah pengaruh Kerajaan Romawi, hingga akhirnya dikalahkan oleh umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khathab tahun 13 H (634 M).⁵⁷

Dari pemaparan tersebut, diperoleh informasi bahwa Hijaz sebagai tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan kemunculan agama Islam, secara politis masih diliputi oleh sistem kesukuan (*nizhām qabali*). Mereka dipimpin oleh suku Quraisy yang dipelopori oleh Qushay bin Kilab, dan pemerintahannya berjalan independen tanpa dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan asing (seperti Romawi dan Persia).

⁵¹ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 99–102; dan Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 28–32.

⁵² Hitti, *History...*, hlm. 82.

⁵³ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 103–104 dan Hitti, *History...*, hlm. 83–91.

⁵⁴ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 104–106; dan Hitti, *History...*, hlm. 92–94.

⁵⁵ Hasan, *Tārikh al-Islām*, vol. 1, hlm. 32–38; dan Tawtal, *al-Munjid...*, hlm. 493.

⁵⁶ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 108.

⁵⁷ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 39–40 dan Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 109–110.

D. Kondisi Ekonomi Masyarakat Arab sebelum Islam

Faktor geografis ikut berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Arab. Penduduk di daerah subur biasanya menggeluti pertanian. Sedangkan, mereka yang bertempat di daerah strategis cenderung memilih perdagangan. Selain pertanian dan perdagangan, masyarakat Arab juga membuat produk kerajinan, mengolah hasil tambang, dan mengelola peternakan. Kegiatan pertanian antara lain dijumpai di Madinah, Thaif, Yaman, Mahrah,⁵⁸ dan Najran.⁵⁹ Mereka menghasilkan kurma, gandum, aneka biji-bijian, dan lain-lain.⁶⁰ Kegiatan perdagangan sangat maju di Makkah. Selain sebagai pusat keagamaan, Makkah yang tanahnya tidak subur juga berperan sebagai pusat perdagangan dikarenakan lokasi strategisnya yang terletak di perlintasan rute perdagangan antara Yaman dan Syria serta Yaman dan Iraq.⁶¹ Terkait perniagaan suku Quraisy, al-Qur'an menyebutkannya sebagai berikut.

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ۖ إِذْ لَفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ
فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Quraisy [106]:1-4).

⁵⁸ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 122-123.

⁵⁹ Shahid, “Pre-Islamic Arabia” ..., hlm. 20.

⁶⁰ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 123.

⁶¹ Hitti, *Capital Cities...*, hlm. 7.

Orang-orang suku Quraisy biasanya berdagang ke Yaman pada musim dingin, dan melakukan perdagangan ke Syam ketika musim panas. Tidak hanya itu, mereka juga berniaga ke Persia, Habasyah (Ethiopia), dan Mesir.⁶² Bahkan, masyarakat Arab (terutama orang-orang Yaman) menjalin hubungan ekonomi dengan Somalia, Tiongkok, India, dan Asia Tenggara (Indonesia).⁶³ Dalam aktivitas perekonomian lainnya, produksi kerajinan yang dihasilkan di antaranya ialah berupa kain wol, peralatan penunjang pertanian, dan bahkan alat perang. Sedangkan, hasil pertambangan di antaranya berupa mutiara dan minyak.⁶⁴ Adapun kegiatan peternakan terkait erat dengan keseharian mereka yang memelihara dan menggembalakan ternak-ternak mereka, terutama unta dan domba.⁶⁵ Namun, terdapat hal negatif yang biasanya dilakukan orang-orang Yahudi ketika menjalankan perekonomian, yakni praktik riba dan penjualan minuman khamar.⁶⁶

E. Kondisi Sosial Arab sebelum Islam

Secara sosiologis historis, masyarakat Arab dikelompokkan menjadi dua, yaitu Arab Ba'idah dan Arab Baqiyah. Arab Ba'idah adalah orang-orang yang sudah punah, namun keberadaan mereka disebutkan dalam kitab-kitab suci dan syair Arab. Misalnya, kisah kaum 'Ad dan Tsamud. Selain itu, terdapat Thasm, Jadis, dan Jurhum generasi awal. Arab Baqiyah adalah orang-orang Arab yang tidak punah. Mereka terbagi dua, yakni Arab 'Aribah (Arab asli) dan Arab Musta'ribah atau Muta'arribah (Arab pendatang atau naturalisasi). Arab 'Aribah meliputi keturunan Qahthan, di antaranya ialah Jurhum, Ya'rub, Kahlan, Himyar, Qudha'ah, Kalb, Azd, Aws, Khazraj,

⁶² Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 128; dan Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 62.

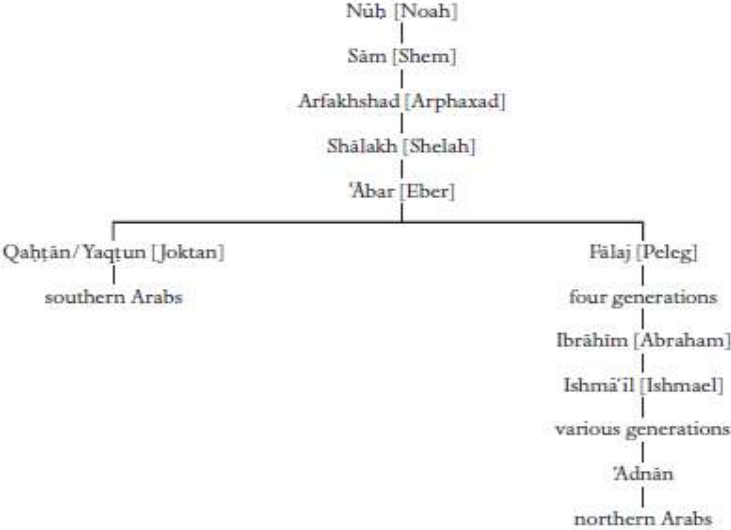
⁶³ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 98.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 122.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 85; dan Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 1 (Chicago: The University of Chicago, 1974), hlm. 150.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 148.

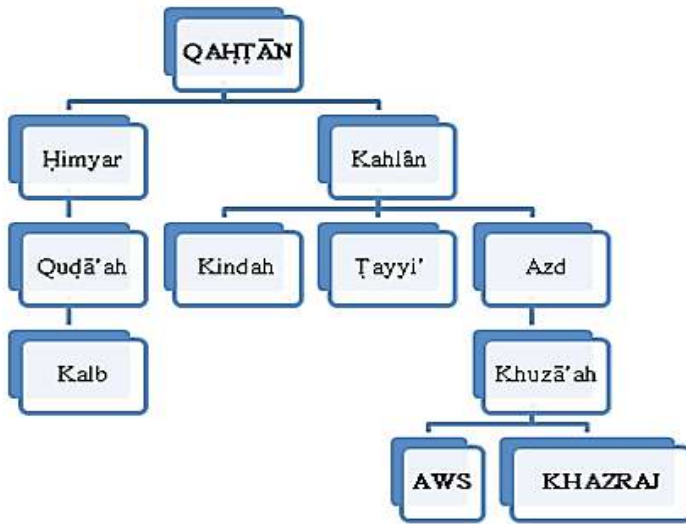
Kindah, dan Lakhm. Sedangkan, Arab Musta'ribah timbul setelah Nabi Ismail As. (bersama Hajar, ibunya) tiba di Makkah dan menikah dengan perempuan dari Suku Jurhum, keturunan Qahthan. Semua anak turun mereka itu termasuk Arab Musta'ribah. Meskipun silsilah antara Nabi Muhammad Saw. hingga 'Adnan diketahui, namun para sejarawan berbeda pendapat mengenai silsilah yang menghubungkan antara 'Adnan sampai Nabi Ismail As. Hal itu dimaklumi, karena sebagian mereka tidak dapat membaca dan menulis. Sehingga, mereka tidak mencatat nasab secara rinci.⁶⁷



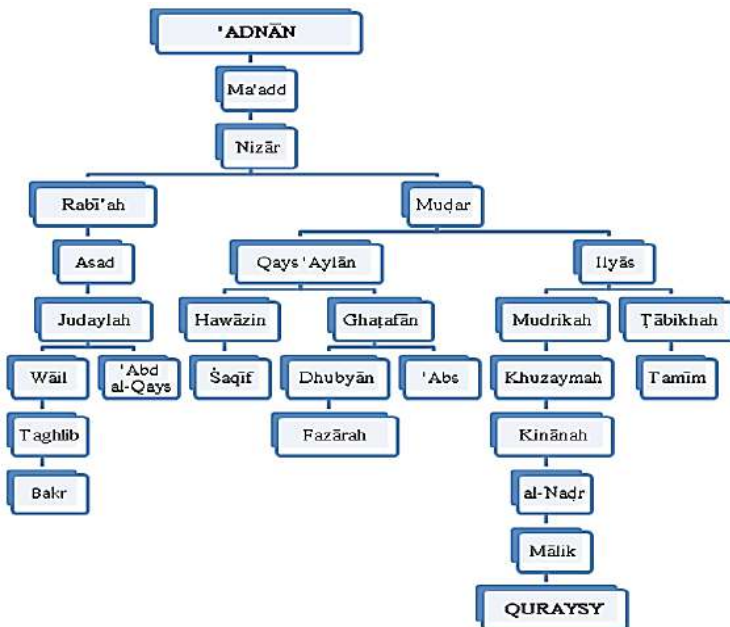
Gambar 4. Silsilah Arab Selatan dan Arab Utara⁶⁸

⁶⁷ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, 8-11.

⁶⁸ Michael Lecker, "Pre-Islamic Arabia" dalam Chase F. Robinson (ed.), *The New Cambridge History of Islam*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 156.



Gambar 5. Keturunan Qahtan⁶⁹



Gambar 6. Keturunan 'Adnan⁷⁰

⁶⁹ Bacharach, *A Middle East...*, hlm. 50; dan Abu Khalil, *Athlas al-Sirah...*, hlm. 29.

⁷⁰ *Ibid.*

Dari segi pemukiman, masyarakat Arab diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penduduk pedalaman (*Badw*) dan penduduk kota (*hadhar*).⁷¹ Informasi tentang penduduk pedalaman atau Badui didapat sejak 150 tahun sebelum kedatangan Islam berdasarkan pada keterangan dari syair dan periwayatan mereka. Keterbatasan informasinya dikarenakan keadaan mereka yang sering berperang dan tidak pandai menuliskan sejarah mereka sendiri. Penduduk Badui yang menempati daerah padang pasir gersang terbiasa berpindah-pindah untuk mencari sumber air dan padang rumput. Oleh karena itu, mereka tidak mendirikan pemukiman tetap, namun hidup di perkemahan. Unta merupakan kendaraan utama mereka, sehingga disebut kapal padang pasir (*safinah al-shakhrā'* atau *the ship of the desert*). Domba juga menjadi penopang kehidupan mereka. Dagingnya dipergunakan sebagai sumber makanan, sedangkan kulit dan bulunya dipakai menjadi pakaian dan tenda. Karena mereka nomaden, maka mereka jarang bercocok tanam ataupun membuat kerajinan.⁷² Sebaliknya, keadaan yang berbeda dialami penduduk perkotaan yang hidup secara menetap di daerah-daerah yang subur, misalnya di wilayah Arab Utara, Arab Selatan, dan Hijaz.⁷³ Mereka mampu mewujudkan kemajuan peradaban, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya.

Dalam struktur stratifikasi sosial, posisi tertinggi masyarakat Arab diduduki oleh pemimpin pemerintahan atau kepala suku, yang diikat secara kuat oleh fanatisme kesukuan.⁷⁴ Status terendah biasanya dilekatkan pada kaum budak sebagai akibat negatif dari peperangan yang terjadi di antara masyarakat Arab.⁷⁵ Selain menimbulkan perbudakan, peperangan juga mengakibatkan perempuan dalam status rendah, dan bahkan anak-anak perempuan

⁷¹ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 81-82; dan Ali, *A Short History...*, hlm. 4.

⁷² Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 85; dan Shahid, "Pre-Islamic Arabia"..., hlm. 4-5.

⁷³ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm 81 dan 86.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 91-93 dan 29-132.

⁷⁵ Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, 44; Shahid, "Pre-Islamic Arabia", 7; dan Hodgson, *The Venture of Islam*, vol. 1, hlm. 150.

dikubur secara hidup-hidup oleh sebagian dari suku Asad dan Tamim. Hal ini dilakukan dikarenakan kekhawatiran jika dijadikan budak tawanan,⁷⁶ atau disebabkan oleh faktor kemiskinan.⁷⁷ Al-Qur'an menyebutkan tradisi keji tersebut dalam ayat-ayat berikut.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ
 كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ
 أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ
 مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” (QS. al-Nahl [16]: 58–59).

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨١﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٨٢﴾

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya; karena dosa apakah dia dibunuh?” (QS. at-Takwiir [81]: 8–9).

Dalam masalah pernikahan atau hubungan suami dan istri, dijumpai poligami oleh seorang suami terhadap sejumlah istri yang

⁷⁶ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 177.

⁷⁷ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 65.

tidak ada batasannya, poliandri oleh kaum perempuan, pernikahan *istibdhā'* (yaitu suami memperbolehkan istrinya untuk dihamili pria lain agar mendapatkan anak yang berkualitas baik), pernikahan suami terhadap dua wanita yang bersaudara sekaligus, pernikahan anak terhadap janda ayahnya, hak talak di tangan suami secara mutlak, serta perzinaan.⁷⁸ Kebiasaan buruk lainnya adalah minum khamar, perjudian, berkorban kepada berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, sebagaimana disebutkan al-Qur'an berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maa'idah [5]: 90).

Selain kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebut tradisi masa Jahiliah (yakni masa kebodohan karena tidak mengetahui ajaran Allah Swt. sebelum adanya risalah Islam),⁷⁹ masyarakat Arab ternyata memiliki karakter positif yang layak diapresiasi. Di antaranya adalah kedermawanan, keberanian, kewibawaan, dan kesetiaan.⁸⁰

⁷⁸ Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 43–44.

⁷⁹ Andrew Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1 (London: Routledge, 1991), hlm. 11.

⁸⁰ Al-Mubarakfuri, *al-Rahiq...*, hlm. 46–47; Syalabi, *Mawsū'ah*, vol. 1, hlm. 150, 152, dan 158; Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1969), hlm. 10; dan Rodinson, *Mohammed...*, hlm. 17.

F. Kondisi Budaya Masyarakat Arab sebelum Islam

Penjelasan mengenai aspek budaya di sini dibatasi pada kemajuan di bidang sastra. Sebab, keahlian sastra inilah yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Arab. Meskipun demikian, sebagian mereka juga berhasil mencapai kemajuan lainnya, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan mengenai kerajaan-kerajaan Arab pra-Islam, misalnya dalam arsitektur. Bagi masyarakat Arab yang sebagian besar belum mahir dalam membaca dan menulis,⁸¹ ternyata syair merupakan produk kesenian yang dinilai paling indah, sehingga mereka sangat menghormati para penyair. Pada masa itu, penyelenggaraan festival syair digelar di berbagai tempat yang biasanya disebut *aswāq al-'Arab* (pasar-pasar atau pekan raya masyarakat Arab), di antaranya yaitu 'Ukāzh, Majinnah, dan Dzū al-Majāz.⁸²

Pelaksanaan festival biasanya pada bulan-bulan suci (yaitu Dzulqā'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab) bersamaan dengan aktivitas haji dan perdagangan.⁸³ Syair-syair yang memenangkan festival kemudian digantungkan di dinding Ka'bah⁸⁴ sehingga disebut dengan *al-mu'allaqāt* (artinya: yang digantungkan). Nama-nama penyair terkenal penyusun syair-syair *al-mu'allaqāt* pada masa pra-Islam di antaranya ialah Imru' al-Qays, Tharfah bin al-'Abd, Zuhair bin Abu Sulma, Labid bin Rabi'ah, 'Amr bin Kulstum, al-Harist bin Hillizah, dan 'Antarah bin Syaddad.⁸⁵ Syair-syair mereka inilah yang dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang kehidupan masyarakat Arab.⁸⁶

⁸¹ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 66.

⁸² Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 154.

⁸³ Hasan, *Tārikh al-Islām...*, vol. 1, hlm. 66.

⁸⁴ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 154.

⁸⁵ Tawtal, *al-Munjid...*, hlm. 537.

⁸⁶ Syalabi, *Mawsū'ah...*, vol. 1, hlm. 154.

Demikianlah, pemaparan mengenai kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dalam aspek geografi, agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab saat itu mengalami degradasi parah, terutama di bidang keagamaan dan moralitas. Oleh karena itu, Allah Swt. mengutus manusia pilihan yang bernama Muhammad Saw. agar menunjukkan kepada jalan kebenaran dan mengajarkan agama Islam yang tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab, tetapi juga bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

BAB 13

ISLAM DI INDONESIA



Gambar 69. Wilayah Indonesia¹

A. Periode sebelum Kemerdekaan

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia disimpulkan dalam seminar yang diselenggarakan di Medan tanggal 17–20 Maret 1963 bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ketujuh Masehi secara langsung dari Arab. Daerah

¹<https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera. Setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja pertama yang beragama Islam berada di Aceh. Orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian dalam proses penyebaran Islam selanjutnya. Para mubaligh penyebar Islam tersebut merangkap sebagai saudagar pedagang. Penyiaran agama Islam itu dilakukan dengan cara damai. Kedatangan Islam itu memberikan pengaruh kepada pembentukan peradaban di Indonesia.²

Kesimpulan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah melalui proses perdagangan secara damai tersebut senada dengan pernyataan Thomas Walker Arnold. Penyebaran Islam yang demikian damai itu berbeda dengan penyebaran Islam di kawasan lain, misalnya di Spanyol.³ Berita-berita dari Tiongkok menceritakan bahwa sejak tahun 674 Masehi, telah dijumpai keberadaan pemukiman Muslim di sebelah barat Pulau Sumatera⁴ karena posisi strategis Selat Malaka yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional.⁵ Kesimpulan itu sekaligus menegaskan teori Makkah (yang menyatakan bahwa Islam datang secara langsung dari Arab, sebagaimana dikatakan oleh Hamka) dan sebaliknya menolak teori Gujarat (bahwa Islam datang dari Gujarat, sebagaimana dikatakan C. Snouck Hurgronje), teori Persia (bahwa Islam datang dari Persia, sebagaimana dikatakan Hoesein Djajadiningrat), maupun teori Tiongkok (bahwa Islam datang dari Tiongkok, sebagaimana dikatakan Slamet Muljana).⁶

² A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh* (Jakarta: Al-Maarif, 1993), hlm. 6–7.

³ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: IAIN Jakarta, 1977), hlm. 317–319.

⁴ Taufik Abdullah (et al.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 34.

⁵ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6.

⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2009), hlm. 99–101.

Proses penyebaran Islam di Indonesia kemudian mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16, terutama setelah sebagian para pedagang Muslim tersebut melakukan pernikahan dengan keluarga bangsawan lokal, sehingga memungkinkan mereka atau keturunan mereka mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk penyebaran Islam,⁷ meskipun terdapat informasi dari dokumen *Izhhār al-Haqq* dan *Tadzkirāt Thabaqāt Jam’u Salāthīn* yang menyatakan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Kerajaan Perlak yang berdiri pada abad ke-9 Masehi.⁸

Sebagaimana diungkapkan dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia*, penyebaran Islam di Indonesia melalui beberapa saluran Islamisasi, yaitu perdagangan, pernikahan, tasawuf, kesenian, dan pendidikan. Pada taraf permulaan, di antara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan kegiatan perdagangan abad ke-7 M hingga abad ke-16 M. Pada saat itu, pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, dan India) turut serta ambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Benua Asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum Muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Di samping itu, pola perdagangan pada abad-abad sebelum dan ketika Islam datang sangat menguntungkan karena golongan raja dan bangsawan umumnya turut dalam kegiatan perdagangan bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

Di antara golongan pedagang tersebut, tentu ada yang kaya dan pandai, bahkan sering kali ada pula yang menjadi syahbandar pelabuhan dalam suatu kerajaan. Dari sudut ekonomi, jelas mereka memiliki status sosial yang lumayan sehingga orang-orang pribumi,

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cetakan IV (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 31.

⁸ Hasymi, *Sejarah Masuk...*, hlm. 52.

terutama anak-anak bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Pedagang-pedagang asing yang datang ke negeri-negeri lain biasanya tidak membawa istri. Sehingga, mereka cenderung membentuk keluarga baru di tempat yang mereka datangi. Mereka tidak mengalami kesukaran untuk memperoleh seorang wanita penduduk pribumi di sekitar perkampungannya. Tetapi, pernikahan dengan penganut berhala dianggap kurang sah sehingga wanita-wanita yang mereka inginkan di-Islam-kan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan syahadat. Saluran Islamisasi melalui pernikahan itu lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar, ulama, atau golongan lain dengan anak bangsawan atau anak raja. Status sosial ekonomi dan politik raja-raja, adipati-adipati, dan bangsawan-bangsawan pada waktu itu turut mempercepat proses Islamisasi.

Tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam proses Islamisasi. Para pelaku tasawuf tersebut adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia. Mereka dengan suka rela menghayati kemiskinan dan sering kali juga berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang kerajinan yang sesuai dengan tarekat masing-masing. Mereka mengajarkan teosofi yang telah dikenal luas oleh bangsa Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Guru-guru tasawuf ini dengan kebajikan kekuasaannya dan kekuatan magisnya dapat menikahi putri-putri bangsawan Indonesia. Dengan demikian, anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja yang menambah sinar karisma keagamaan.

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik dalam pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, atau ulama-ulama. Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. Setelah keluar dari suatu pesantren, mereka kembali ke masing-masing kampung atau desanya. Mereka kemudian menjadi tokoh keagamaan atau kiai yang menyelenggarakan pesantren di tempat-

tempat asal mereka. Dengan demikian, pesantren-pesantren beserta kiai-kiai berperan penting dalam proses pendidikan masyarakat. Semakin terkenal seorang kiai, maka semakin terkenal pula pesantrennya dan pengaruhnya akan mencapai radius lebih jauh lagi.

Pada masa pertumbuhan Islam di Jawa, terdapat Sunan Ampel atau Raden Rahmat yang mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Demikian juga Sunan Giri yang pesantrennya terkenal sampai Maluku. Orang-orang Maluku, terutama Hitu, berguru kepada Sunan Giri. Bahkan, beberapa kiai yang berasal dari Giri diundang ke Maluku untuk menjadi guru agama. Mereka ada yang dijadikan khatib, *modin*, dan hakim dalam masyarakat Maluku dengan upah cengkih. Raja-raja beserta keluarganya dan kaum bangsawan biasanya mendatangkan kiai-kiai atau ulama-ulama sebagai guru atau penasihat agama. Syekh Yusuf adalah penasihat agama Sultan Ageng Tirtayasa, Kiai Ageng Sela adalah guru Jaka Tingkir, dan masih banyak lagi kiai yang menjadi penasihat atau guru bagi raja-raja dan anak-anak bangsawan. Dengan demikian, mungkin saja kiai-kiai tersebut dapat memberikan pengaruh politik kepada raja-raja.

Islamisasi dapat pula melalui cabang-cabang kesenian, seperti seni bangunan, seni pahat (ukir), seni tari, seni musik, dan seni sastra. Hasil-hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia antara lain adalah Masjid Demak, Masjid Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Baiturrahman di Aceh, dan sebagainya. Di Indonesia, masjid-masjid kuno menunjukkan keistimewaan dalam denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi, atapnya bertumpang dua, tiga, lima atau lebih, dikelilingi parit atau kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan berserambi. Bagian-bagian lain seperti mihrab dengan lengkung pola *kalamakara*, mimbar yang mengingatkan ukiran pola teratai,

mastaka (memolo) menunjukkan pola seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.⁹

Meskipun sebagian saluran penyebaran Islam dilakukan dengan cara damai, terdapat pula proses Islamisasi yang dijalankan melalui pengiriman bantuan militer, sebagaimana terjadi dalam pengislaman Kerajaan Banjar. Saat itu, di Kerajaan Daha terjadi konflik politik antara Raden Samudra (cucu dan pewaris Raja Sukarama) dengan Pengeran Tumenggung (yang menggantikan Sukarama). Raden Samudra yang mulanya terdesak akhirnya dapat mengalahkan Pangeran Tumenggung setelah mendapatkan bantuan militer dari Kerajaan Demak dengan syarat bahwa Raden Samudra harus menganut agama Islam. Proses Islamisasi tersebut berlangsung sekitar tahun 1550 setelah keislaman Raden Samudra (atau Sultan Suryanullah).¹⁰

Karena penyebaran agama Islam secara umum ditempuh melalui jalan damai, maka mayoritas umat Islam Indonesia bersifat moderat. Selain diakui sebagai Islam moderat, sebutan lainnya adalah Islam *wasathiyah*. Dalam terminologi kajian Islam di dunia internasional, Islam *wasathiyah* sering diterjemahkan sebagai *justly-balanced Islam* (Islam berkeseimbangan secara adil) atau *middle path Islam* (Islam jalan tengah). Tradisi umat Islam Indonesia sebagai *ummatan wasathan* telah terbentuk melalui perjalanan sejarah amat panjang. Tradisi ini dimulai dengan proses Islamisasi yang berlangsung damai dengan melibatkan banyak akomodasi dan akulturasi dengan budaya lokal.

Proses seperti ini di masa awal memunculkan gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan praktik agama lokal. Tetapi, sepanjang sejarah pula, berlangsung gelombang demi gelombang pembaruan Islam, yang pada intinya bertujuan membawa pemikiran dan

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 188–193.

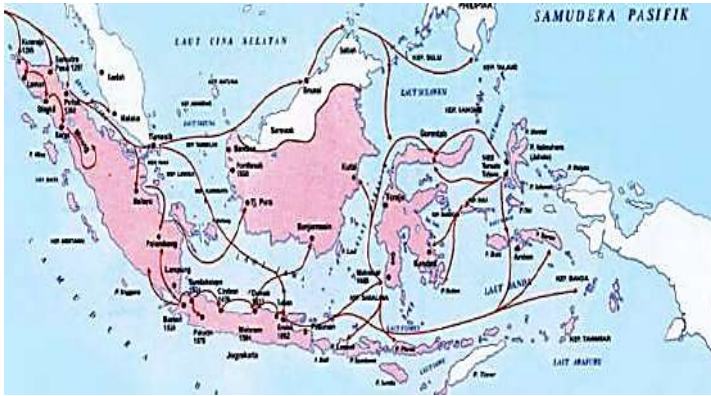
¹⁰ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 197–198.

praktik kaum Muslimin Indonesia kian lebih dekat dan menjadi lebih sesuai dengan ortodoksi Islam. Proses-proses inilah kemudian memunculkan ortodoksi Islam Indonesia. Meski dalam prinsip-prinsip pokok akidah dan ibadah hampir tidak ada beda antara kaum Muslimin Indonesia dengan saudara-saudara seiman-seislam mereka di tempat-tempat lain, namun jelas pula terdapat distingsi Islam Indonesia.

Salah satu distingsi utama kaum Muslimin Indonesia itu adalah konsistensi pada pilihan terhadap paradigma Islam *wasathiyah*. Dengan paradigma dan praksis *wasathiyah*, umat Islam Indonesia dapat tercegah dari sektarianisme keagamaan, kesukuan, dan sosial-politik yang bernyala-nyala. Karena itulah, kaum Muslimin Indonesia yang memiliki kecenderungan pemahaman dan praktik keislaman yang berbeda dalam hal ranting (*furu'iyah*) terhindar dari pertikaian dan konflik yang bisa tidak berujung. Dengan distingsi *wasathiyah* itu pula, arus utama Muslim Indonesia dapat bersikap inklusif, akomodatif, dan toleran pada umat beragama lain. Tanpa konsistensi pada Islam *wasathiyah*, dengan realitas demografis Muslim sebagai mayoritas absolut penduduk di negeri ini, maka sulit dibayangkan bisa terwujud negara Indonesia.¹¹ Inilah agama yang disebut sebagai *Islam with smiling face*.¹²

¹¹ Azyumardi Azra, "Kembali ke Jati Diri" dalam REPUBLIKA, 17 November 2016 dan <https://profazra.wordpress.com/tag/islam-moderat>.

¹² Azyumardi Azra, "Islam in South Aisa: Tolerance and Radicalisme" makalah disampaikan pada Miegunyah Public Lecture, The University of Melbourne, 6 April 2005 dan www.bgu.edu.



Gambar 70. Penyebaran Islam¹³

Penyebaran agama Islam bertambah pesat dengan keberhasilan umat Islam meraih kekuasaan politik serta mendirikan kerajaan-kerajaan di berbagai wilayah di Indonesia yang jumlahnya mencapai lebih dari 200 kerajaan¹⁴ sehingga mampu menggeser pengaruh kerajaan-kerajaan sebelumnya yang bercorak Hindu maupun Buddha (seperti Majapahit¹⁵ dan Pajajaran).¹⁶ Di antara kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut. Di Sumatera, terdapat Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Aceh, dan Malaka. Di Jawa, terdapat Kerajaan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, dan Mataram. Di Kalimantan, terdapat Kerajaan Banjar. Di Sulawesi, terdapat Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar). Di Maluku, terdapat Kerajaan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo.

Penamaan Kerajaan Perlak berasal dari nama “kayu perlak” yang dipakai membuat kapal. Sekitar tahun 790, datang sejumlah umat

¹³ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 5 dan <https://saripedia.files.wordpress.com/2012/06/sejarah-islam1.jpg/>, sebagaimana dikutip dari *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*.

¹⁴ Kata pengantar Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dalam Didin Nurul Rosidin (et al.), *Kerajaan Cirebon* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013), hlm. V.

¹⁵ Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya pada 1293 dan antara tahun 1518–1521. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 426 dan 448–450.

¹⁶ Kerajaan Pajajaran atau Sunda berdiri sekitar abad ke-8 dan runtuh pada tahun 1579. *Ibid.*, hlm. 357 dan 376.

Islam dari Teluk Cambay, Gujarat, dipimpin oleh Ali bin Muhammad Ja'far Shiddiq (penganut Syi'ah) yang kemudian menikah dengan putri dari penguasa Perlak. Pada 840, Sultan Ala'uddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah (putra Ali bin Muhammad Ja'far Shiddiq) mendirikan Kerajaan Perlak sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia, sebagaimana tercatat dalam naskah Melayu, *Izhhār al-Haqq* karya Abu Ishaq al-Makarani al-Fasi. Pada masa Sultan Ali Mughayyat Syah (915–918), terjadi konflik Sunni dan Syi'ah yang dimenangkan kelompok Sunni dengan pemimpinnya bernama Sultan Makhdum Ala'uddin Malik Abdul Qahhar. Pada 976, terjadi lagi konflik yang mengakibatkan pembagian Perlak menjadi dua (Sunni di wilayah pedalaman dan Syi'ah di wilayah pesisir). Pada 986, Kerajaan Sriwijaya menyerang Perlak pesisir, sehingga selanjutnya kekuasaan Perlak digenggam oleh kelompok Sunni, yakni Sultan Makhdum Ala'uddin Malik Mahmud sejak 1023 dan keturunannya, hingga kemudian Kerajaan Perlak digabungkan dengan Kerajaan Samudra Pasai.¹⁷

Kerajaan Samudea Pasai didirikan oleh Merah Silu atau Sultan al-Malik al-Shalih yang menikah dengan putri Kerajaan Perlak. Pada mulanya, Merah Silu menganut Syi'ah, namun pada 1254 Dinasti Mamluk di Mesir yang menganut Sunni (dan bermazhab Syafi'i) mengirimkan Syekh Ismail yang mengajak Merah Silu beralih menjadi pengikut Sunni. Al-Malik al-Shalih wafat pada 1297 dan digantikan anaknya, al-Malik al-Thahir, sampai 1326. Selanjutnya, pada masa al-Malik al-Zhahir (1326–1349) Perlak disatukan dengan Samudra Pasai. Samudra Pasai mengalami kemunduran ketika mengalami serangan dari Kerajaan Majapahit.¹⁸

Kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara (putra penguasa Palembang dari Dinasti Syailendra yang gagal merebut kekuasaan di Majapahit dan kemudian melarikan diri di Tumasik (Singapura) pada 1377. Pada 1400, Parameswara menguasai Malaka. Untuk

¹⁷ Darmawijaya, *Kesultanan...*, hlm. 29.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 34–40; dan Daliman, *Islamisasi...*, hlm. 103–105.

menghadapi serangan Kerajaan Siam, maka pada 1403 Parameswara meminta perlindungan kepada Kerajaan Tiongkok. Kemudian, pada 1403, Laksamana Cheng Ho dari Tiongkok berkunjung ke Malaka. Pada 1414, Parameswara masuk Islam (berkat seruan dakwah ulama dari Jeddah, Arab) dan bergelar Sultan Iskandar Syah, serta menikahi putri Kerajaan Pasai. Kepemimpinannya berlangsung sampai tahun 1424, dan dilanjutkan para penerusnya. Kemajuan pesat tercipta pada masa Sultan Manshur Syah (1456–1477) bersama Laksamana Hang Tuah yang menjadikan Bandar Malaka sebagai Bandar Niaga Transito terbesar di Asia Tenggara saat itu. Keruntuhan Malaka terjadi pada 1511 ketika dikalahkan oleh Portugis yang dipimpin Alfonso d’Albuquerque yang datang dari Goa, India. Sebagai pusat penyebaran Islam, Malaka menjadi tempat belajar banyak ulama, di antaranya adalah Sunan Bonang dan Sunan Giri.¹⁹

Kerajaan Aceh Darussalam (yang dibangun di atas keruntuhan Kerajaan Lamuri) didirikan oleh Sultan Muzhaffar Syah (1465–1497) yang kemudian digantikan oleh Sultan Ali Mughayyat Syah hingga tahun 1530. Kemajuan Aceh mulai berkembang setelah Kerajaan Malaka ditaklukkan Portugis pada 1511 karena para pedagang mengalihkan tujuannya dari Bandar Malaka ke Bandar Aceh. Pada masa kepemimpinan Sultan Ala’uddin Ri’ayat Syah (1537–1571) yang menggantikan Sultan Shalahuddin (1530–1537), terjadi beberapa konflik dengan Portugis (1537, 1547, dan 1568). Demikian pula saat dipimpin Sultan Ali Ri’ayat Syah (1571–1579) yang memerangi Portugis pada 1573 dan 1575. Kejayaan Aceh diraih pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636), penerus Sultan Ala’uddin Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukammal (1589–1604) dan Sultan Ali Ri’ayat Syah (1604–1607). Meskipun wilayah ekspansinya meluas, namun Aceh tidak mampu merebut Malaka dari Portugis pada 1628–1629. Hubungan kerja sama dijalin Aceh dengan Kekhalifahan Turki Utsmani. Sebagai tempat penyebaran

¹⁹ Darmawijaya, *Kesultanan...*, hlm. 7–19.

Islam, di Aceh terdapat banyak ulama. Di antaranya adalah Syekh Hamzah al-Fansuri (w. 1590), Syekh Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1630), Syekh Nuruddin ar-Raniri (w.1658), dan Syekh Abdul Rauf as-Sinkili (w. 1693). Pada 1873, Belanda menyerang Aceh. Dan pada 1874, istana Aceh dikuasai Belanda, meskipun Sultan Mahmud Syah dapat lolos. Pada 1903, Sultan Muhammad Daud Syah yang menggantikan Mahmud Syah ditangkap Belanda, dan dibuang ke Ambon pada 1907 hingga meninggal tahun 1939.²⁰

Adapun Islamisasi di Jawa, tidak dapat dilepaskan dari peranan penting para ulama yang biasanya dikenal dengan sebutan Wali Sanga (Sembilan orang yang dicintai Allah Swt.), meski penyebar Islam di Jawa tidak hanya sembilan orang tersebut. Konon, dalam tradisi Jawa, terdapat keyakinan bahwa angka sembilan merupakan upaya menyamakan sembilan wali itu dengan sembilan dewa pelindung bagi sembilan arah mata angin di tanah Jawa (yakni Kuwera di utara, Icana di timur laut, Indra di timur, Agni di tenggara, Kama di selatan, Surya di barat daya, Varuna di barat, Vayu di barat laut, dan Ciwa di pusat). Pada umumnya, Wali Sanga terdiri dari Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Bonang (Makhдум Ibrahim), Sunan Drajat, Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), dan Sunan Muria (Raden Umar Said).²¹

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan pada 1478 oleh Raden Fattah, putra Brawijaya V (Raja Majapahit) dengan istrinya yang muslimah keturunan Tionghoa, yang kemudian dihadiahkan kepada Ario Damar (Adipati Palembang). Pada 1513, Demak berupaya merebut Malaka dari Portugis, namun gagal. Pada 1518, Raden Fattah digantikan anaknya, Adipati Unus, yang kemudian dilanjutkan oleh Sultan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 40–48.

²¹ Uraian mengenai peranan Wali Sanga dalam penyebaran Islam di Jawa dapat dilihat dalam Ridin Sofwan (et al.), *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Trenggono (adik Adipati Unus) tahun 1521. Pada 1527, Fatahillah yang diutus Sultan Trenggono berhasil membebaskan Sunda Kelapa dari Portugis. Setelah Sultan Trenggono wafat pada 1564, Demak mengalami konflik internal hingga kemudian berdiri Kerajaan Pajang yang dipimpin Sultan Adiwijaya atau Jaka Tingkir (menantu Sultan Trenggono) pada 1568. Pajang pun dilanda konflik ketika Sultan Adiwijaya wafat pada 1587. Sehingga, kekuasaan diambil oleh Kerajaan Mataram yang didirikan Sutawijaya atau Panembahan Senopati Ing Alaga Sayyidin Panatagama pada 1586.²²



Gambar 71. Kerajaan Mataram²³

Kebesaran Mataram diraih pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma yang menggantikan Raden Mas Jolang (1601–1613). Kepahlawanan Sultan Agung dibuktikan dengan perlawanannya kepada Belanda pada 1628–1629, meskipun serangannya ke Batavia mengalami kegagalan. Pada 1633, Sultan Agung mencetuskan kalender Jawa Islam. Setelah Sultan Agung wafat pada 1645, kekuasaan dipegang oleh Amangkurat I yang justru tunduk kepada Belanda sejak 1646 dan membantai para ulama pada 1670. Pada 1755, Belanda membagi Mataram menjadi Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pada 1757, Belanda membagi Surakarta menjadi wilayah Paku Buwono dan Mangkunegara. Pada 1813, Inggris membagi Yogyakarta menjadi wilayah Sultan

²² Darmawijaya, *Kesultanan...*, hlm. 64–70.

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mataram.

Hamengku Buwono dan Paku Alam. Pada 1816, Inggris menyerahkan Indonesia kepada Belanda.²⁴

Kerajaan Banten didirikan oleh Fatahillah (Sunan Gunung Jati) pada 1525. Pada 1527, Sunda Kelapa berhasil dibebaskan dari Portugis. Sunan Gunung Jati (w. 1570) pada 1552 menyerahkan kekuasaannya di Banten kepada Sultan Hasanuddin (putranya) yang dilanjutkan Maulana Yusuf (1570–1580). Setelah Maulana Yusuf meninggal, Banten mengalami stagnasi dan baru bangkit ketika dipimpin Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1680). Pada masa pemerintahannya, terdapat ulama bernama Syekh Yusuf al-Makassari, menantu Sultan Ageng Tirtayasa (1626–1699), yang ikut berjuang melawan penjajahan Belanda. Selain Banten, Fatahillah sebelumnya mendirikan Kerajaan Cirebon pada 1524 yang kemudian diserahkan kepada putranya, Pangeran Pasarean (w. 1552), dan diteruskan oleh Hasanuddin dan keturunannya hingga ditaklukkan oleh Belanda sejak 1681.²⁵ Namun, informasi lain menerangkan bahwa pendiri Cirebon sesungguhnya adalah Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran) dan saudara Nyai Rara Santang (ibu Sunan Gunung Jati).²⁶

Di Sulawesi, terdapat Kerajaan Makassar yang merupakan gabungan Gowa dan Tallo (pada awalnya hanya ada Kerajaan Gowa dipimpin oleh Tumanurung, raja pertama, kemudian pada masa raja ke-6 dibagi menjadi Gowa dan Tallo kepada dua putranya). Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi (1510–1546), “Kerajaan Kembar” (Gowa-Tallo) itu disatukan lagi. Perkembangan Makassar semakin cepat setelah pemindahan istana dari Tamalate (yang agraris) ke Somba Opu (yang maritime). Raja pertama yang menganut Islam ialah Karaeng Motoaya atau Sultan Abdullah Awwalul Islam (1591–1639) setelah mendapatkan seruan ulama dari Minangkabau yang diutus Kerajaan Aceh (yakni Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Patimang) pada 1605. Ketika pemerintahan

²⁴ Darmawijaya, *Kesultanan....*, hlm. 70–80.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 82–91.

²⁶ Suryanegara, *Api....*, hlm. 148–152.

Sultan Hasanuddin (1653–1669) dilakukan perlawanan terhadap Belanda, meskipun kemenangan di pihak Belanda hingga wafat pada 1670.²⁷

Kerajaan terkenal di Maluku atau Jazīrat al-Mulūk (wilayah para raja) ialah Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo. Diterangkan bahwa para penguasa Maluku (yang disebut Moloku Kie Raha atau persatuan empat kerajaan) itu merupakan keturunan dari Ja'far Shadiq (yang silsilahnya sampai pada Ali bin Abi Thalib) pada abad ke-13. Penyebaran Islam di Ternate bertambah pesat karena hubungan Ternate dengan Sunan Giri. Permasalahan di Ternate muncul ketika datang armada Portugis dipimpin Antonio de Abreau pada 1512. Bahkan, pembunuhan kejam dilakukan Portugis kepada Sultan Khairun (1535–1570) dan Sultan Babullah, putra Sultan Khairun (1570–1583) yang dijebak dalam perundingan. Selain Portugis, terdapat Spanyol yang mendatangi Kerajaan Tidore pada 1521, sehingga menimbulkan konflik sesama penjajah pada 1524. Demikian juga, Belanda yang kemudian dilawan oleh Sultan Nuku (1797–1805), walaupun setelah itu Maluku ditundukkan Belanda.²⁸

Adapun Islamisasi di Kalimantan berhasil dengan kesuksesan Pangeran Samudra atau Sultan Suriansah (1526–1550) merebut kekuasaan di Kerajaan Banjar dengan bantuan militer dari Kerajaan Demak. Selain itu, di Banjar terdapat ulama terkenal yang bernama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812). Sebagaimana kerajaan lainnya, Kerajaan Banjar juga mengalami konflik dengan Belanda, yakni ketika terjadi konflik internal di Banjar. Perlawanan dipimpin oleh Pangeran Antasari pada 1859, walaupun tetap tidak mampu mengalahkan Belanda.²⁹

²⁷ Darmawijaya, *Kesultanan...*, hlm. 93–105.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 115–148.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 158–163.



Gambar 72. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia³⁰

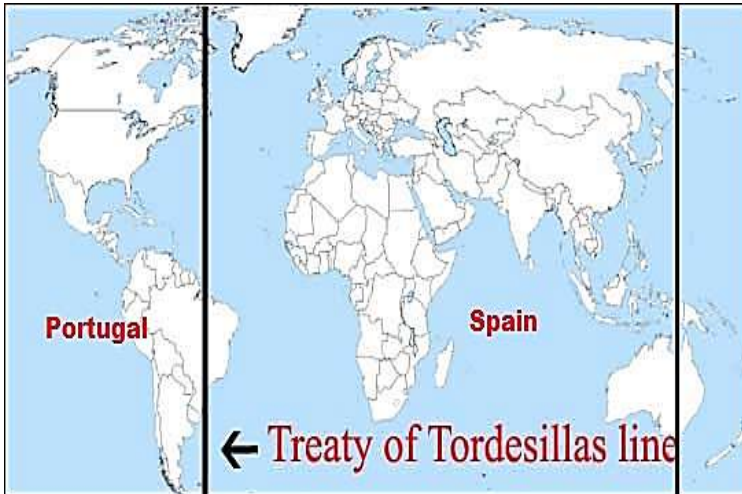
Penjelasan mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Islam telah memberikan pengaruh signifikan dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia sehingga mampu merambah sebagian besar wilayah Nusantara. Namun, seiring perjalanan waktu, eksistensi kerajaan-kerajaan itu berakhir akibat dikalahkan oleh bangsa-bangsa asing dari Eropa. Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa dilakukan setelah kekalahan umat Islam di Andalusia. Islam yang sudah berkuasa di Andalusia sejak 711³¹ selanjutnya tidak sanggup menghadapi orang-orang Kristen, sehingga kekuasaan politik Islam dihapuskan pada 2 Januari 1492.³² Pada 7 Juni 1494, terjadi kesepakatan Tordesillas (Spanyol) antara Spanyol dan Portugis dipimpin oleh Paus Alexander VI (1492–1503) yang membagi dunia menjadi dua bagian untuk dikuasai Spanyol dan

³⁰ <http://www.artikelsiana.com/2014/11/sejarah-peta-jalur-masuk-perkembangan-islam.html>.

³¹ Ahmad Syalabi, *Mawsū'ah al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadhārah al-Islāmiyyah*, vol. 2 (Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1984), hlm. 126–130.

³² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 705–707.

Portugis,³³ meskipun dalam kenyataannya kadang terjadi konflik di antara keduanya (sebagaimana di Maluku).³⁴ Adapun faktor-faktor pendorong penjajahan bangsa Eropa ialah Gold, Gospel, and Glory (Emas, Injil, dan Kejayaan) atau Gold, God, and Glory (Emas, Tuhan, dan Kejayaan). Tiga G itu merupakan motif utama yang melatarbelakangi eksplorasi, ekspansi, dan penaklukan bangsa Eropa terhadap negara-negara lain. Emas melambangkan tujuan mencari keuntungan material, Tuhan atau Injil melambangkan tujuan penyebaran agama Kristen, dan kejayaan melambangkan tujuan untuk mewujudkan kejayaan negara.³⁵



Gambar 73. Perjanjian Tordesillas³⁶

Portugis menguasai Goa, India pada 1497, menguasai Malaka pada 1511, dan kemudian ke Maluku, serta sempat mendirikan benteng di Sunda Kelapa pada 1522 hingga 1527. Sedangkan, Spanyol datang ke Maluku pada 1521 sehingga keduanya terlibat

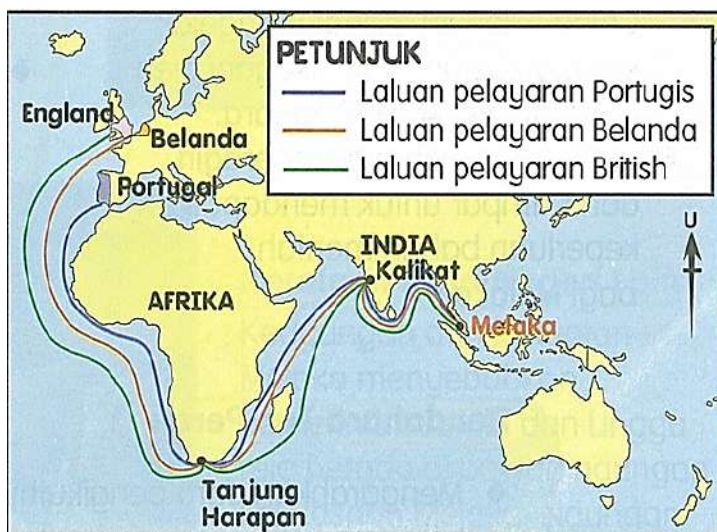
³³ Suryanegara, *Api...*, hlm. 157.

³⁴ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 3, hlm. 43.

³⁵ Suryanegara, *Api...*, hlm. 158; dan Craig A. Lockard, "Gold, God, and Glory" dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 2008, dikutip dari <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/gold-god-and-glory>.

³⁶ https://althistory.wikia.com/wiki/Different_Treaty_of_Tordesillas.

konflik. Berikutnya, Belanda datang ke Nusantara dipimpin oleh Cornelis de Houtman pada 1595. Ketika di Banten pada 1596, mereka diusir dari Banten karena tindakan kasar mereka.³⁷ Selanjutnya, ke Aceh yang juga mendapatkan perlawanan dan bahkan Cornelis de Houtman dibunuh oleh Laksamana Keumalahayati dari Kerajaan Aceh pada 11 September 1599.³⁸ Pada 1602, Belanda mendirikan perusahaan dagang VOC (Verenigde Oost Indische Company), dan pada 1619 berhasil menduduki Batavia (Jakarta) dipimpin J.P. Coen.³⁹ Keberadaan Portugis dan Spanyol akhirnya tersingkirkan setelah kedatangan Belanda yang mengusir Portugis dari Malaka pada 1641. Demikian pula yang terjadi di Maluku. Kekuatan Belanda lebih unggul daripada Portugis maupun Spanyol sehingga penjajahan diambil alih Belanda.⁴⁰ Seperti umumnya penjajah, maka sikap Belanda sangat kejam terhadap rakyat Indonesia sehingga menimbulkan perlawanan dari rakyat, sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan mengenai kerajaan-kerajaan Islam.



Gambar 74. Rute Pelayaran Portugis, Belanda, dan Inggris⁴¹

³⁷ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 3, hlm. 42–45.

³⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Malahayati>.

³⁹ Suryanegara, *Api...*, hlm. 162.

⁴⁰ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 3, hlm. 51 dan 62–63.

⁴¹ <http://zamankesultananmelayu.blogspot.com/2014/09/>.

Meskipun penjajahan atas Nusantara sempat dialihkan kepada Inggris pada 1811–1816 dipimpin Thomas Stamford Raffles, namun Belanda dapat menguasainya kembali dan mengulangi penindasannya kepada rakyat Indonesia.⁴² Belanda secara kejam memberlakukan tanam paksa. Pada tahun 1830, dimulailah masa penjajahan yang sebenarnya dalam sejarah Jawa. Untuk yang pertama kalinya, pihak penjajah Belanda mampu mengeksploitasi dan menguasai seluruh pulau ini, dan tidak ada tantangan yang serius terhadap kekuasaan mereka sampai abad XX.⁴³ Pada masa itu, defisit keuangan pemerintah kolonial semakin membesar yang antara lain disebabkan oleh Perang Diponegoro (1825–1830) yang menelan banyak biaya. Selain itu, pemasukan pajak tanah belum berjalan lancar. Di Nederland, kesulitan ekonomi bertambah besar dengan terjadinya pemisahan Belgia pada 1830. Akibatnya, Belanda banyak kehilangan industrinya sehingga tidak dapat menyaingi Inggris dalam ekspor hasil industri ke Indonesia. Lagi pula, sumber keuangan yang berupa tanah negara di Belgia yang disewakan juga hilang. Dalam menghadapi bahaya kebangkrutan pemerintah Belanda, maka diterapkanlah suatu ekonomi politik di Jawa yang akan dapat menyelamatkan negeri Belanda.⁴⁴

Pada tahun 1830, pemerintah Belanda mengangkat Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch bagi negeri Indonesia yang diberi tugas utama untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor yang terhenti selama sistem pajak tanah berlangsung.⁴⁵ Van den Bosch menerapkan konsep daerah jajahan sebagai tempat mengambil keuntungan bagi negeri induk, atau seperti dikatakan Baud sebagai “gabus untuk tempat Nederland mengapung”. Dengan perkataan lain, Jawa dipandang sebagai sapi perahan. Berbeda dengan sistem

⁴² Suryanegara, *Api...*, hlm. 162.

⁴³ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 182–183.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, vol. 1 (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 305–308.

⁴⁵ Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 97.

sebelumnya, sistem tanam paksa yang diusulkan van den Bosch didasarkan atas prinsip wajib (paksa) dan prinsip monopoli.⁴⁶

Sistem tanam paksa yang diterapkan, pemerintah kolonial mampu memberikan hasil yang sangat menggembirakan bagi pemerintah Belanda yang diungkapkan dengan istilah Batig Slot (saldo plus) dalam neraca keuangan yang menguntungkan. Sumbangan dari hasil sistem tanam paksa sangat berlimpah kepada perbendaharaan negara di Nederland. Defisit keuangan yang sebelumnya terjadi dapat ditutup. Utang-utang VOC (perusahaan dagang Belanda) dapat dibayarkan. Utang Belanda pada masa pemerintahan van der Capellen dapat dilunasi dan pengeluaran selama Perang Diponegoro dapat diganti.⁴⁷ Di sisi lain, keadaan rakyat jajahan semakin menderita akibat pelaksanaan sistem tanam paksa. Beban hidup yang dipikul rakyat sangat berat.⁴⁸ Para pemilik tanah kemudian menyerahkan pengusahaan tanah kepada desa atau warga lainnya. Dislokasi penduduk desa terjadi akibat pengiriman tenaga kerja secara paksa ke daerah-daerah lain.⁴⁹ Jika selama penjajahan zaman VOC pelaksanaan penyerahan wajib (*contingenteringen*) diserahkan kepada para pemimpin rakyat sendiri, maka selama sistem tanam paksa para pegawai Eropa bersikap sewenang-wenang kepada rakyat sehingga memperberat beban rakyat.⁵⁰ Pada saat itu, rakyat dipaksa bekerja jauh lebih lama untuk penanaman paksa daripada untuk nafkah mereka sendiri. Jadi, rakyat harus menanggung beban pekerjaan paksa untuk menanam tanaman-tanaman ekspor dan pembayaran pajak tanah. Apalagi jika terjadi kegagalan panen, maka kerugian akibat kegagalan tersebut dibebankan lagi kepada rakyat.⁵¹

⁴⁶ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 305–308.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 312.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 304.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 319.

⁵⁰ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 4, hlm. 101.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 104–106.

Pada dasarnya, sistem tanam paksa merupakan bentuk eksploitasi terhadap rakyat pribumi secara berlebihan yang surplus hasilnya dinikmati untuk kepentingan penjajah Belanda.⁵² Karena keadaan kontradiktif antara penjajah Belanda dan rakyat Indonesia yang terjajah, maka Conrad Th. van Deventer dalam majalah *De Gids*, 1899 melancarkan kritik kepada pemerintah kolonial dengan tulisannya berjudul *De Eereschuld (A Debt of Honor)* atau “Utang Kehormatan”. Pada hakikatnya, kemajuan Kerajaan Protestan Belanda dan pemerintah kolonial Belanda diperoleh dari pengorbanan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, utang kehormatan itu wajib dibayar pemerintah kolonial Belanda dengan memajukan pendidikan kaum pribumi.⁵³

Kondisi demikian inilah yang menyebabkan timbulnya perlawanan-perlawanan rakyat kepada pemerintah kolonial. Perjuangan-perjuangan rakyat tersebut dalam skala yang bervariasi, baik berbentuk perlawanan besar maupun perlawanan kecil berupa kericuhan-kericuhan sosial.⁵⁴ Sebagian besar perlawanan rakyat tersebut dilakukan dengan organisasi, strategi, dan taktiknya yang sangat sederhana sehingga sangat tradisional jika dibandingkan dengan gerakan modern seperti yang dilancarkan oleh komunisme, sosialisme, dan fasisme. Oleh sebab itu, pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan rakyat Indonesia dapat ditumpas dengan sangat mudah oleh kekuatan militer penjajah kolonial. Pada umumnya, gerakan-gerakan sosial semacam itu berumur sangat pendek dan merupakan pergolakan lokal atau regional yang tidak ada koordinasi satu sama lain.

Selama periode antara abad XIX sampai XX, hampir setiap daerah mengenal masa-masa pergolakan yang tercermin dalam bentuk gerakan-gerakan sosial dengan segala perkembangannya. Secara luas, gerakan-gerakan itu dapat diklasifikasikan menjadi

⁵² Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah...*, hlm. 322 dan 330.

⁵³ Suryanegara, *Api...*, hlm. 302.

⁵⁴ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 4, hlm. 148-149.

empat golongan sesuai dengan landasan-landasan pokok yang mendorong timbulnya gerakan tersebut. *Pertama*, jenis gerakan sosial yang melawan keadaan atau peraturan yang tidak adil. Dalam hal ini, ideologi pokok yang mendorong timbulnya gerakan itu adalah adanya rasa dendam terhadap kondisi sosial ekonomis yang kurang memberi tempat yang bebas bagi kehidupan para pendukungnya. *Kedua*, jenis gerakan ratu adil, yaitu suatu gerakan yang bersifat mesianistis yang memuat harapan terhadap kedatangan ratu adil atau Imam Mahdi sebagai juru selamat rakyat. *Ketiga*, jenis gerakan Samin yang menentang pemerintah secara pasif dan menghindari kekerasan. *Keempat*, jenis gerakan sekte keagamaan yang kegiatannya bertujuan agar rakyat lebih rajin menjalankan kewajiban agamanya. Sebagai bukti adanya gerakan jenis ini, maka sejak tahun 1860 banyak didirikan masjid, pesantren, dan tarekat.⁵⁵

Setelah sistem tanam paksa mendapatkan perlawanan dari rakyat Indonesia dan protes dari sebagian warga Belanda, maka diterapkan politik etis (pendidikan, irigasi, dan imigrasi) yang hakikatnya tetap untuk kepentingan imperialisme Belanda.⁵⁶ Meskipun hanya sebagian masyarakat Indonesia yang dapat bersekolah, namun kaum terdidik yang dihasilkan mulai menunjukkan kesadaran nasionalismenya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai pergerakan nasional. Sebagian besar referensi mengacu kepada organisasi Budi Utomo untuk menunjukkan awal pergerakan nasional.⁵⁷ Bahkan penetapan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang diputuskan pemerintah mengacu kepada saat berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 oleh Wahidin Sudirohusodo. Namun, sebagian sejarawan mempertanyakan ketetapan itu dengan mengatakan bahwa Budi Utomo tidak pantas dijadikan acuan kebangkitan nasional karena

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 281–282 dan pengantar Djoko Surjo untuk *Indonesia dalam Arus Sejarah*, vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 3.

⁵⁶ Suryanegara, *Api...*, hlm. 327.

⁵⁷ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 3, hlm. 177

organisasi itu bersifat eksklusif dan anggota-anggotanya terdiri dari para bangsawan yang menolak gerakan nasional menentang penjajah Belanda.⁵⁸ Sebenarnya, ada organisasi lain yang lebih tepat, yaitu Syarikat Dagang Islam yang didirikan oleh Samanhudi pada 16 Oktober 1905 yang berkembang menjadi Syarikat Islam pada 1906 di bawah kepemimpinan Oemar Said Tjokroaminoto, meskipun sering ditulis dalam sejarah Indonesia bahwa SI berdiri 10 September 1912.⁵⁹

Pada masa pergerakan nasional inilah, bermunculan organisasi-organisasi pergerakan dengan berbagai latar belakang ideologisnya dan fokus kegiatannya. Selain Syarikat Dagang Islam (Syarikat Islam) dan Budi Utomo, di antara organisasi-organisasi tersebut ialah Jamiat Khair tahun 1905, Muhammadiyah tahun 1912, Taman Siswa tahun 1922,⁶⁰ PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1920,⁶¹ Nahdlatul Ulama tahun 1926, PNI (Partai Nasional Indonesia) tahun 1927,⁶² dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) tahun 1939.⁶³

Di tengah-tengah pergolakan politik di Indonesia, situasi dunia internasional mengalami guncangan ketika pecah peristiwa Perang Dunia Kedua yang mengakibatkan peralihan penjajahan terhadap Indonesia dari penjajah Belanda kepada penjajah Jepang antara tahun 1942–1945. Berbeda halnya dari Belanda yang sangat anti-Islam dan melakukan pengawasan ketat kepada kaum Muslimin, maka Jepang bersikap mendekati umat Islam demi mencari dukungan dari rakyat Indonesia untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya. Lembaga pendidikan Islam diberi keleluasaan menyelenggarakan pendidikan Islam. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang telah berdiri sejak 1937 diizinkan tetap beraktivitas dalam bidang keagamaan. Kebijakan serupa diberikan kepada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi Islam.

⁵⁸ Suryanegara, *Api...*, hlm. 337–338.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 349 dan 361.

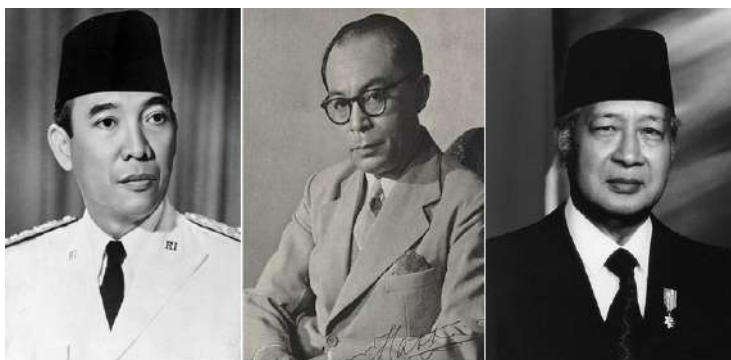
⁶⁰ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 5, hlm. 244.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 202.

⁶² *Ibid.*, hlm. 210.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 231.

Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) didirikan pada 22 November 1943 untuk menyatukan pergerakan umat Islam. Umat Islam diperbolehkan terlibat dalam pelatihan kemiliteran, misalnya Hizbullah yang dibentuk pada 15 Desember 1944. Meskipun demikian, Jepang ternyata memaksa rakyat Indonesia untuk dikerahkan sebagai Romusha atau pekerja paksa dalam penyediaan sarana dan prasarana demi keperluan perang. Selanjutnya, kekalahan Jepang pada 1945 di hadapan Sekutu menandai berakhirnya penjajahan terhadap Indonesia dan awal baru periode kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno (1901–1970) dan Mohammad Hatta (1902–1980).⁶⁴



Gambar 75. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Soeharto⁶⁵

B. Periode setelah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, para tokoh bangsa Indonesia berhasil menyepakati Pancasila sebagai dasar negara dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusi bagi Indonesia pada 18 Agustus 1945.⁶⁶ Selanjutnya pada 3 Januari 1946,

⁶⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 666–668; Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. 6 (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 23–39; dan Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 32–37.

⁶⁵ <https://en.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Hatta, dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Soeharto>.

⁶⁶ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 6, hlm. 97.

dibentuk Kementerian Agama yang mengelola pendidikan agama, pengadilan agama, perjalanan haji, pernikahan, pembinaan masjid, serta pemberdayaan wakaf, zakat, infaq, dan sedekah.⁶⁷

Dalam bidang pendidikan, pemerintah mendirikan Sekolah Tinggi Islam pada 8 Juli 1945 di Jakarta, meskipun kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta pada 22 Maret 1948 (seiring dengan perpindahan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta) yang terdiri dari fakultas agama, hukum, ekonomi, dan pendidikan. Selanjutnya pada 9 Mei 1960, didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta.⁶⁸ Di samping itu, pemerintah mewajibkan pemberlakuan pengajaran agama di setiap lembaga pendidikan, meskipun mulanya hanya diberikan sejak kelas IV Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar.⁶⁹

Dalam aspek politik, Partai Masyumi yang dibentuk pada 7 November 1945 berhasil mengantarkan pada kepemimpinan Kabinet Natsir (1950–1951), Kabinet Sukiman (1951–1952), dan Kabinet Burhanuddin Harahap (1955–1956). Namun, kekuatan Masyumi melemah ketika NU dan PSII keluar, serta pembubaran Masyumi oleh Soekarno pada 1960 karena perbedaan pandangan politik. Saat itu, kekuatan Islam terbesar yang dapat berdampingan dengan Soekarno adalah NU, sebab NU secara fleksibel bersedia menerima konsep NASAKOM (Nasionalis, Agama, dan Komunis) yang digagas Soekarno.⁷⁰ Sebagian pihak menyebut NU bersifat oportunistis, sebaliknya sebagian lainnya mengatakan bahwa NU meletakkan prioritas tertinggi untuk melindungi posisi umat Islam dengan prinsip *akhaff al-dhararain* (memilih risiko paling ringan di antara dua risiko yang sama-sama buruk).⁷¹ Pada Orde lama ini, terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII (Darul Islam/

⁶⁷ Saifullah, *Sejarah...*, hlm. 35.

⁶⁸ Daulay, *Sejarah...*, hlm. 127.

⁶⁹ Zulhendra, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Awal Kemerdekaan sampai pada Masa Orde Lama" dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 349.

⁷⁰ Saifullah, *Sejarah...*, hlm. 36.

⁷¹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajdi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 348.

Tentara Islam Indonesia) Kartosuwiryo di Jawa Barat 1949, DI/TII Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1950, DI/TII Daud Beureueh di Aceh 1953, PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera 1958, dan PERMESTA (Perjuangan Semesta) di Sulawesi Selatan 1958.⁷² Tidak hanya itu, PKI berkhianat pada negara dan melakukan intimidasi pada kaum Muslimin penentang komunisme. Pengkhianatan PKI terjadi pada tahun 1948 dan 1965, sehingga membuat rakyat yang mayoritas Islam mendukung penuh pelarangan PKI di Indonesia pada tahun 1966⁷³ yang juga menandai berakhirnya era Orde Lama dan dimulainya era Orde Baru dipimpin oleh Soeharto (1921–2008).

Pada masa Orde Baru, muncul Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) yang gagal memperjuangkan rehabilitasi Masyumi. Selain itu, didirikan MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada 1975, ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada 1990,⁷⁴ Bank Muamalat Indonesia pada 1991 yang disesuaikan dengan syariat Islam,⁷⁵ disusun Kompilasi Hukum Islam pada 1991.⁷⁶ Saat itu, diberlakukan pula pembatasan partai peserta pemilu menjadi tiga partai, yakni PPP (Partai Persatuan Pembangunan), PDI (Partai Demokrasi Indonesia), dan Partai Golkar (Golongan Karya), pada 1973.⁷⁷ Kemudian pada 1985, ditetapkan pemberlakuan Pancasila sebagai asas tunggal bagi setiap ormas.⁷⁸ Dalam bidang pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan yang mewajibkan pelajaran agama kepada setiap lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi,⁷⁹ serta menjadikan kedudukan madrasah-madrasah sederajat dengan sekolah-sekolah umum

⁷² Saifullah, *Sejarah...*, hlm. 36.

⁷³ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 6, hlm. 97. Adapun uraian mengenai perseteruan umat Islam dengan PKI dijelaskan dalam buku *Benturan NU-PKI* yang ditulis Abdul Mun'im DZ pada 2013 dan *Ayat-ayat yang Disembelih yang ditulis* Anab Afifi bersama Thowaf Zuharon pada 2016.

⁷⁴ Saifullah, *Sejarah...*, hlm. 35–36.

⁷⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Muamalat_Indonesia.

⁷⁶ Yufi Wiyos Rini, "Pandangan Politik Hukum Islam terhadap KHI di Indonesia" dalam *Asas*, Vol. 3, No.1, Januari 2011, IAIN Raden Intan, Lampung.

⁷⁷ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 6, hlm. 429–430.

⁷⁸ Abdullah, *Sejarah...*, hlm. 457–461.

⁷⁹ Poesponegoro, *Sejarah*, vol. 6, hlm. 500.

lainnya.⁸⁰ Bahkan, pemerintah juga membuka Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang kemudian menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) untuk mendapatkan alumni berkualitas dalam ilmu keagamaan sambil tetap dibekali ilmu umum.⁸¹

Setelah pernyataan Soeharto yang melepaskan jabatannya sebagai presiden pada 21 Mei 1998 dan digantikan wakil presiden, B.J. Habibie, maka Indonesia memasuki Era Reformasi⁸² (yang hingga sekarang meliputi pemerintahan B.J. Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo). Perbedaan mencolok yang tampak antara era Reformasi dengan era sebelumnya adalah terletak pada pemberian ruang lebih luas kepada rakyat untuk menyatakan pendapatnya secara bebas dan bertanggung jawab. Kesempatan inilah yang dipergunakan masyarakat untuk mendirikan partai politik berdasarkan kecenderungan ideologisnya⁸³ ataupun memberlakukan peraturan daerah yang dilandaskan pada semangat otonomi daerah.⁸⁴ Dalam bidang pendidikan, pemerintah semakin menegaskan kedudukan madrasah dan sekolah umum, serta mengembangkan Perguruan Tinggi Agama Islam yang berstatus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).⁸⁵ Untuk peningkatan mutu pendidikan madrasah, maka pemerintah menerbitkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang merevisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989.⁸⁶ Pemerintah juga memberikan pengakuan secara resmi di era Reformasi terhadap peranan signifikan umat Islam dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui

⁸⁰ Daulay, *Sejarah...*, hlm. 104 dan 115.

⁸¹ Nurasa, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru" dalam Samsul Nizar (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 367–368.

⁸² [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_\(1998-sekarang\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_(1998-sekarang)).

⁸³ Saifulallah, *Sejarah...*, hlm. 38.

⁸⁴ Muhammad Alim, "Perda Bernuansa Syariah dan Hubungannya dengan Konstitusi" dalam *Jurnal Hukum*, no. 1, vol. 17, Januari 2010, dikutip dari <https://media.neliti.com/media/publications/81572-ID-perda-bernuansa-syariah-dan-hubungannya.pdf>.

⁸⁵ Daulay, *Sejarah...*, hlm. 140.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 90–91.

penetapan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional pada tahun 2015 dengan Keputusan Presiden RI No. 22 tahun 2015.⁸⁷ Tanggal 22 Oktober 1945 adalah saat Resolusi Nahdlatul Ulama tentang Jihad fi Sabillah ditandatangani K.H. Hasyim Asy'ari (1871–1947). Resolusi jihad tersebut dimaklumkan sebagai seruan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempertahankan agama Islam dan kedaulatan negara Republik Indonesia.⁸⁸ Resolusi jihad tersebut sangat efektif dalam menggerakkan bangsa Indonesia menghadapi penjajah ketika terjadi pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Dalam praktik dan pemikiran keagamaan, dijumpai sebagian umat Islam yang cenderung menyebarkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang berseberangan dengan pemikiran kaum Muslimin pada umumnya. Kelompok inilah yang sering disebut dengan Jaringan Islam Liberal,⁸⁹ (misalnya sikap JIL yang membolehkan pernikahan beda agama).⁹⁰ Sebaliknya, di tengah masyarakat, muncul pula kelompok umat Islam yang berpandangan sangat keras dalam menerapkan aturan agama Islam. Kelompok inilah yang sering disebut sebagai kelompok radikal atau ekstrem, misalnya Front Pembela Islam (FPI), walaupun FPI sendiri menolak penilaian tersebut.⁹¹ Permasalahan kelompok ekstrem di Indonesia semakin mencuat ketika terjadi peristiwa pengeboman di Indonesia oleh pihak-pihak yang mempergunakan simbol Islam. Karena tindakan sebagian kecil kelompok ekstrem inilah, maka hal itu mengakibatkan munculnya stigma negatif yang selalu menghubungkan terorisme dengan agama Islam,⁹² padahal Islam yang sesungguhnya adalah

⁸⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/22/11300091/ketum-pbnu--hari-santri-bukti-penghargaan-negara-terhadap-jasa-ulama>.

⁸⁸ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), Lampiran XIV, hlm. 61.

⁸⁹ <http://islamlib.com/dan> https://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Islam_Liberal.

⁹⁰ Muhammad Harsono, "Nikah Beda Agama Perspektif Aktifis Jaringan Islam Liberal (JIL)" dalam *Al-Ahwāl*, Vol. 2, No. 1, 2009, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁹¹ <https://news.detik.com/berita/d-3841335/disebut-radikal-di-survei-ini-tanggapan-fpi>.

⁹² <https://daerah.sindonews.com/read/1257638/174/sebut-takbir-sebagai-bukti-teroris-kapolres-dharmasraya-layak-disanksi-1510736253>, <https://republika.co.id/berita/kolom/fokus/17/11/15/ozgttv318-jangan-teriak-takbir-nanti-dituduh-teroris>, dan <https://mediaumat.news/gunakan-simbol-islam-dalam-simulasi-anti-teror-polda-bali-menistakan-agama/>.

Islam yang mendatangkan kedamaian bagi semua orang. Tidak hanya itu, permasalahan bagi umat Islam bertambah ketika ada sikap orang yang terang-terangan melecehkan agama Islam, meskipun tindak pelecehan itu termasuk penodaan agama.⁹³ Demikian pula persoalan yang timbul dikarenakan konflik antar umat beragama, misalnya antara umat Islam dan Kristen di Poso tahun 1998–2005 dan di Maluku tahun 1999–2002,⁹⁴ serta pembakaran masjid di Tolikara, Papua, oleh umat Kristen pada 17 Juli 2015.⁹⁵ Dalam aspek ekonomi, ternyata umat Islam yang mayoritas di Indonesia masih berada di belakang masyarakat non-Islam yang tingkat kemajuan ekonominya jauh di depan umat Islam.⁹⁶ Demikian pula dalam kualitas bidang pendidikan dan pengembangan sains yang tertinggal dibandingkan dengan non-Islam.⁹⁷

Pemaparan mengenai dinamika umat Islam di Indonesia di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia umumnya dan kaum Muslimin khususnya sesungguhnya berpotensi menjadi bangsa yang berkemajuan dikarenakan sifat sebagian masyarakat Indonesia yang toleran dan menghargai perbedaan serta dijalin dengan kuat oleh dasar negara (Pancasila) dan konstitusi (UUD 1945). Pemimpin Indonesia hendaknya mampu memberdayakan potensi positif tersebut dengan ditopang pemanfaatan sumber daya alam yang berlimpah di Indonesia untuk memajukan rakyat Indonesia agar dapat tercipta masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

⁹³ <https://nasional.tempo.co/read/873597/kasus-penodaan-agama-ahok-divonis-2-tahun-penjara>.

⁹⁴ Penjelasan mengenai konflik horizontal tersebut terdapat dalam hasil riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue, *Pengelolaan Konflik di Indonesia: Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua, dan Poso* (Lausanne: Centre for Humanitarian Dialogue, 2011).

⁹⁵ <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran-masjid-di-tolikara>.

⁹⁶ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/05/13/opuock414-muhammadiyah-umat-sangat-tertinggal-di-bidang-ekonomi>.

⁹⁷ <https://sains.kompas.com/read/2017/05/17/210500623/alasan.institusi.pendidikan.di.negara.islam.perlu.berbenah>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ameer. 1994. *A Short History of the Saracens*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Ali, K. 1980. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarah-i Adabiyat-i Delli.
- Amin, Ahmad. 1973. *Dhuhā al-Islām*. Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Amin, Ahmad. 1969. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Amitai-Preiss, Reuven. 1995. *Mongols and Mamluks*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Amstrong, Karen. 2002. *Islam: A Short History*. New York: The Modern Library.
- Anam, Choirul. 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu.
- Arnold, Thomas W. 1977. *Sejarah Da'wah Islam*. Terj. A. Nawawi Rambe. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Islam di Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Azzam, Khalid. 2009. *Mawsū'ah al-Tārīkh al-Islāmī: al-'Ashr al-'Abbāsī*. Oman: Dar Usamah.
- Bacharach, Jere L. 1984. *A Middle East Studies Handbook*. Seattle: University of Washington Press.
- Al-Bahnasawi, Salim. 1991. *Al-Khilāfah wa al-Khulafā' al-Rāsyidūn bayna al-Syūrā wa al-Dīmuqrāthiyyah*. Kairo: al-Zahra'.

- Al-Baladzuri, Ahmad bin Yahya. 1956. *Futūh al-Buldān*. Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Baithar, Aminah. 1980. *Tārīkh al-‘Ashr al-‘Abbāsī*. Damaskus: Mathba’ah Jami’ah Dimasq.
- Bosworth, Clifford Edmund. 1980. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 1998. *Shahīh al-Bukhārī*. Jordan: Bait al-Afkar al-Duwaliyyah.
- Burgan, Michael. 2005. *Empire of the Mongols*. New York: Facts On File Inc.
- Dahlan, Ahmad bin Zaini. 2007. *Asnā al-Mathālib fi Najāh Abī Thālib*. Oman: Dar al-Imam al-Nawawi.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Fealy, Greg. 2003. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Terj. Farid Wajdi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS.
- Fierro, Maribel (ed.). 2011. *The New Cambridge History of Islam*, vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garraghan, Gilbert J. 1948. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gibb, H. A. R., J. H. Kramers, E. Levi-Provencal, dan J. Schacht (eds.). 1986. *The Encyclopaedia of Islam*, vol. 1. Leiden: E. J. Brill.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Grunebaum, G. E. Von. 1970. *Classical Islam: A History 600–1258*. Terj. Katherine Watson. London: George Allen and Unwin.
- Hasan, Ali Ibrahim. 1963. *Tārīkh Jauhar al-Shiqillī Qā’id al-Mu’izz li Dīn Allāh*. Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah.

- . 1964. *Tārīkh al-Islām al-Siyāsī wa al-Dīnī wa al-Tsaqāfī wa al-Ijtimā'ī*. Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Hasymi, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh*. Jakarta: Al-Maarif.
- Hawting, G. R. 2000. *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661–750*. London: Roudlege.
- Haikal, Muhammad Husain. 1964. *Utsman ibn Affan*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- . 1982. *Al-Shiddiq Abū Bakr*. Mesir: Mathabi' al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Himayah, Ahmad Mahmud. 2004. *Kebangkitan Islam di Andalusia*. Terj. Sabaruddin. Jakarta: Gema Insani.
- Hitti, Philip K. 1973. *Capital Cities of Arab Islam*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- . 2005. *History of the Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hodgson, Marshall G. S. 1974. *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago.
- Holt, P. M., Ann K. S. Lambton, dan Bernard Lewis (eds.). 2000. *The Cambridge History of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Humphreys, R. Stephen. 1991. *Islamic History: A Framework for Inquiry*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Ibn al-Arabi, Al-Qadhi Abu Bakar. 1989. *Al-'Awāshim min al-Qawāshim fi Tsawbih al-Jadid: Tahqiq fi Mawāqif al-Shahābah*. Qatar: Dar al-Tsaqafah.
- Ibn al-Astir, Abu al-Hasan Ali. 2006. *Al-Kāmil fi al-Tārīkh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Hisyam, Abdul Malik. 1990. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (ed.) Umar Abdussalam Tadmuri. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ibn Kastir, Abu al-Fida' al-Hāfīzh. 2006. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Kairo: Dar al-Hadist.

- Ibn Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. 2006. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kuttab.
- . 2001. *Tārīkh Ibn Khaldūn*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Imber, Colin. 2002. *The Ottoman Empire 0031–056: The Structure of Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Irwin, Robert. (ed.). 2011. *The New Cambridge History of Islam*, vol. 4. Cambridge: Cambridge University Press.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Al-Khalidi, Ismail Abdul Aziz. 1984. *Al-Ālam al-Islāmī wa al-Ghazw al-Maghūlī*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Khalil, Syawqi Abu. 2003. *Athlas al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- . 2003. *Atlas of the Qur'an*. Terj. M. Abdul Ghaffar. Riyadh: Darussalam.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira M. 2002. *A History of Muslim Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, Bernard. 1987. *The Jews of Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Minhaji, Akh. 2010. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Morgan, David O. dan Anthony Reid (eds.). 2011. *The New Cambridge History of Islam*. Vol. 3. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Mubarakfuri, Shafi al-Rahman. 2007. *Al-Rahīq al-Makhtūm*. Qatar: Wazarat al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Mughni, Syafiq A. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.

- Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800–1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press.
- Nardo, Don. 2011. *Genghis Khan and the Mongol Empire*. New York: Gale.
- Newman, Andrew J. 2006. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. London: I.B. Tauris.
- Nur, Anwarsyah. 2014. *Din-i-Ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great*. Bandung: Citapustaka Media.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto (ed.). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Bambang dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Qasim, Qasim Abduh. 1990. *Māhiyah al-Hurūb al-Shalibiyyah*. Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah.
- Al-Qathari, Muhammad. 1985. *Al-Jāmi'āt al-Islāmiyyah wa Dawruhā fī Masīrah al-Fikr al-Tarbawī*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Quataert, Donald. 2005. *The Ottoman Empire 1700–1922*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ricklefs, M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rodinson, Maxime. 1961. *Mohammed*. London: The Penguin Press.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2010. *Benarkah Islam Menghukum Mati Orang Murtad?* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Rosenthal, Franz. 1968. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill.
- Saifullah. 2010. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Shallabī, Ali Muhammad. 2002. *Abū Bakar al-Shiddiq*. Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- . 2002. *Asmā al-Mathālib fī Sirah Ali ibn Abī Thālib*. Kairo: Maktabah al-Sayyidah.

- . 2005. *Fātih al-Qusthanthīniyyah al-Sulthān Muhammad al-Fātih*. Fusthath: Mu'assasah Iqra'.
- . 2008. *Shalāh al-Dīn al-Ayyubī wa Juhūdih fī al-Qadhā' 'alā al-Dawlah al-Fatimiyah wa Tahrīr Bayt al-Maqdis*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- . 2002. *Taisīr al-Karīm al-Mannān fī Sirah 'Utsmān ibn 'Affān*. Kairo: Maktabah al-Sayyidah.
- . 2006. *'Umar ibn 'Abd al-Azīz: Ma'ālim al-Tajdid wa al-Ishlāh al-Rāsyidī 'alā Minhāj al-Nubuwwah*. Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- . 2002. *'Umar ibn Khaththāb*. Kairo: Maktabah al-Tabi'in.
- Shaban, M. A. 1992. *Islamic History: A New Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shalaby, Ahmad. 1954. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kashshaf.
- Shaw, Stanford Jay. 1997. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1984. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M.
- Sudrajat, Ajat. 2009. *Perang Salib dan Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa*. Yogyakarta: Leutika.
- Suminto, Aqib. 1996. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlansche zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Surur, Muhammad Jamal. 1994. *Tārīkh al-Dawlah al-Fathimiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. 1974. *Tārīkh al-Khulafā'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Syakir, Mahmud. 2000. *Al-Tārīkh al-Islāmī: al-Khulafā' al-Rāsyidūn*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Syalabi, Ahmad. 1996. *Mawsū'ah al-Tārīkh al-Islāmī*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.

- Syalabi, Mahmud. 1989. *Hayāh ‘Umar ibn ‘Abd al-Azīz*. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir. 2005. *Tārīkh al-Thabari: Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Taqqus, Muhammad Suhail. 2009. *Tārīkh al-Dawlah al-Safawiyyah*. Beirut: Dar al-Nafa’is.
- Tautal, Ferdinand (et al.). 1996. *Al-Munjid fī al-A’lām*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Thohir, Ajid dan Ading Kusdiana. 2006. *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Toha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, Gema Insani.
- Turnbull, S R. 1996. *The Mongols*. London: Osprey.
- Al-USairi, Ahmad Ma’mur. 1996. *Mūjaz al-Tārīkh al-Islāmī mundu ‘Ahd Ādam ‘Alaih al-Salām ilā ‘Ashrinā al-Hādhir*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah.
- Watr, Muhammad Dhahir. 1999. *Al-Riyādah fī Hurūb wa Futūhāt Abī Bakr al-Shiddīq*. Damaskus: Ittihad al-Kuttab al-‘Arab.
- Watt, W. Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yagi, Ismail Ahmad. 1996. *Al-Daulah al-‘Utmāniyah fī al-Tārīkh al-Islāmī*. Riyadh: Maktabah al-Ubikan.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaidan, Jurji. tt. *Tārīkh al-Tamaddun al-Islāmī*. Kairo: Dar al-Hilal.
- Zidan, Ahmad. 1998. *The Rightly Guided Calips*. Cairo: Islamic inc. Publishing and Distribution.

Al-Zirikli, Khair al-Din. 1980. *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhar al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

INDEKS

A

- Abbasiyyah, 5
Abbott, 19
Abu Bakar, 28, 80
Aceh, 39, 47, 366, 369, 372, 374, 377, 380, 388
administrasi, 18, 29, 162, 173, 187, 214, 215, 263, 328, 329, 344
Afrika, 162, 226, 229, 230, 231, 244, 255, 325
akulturasi, 15, 370
Alamut, 342
al-Bukhari, 21, 30, 127, 128, 142, 222
Aleppo, 260, 270, 285, 293, 310, 338
Alexius, 251, 268, 269, 273
al-Farabi, 19, 51, 55, 90, 133, 222, 223
Alfonso, 230, 242, 373
al-Ghazali, 19, 221, 223
aliansi, 276
Ali bin Abi Thalib, 10, 28, 39, 86, 87, 92, 104, 111, 139, 148, 151, 161, 164, 182, 194, 198, 200, 202, 338, 351, 377
Ali bin Abi Thalib, 39, 104, 139, 164, 194, 338
'Ali ibn Abi Talib, 140, 151, 202, 397
al-Khawa rizmi, 20, 219, 222, 244
al-Khulafā' al-Rāsyidūn, 28, 109, 110, 111, 125, 184, 190
al-Kindi, 19, 222
Altai, 314
al-Zuhayli, 20
amanat, 37, 139, 140, 151, 179
analisis, 22, 26, 27, 34, 42, 146, 150, 207, 209, 216, 326, 333
anarkisme, 149
Anatolia, 258, 310, 316, 317, 318, 319, 322
Andalusia, 5, 40, 160, 162, 176, 177, 191, 225, 226, 227, 228, 229, 231, 233, 235, 236, 237, 238, 239, 242, 247, 299, 326, 379
Ansar, 92
anthropomorfisme, 231
Antiokia, 270, 277
Arab, 5, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 28, 29, 33, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 78, 92, 103, 105, 113, 114, 115, 117, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 136, 144, 145, 149, 151, 158, 162, 168, 173, 174, 176, 183, 187, 191, 196, 202, 203, 206, 207, 208, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 225, 237, 242, 243, 244, 246, 250, 261
Aragon, 227, 234, 236
arbitrase, 153, 154
Arghun, 299, 301, 302
aristokrat, 147
Aristoteles, 31, 240
arsitektur, 21, 71, 217, 238, 246, 278, 302, 327
astronomi, 21, 217, 219, 222, 241, 243, 247, 277, 326
Atlantik, 170, 233
Averroisme, 240

B

Badui, 59, 60, 150
Baghdad, 32, 165, 206, 210, 211, 213, 214, 218, 219, 220, 221, 224, 241, 243, 244, 246, 257, 262, 267, 284, 285, 288, 290, 291, 292, 293, 299, 300, 309, 316, 325, 343
Bahrain, 51, 104, 119, 121, 124, 125, 144, 350
Balkan, 318
Balqis, 62
bangsawan, 38, 82, 206, 273, 291, 294, 329, 342, 346, 367, 368, 369, 385
Banten, 38, 47, 369, 372, 376, 380
Barcelona, 227
Bashrah, 144, 147, 165
Batavia, 376, 380
Baybars, 275, 276, 295, 297, 304
Bayt al-Hikmah, 219
Baytul Maqdis, 293
Belanda, 38, 39, 42, 46, 344, 374, 376, 377, 378, 380, 381, 382, 383, 385, 386
Berber, 167, 170, 173, 174, 176, 181, 189, 190, 230, 231, 237, 247, 255
berhala, 52, 53, 56, 70, 82, 104, 113, 137, 368
biografi, 21, 73
Bizantium, 56, 166, 218, 251, 252, 268, 270, 273, 317
botani, 245, 327
budaya, 17, 25, 50, 71, 72, 126, 217, 370
Buddha, 288, 300, 301, 302, 372
Budi Utomo, 38, 385, 386
Buzan, 307

C

cendekiawan, 18, 19, 20, 217, 218, 220
Chaghatay, 287, 307, 308, 309, 352
Charles Martel, 185, 227
China, 65, 175, 212, 286, 287, 290, 304, 310, 314, 319
Copernicus, 31, 244
Cordoba, 227, 228, 236, 240, 241, 242, 243, 246, 247, 299
Cyril, 212, 213

D

dakwah, 74, 79, 80, 82, 103, 106, 113, 133, 137, 152, 255, 373
Damaskus, 104, 125, 156, 160, 162, 164, 169, 171, 175, 183, 195, 202, 205, 208, 213, 227, 238, 261, 271, 273, 285, 293, 310, 315

Damietta, 274, 275
Danube, 279, 318
De Gobineau, 208
degradasi, 72, 157
delegasi, 106, 218
Deliar Noer, 6, 41, 47
Demak, 38, 369, 370, 372, 375, 378
demokrasi, 37
demonstran, 148, 149
dermawan, 113, 132, 140
Descartes, 32
dialog, 182
dinasti, 5, 32, 160, 194, 224, 230, 234, 237, 253, 257, 267, 287, 300, 307, 314, 326, 328, 331, 333, 336, 363
Diponegoro, 47, 382, 383
disintegrasi, 224, 347
diskriminasi, 187, 191, 206
dogma, 31
doktrin, 22, 56
dongeng, 25
dosa, 252, 268

E

Edessa, 212, 213, 260, 270, 271
edukasi, 22
ekonomi, 50, 64, 65, 72, 82, 141, 215, 251, 252, 267, 344, 358, 363, 367, 382, 388, 392
eksistensi, 8, 93, 212, 239, 297, 379
Ekspansi, 29, 134, 141, 166, 226, 227, 255, 309, 323, 325, 355
ekspedisi, 119, 167, 218, 250, 251, 258, 260
eksperimen, 33, 220
Eksplanasi, 27
ekstrem, 391
ensiklopedia, 240
Erthugrul, 317

F

Fakhr al-Din al-Razi, 20
Fanatisme, 59
Faranjiyyah, 279
fasilitas, 175, 183, 220, 221, 248, 344
fasisme, 384
Fazlur Rahman, 22
feodalisme, 30
Ferdinand, 55, 158, 163, 194, 229, 234, 236, 237, 399
Fez, 174, 239
figur, 73, 168, 178, 300
filsafat, 20, 217, 239, 240, 241, 247, 257, 278
fiqh, 21, 41, 222, 238, 256

fisika, 20, 326
FPI, 391
Frederick, 272, 274, 275, 277

G

Galicia, 236
gandum, 51, 64
Gawronski, 23, 27
gelar, 112, 117, 118, 132, 137, 198, 211,
229, 232, 239, 248, 255, 283,
300, 309, 318, 324, 338
Genghis Khan, 283, 284, 285, 286, 287,
289, 290, 298, 309, 312, 352
Genoa, 252, 278
Geosentris, 31
gerakan, 38, 120, 136, 182, 188, 191, 195,
197, 198, 200, 201, 202, 203,
205, 206, 207, 211, 217, 220,
231, 255, 331, 332, 333, 338,
362, 384, 385
gereja, 31, 134, 212, 278
Ghaikatu, 301
Gibbon, 216
Giralda, 247
golongan, 16, 41, 100, 113, 114, 115, 126,
142, 169, 191, 207, 367, 384
Gowa-Tallo, 372, 377
Gujarat, 355, 366, 372

H

H{abasyah, 54, 56, 82, 103, 123, 138
hadis, 17, 20, 21, 22, 74, 115, 116, 127,
141, 155, 162, 183, 187, 205,
217, 222, 285
H}adramawt, 62
H{afs}ah, 128, 142, 143, 144
Hamka, 366
Hans Wehr, 16
haram, 282
Harun al-Rasyid, 35, 198, 209, 217, 218,
224
Hawazin, 59, 77, 125
Heliosentris, 31
herbal, 245
hidayah, 132, 236
Hijaz, 60, 61, 63, 68, 119, 146, 147,
172, 175
hijrah, 33, 82, 85, 86, 88, 89, 132, 138,
151, 153, 164
H}imyar, 60, 62, 66
Hindu, 176, 350, 351, 354, 355, 356, 359,
360, 361, 362, 372
historiografi, 17, 18, 21, 34, 35, 50, 222
Hizbullah, 386
Horovitz, 19
hukuman, 102, 133, 149, 156, 177, 289

Hulegu, 267, 288, 290, 291, 292, 293,
294, 295, 299, 300, 301, 302,
307

I

Ibn 'Abd al-Barr, 19
Ibn Abi al-Rabi, 20
Ibn al-Nadim, 20
Ibn al-Rusyd, 19
Ibn Khaldun, 19, 34, 35, 157, 168, 396
ibn Muljam, 30, 155, 161, 164
Ibn Sina, 19, 222
Ibrani, 218, 241, 242
identitas, 339
ideologi, 16, 191, 331, 384
ilmiah, 8, 24, 31, 32, 217, 218, 299
ilmu, 7, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
24, 30, 31, 32, 34, 41, 47, 151,
158, 183, 187, 210, 211, 217,
218, 219, 220, 221, 222, 223,
238, 239, 242, 244, 245, 256,
258, 292, 299, 325, 332, 333
ilmuwan, 21, 31, 34, 60, 211, 221, 238,
239, 243, 244, 245, 256, 292,
299, 326
India, 5, 65, 162, 175, 212, 215, 218, 220,
310, 341, 344, 347, 350, 351,
352, 353, 355, 356, 360, 361,
362, 367, 373, 380
industri, 141, 278, 382
informasi, 18, 19, 21, 22, 34, 36, 38, 43,
63, 71, 74, 77, 114, 143, 147,
156, 168, 223, 266, 278, 281,
290, 367, 377
Injil, 14, 242, 268, 379
inklusif, 371
Inkuisisi, 234
inovasi, 165
insinyur, 320
instruksi, 129, 143, 158, 196, 201
intelektual, 24, 211, 218, 221, 239, 246,
247, 256, 359
interpretasi, 5, 23, 24, 25, 146
Isabella, 234, 236, 237
Isfahan, 196, 298, 344, 346
Iskandar Muda, 374
Islamisasi, 174, 181, 300, 367, 368, 369,
370, 373, 374, 375, 378, 394
istana, 169, 175, 189, 209, 215, 234, 237,
239, 240, 241, 245, 247, 257,
266, 271, 301, 327, 341, 343,
344, 362, 363, 374, 377

J

jahiliah, 21, 159
Jaka Tingkir, 369, 375

janda, 70, 137, 309, 358
Jawa, 20, 38, 43, 44, 289, 369, 372, 374,
375, 376, 381, 382, 388
Jepang, 46, 47, 289, 386
Jibril, 79, 83, 127
jihad, 97, 253, 294, 390
Jurhum, 52, 61, 65
Jurji Zaydan, 16, 17, 20, 146, 169

K

ka'bah, 52, 61, 63, 78, 91, 169
kafir, 96, 100, 104, 138, 231
kaidah, 24, 187
Kalimantan, 36, 38, 372, 378
Katolik, 39, 242
kavaleri, 167
Kazan, 305
keadilan, 28, 106, 157, 178, 183, 191, 215
keagamaan, 23, 31, 41, 52, 64, 72, 110,
121, 126, 147, 150, 183, 207,
217, 231, 237, 238, 240, 241,
247, 251, 267, 326, 327, 332,
338, 355, 356, 361, 368, 371,
385, 386, 389, 391
kebenaran, 19, 31, 35, 52, 72, 117, 132,
153, 154, 157, 204, 350
kebencian, 148, 149, 156, 173, 177, 237,
252, 351
Keberhasilan, 119, 176, 210, 226, 255,
262, 271, 275, 316, 322, 354,
355
kedokteran, 21, 187, 217, 218, 220, 222,
239, 240, 241, 245, 247, 277,
327, 328, 329
kedudukan, 41, 42, 45, 113, 122, 137,
138, 155, 167, 194, 229, 247,
353, 366, 389, 390
kejam, 155, 208, 209, 224, 272, 277, 285,
291, 298, 300, 301, 342, 345,
346, 347, 378, 381
kekerasan, 140, 149, 216, 385
kekuasaan, 17, 37, 40, 45, 60, 81, 117,
121, 122, 123, 124, 130, 134,
147, 149, 160, 161, 168, 169,
171, 172, 173, 175, 176, 185,
186, 187, 188, 189, 190, 195,
201, 202, 203, 206, 207, 209,
210, 211, 224, 226, 227, 228,
231, 234, 237, 251, 255, 256,
257, 260, 266, 274, 283, 287,
294, 295, 299, 300, 302, 304,
305, 307, 310, 314, 316, 317,
319, 322, 328, 330, 332, 333,
336, 338, 341, 347, 351, 352,
353, 358, 361, 362, 363, 367,
372, 373, 375, 376, 378, 379

kemiliteran, 18, 263, 328, 386
Khadijah, 75, 77, 80, 82, 291, 338
khalifah, 17, 19, 109, 110, 112, 113,
115, 117, 118, 129, 132, 133,
135, 138, 139, 140, 144, 147,
148, 149, 152, 155, 157, 164,
165, 167, 169, 172, 177, 178,
179, 180, 188, 189, 196, 197,
198, 200, 205, 206, 209, 214,
217, 219, 229, 252, 255, 256,
263, 267, 290, 291, 315, 324,
340, 343
khamr, 56, 65, 70, 113, 137, 346, 347,
356, 358, 360
Khandaq, 95, 96, 99, 101
kharisma, 368
Khawarij, 117, 148, 153, 154, 155, 156,
182, 191
KH Hasyim Asy'ari, 390
Khurasan, 141, 165, 169, 173, 188, 191,
196, 198, 201, 202, 203, 204,
206, 207, 212, 221, 301, 309
Khurram, 358
khutbah, 182
Kisra, 104, 124, 134
Kitbuqa, 295
klasik, 7, 22, 27, 28, 30, 31, 32, 39, 249
kolonial, 37, 40, 42, 44, 382, 383, 384
komunitas, 216, 227
Konferensi, 246
konsistensi, 371
konspirasi, 121, 156, 209, 229, 234, 315
Konstantinopel, 166, 177, 181, 211, 247,
258, 269, 273, 318, 320, 322
Konstitusi, 28, 92, 102, 390
konversi, 33, 75
kopi, 51
korban, 30, 59, 157, 169, 210, 284, 298,
315
korupsi, 332, 333
kosmopolitan, 43
Kristen, 42, 54, 55, 63, 77, 136, 181, 190,
211, 212, 214, 215, 216, 218,
227, 230, 231, 233, 234, 235,
236, 237, 240, 243, 246, 248,
249, 250, 251, 252, 253, 258,
260, 262, 268, 270, 271, 272,
273, 274, 276, 277, 278, 279,
292, 293, 295, 298, 299, 300,
301, 302, 343, 379, 392
kritis, 23, 24, 27, 31, 34, 39, 44, 45, 140,
216
kuil, 361

L

lambang, 250, 268, 278

landasan, 289, 384, 387
 logistik, 255
 Louis, 24, 266, 271, 275, 276, 297, 394
M
 Madinah, 28, 33, 43, 55, 60, 61, 64, 74,
 76, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 93,
 94, 95, 96, 99, 102, 103, 104,
 105, 112, 113, 116, 119, 120,
 121, 123, 124, 126, 132, 136,
 138, 142, 148, 149, 150, 151,
 153, 162, 169, 171, 175, 177,
 178, 233, 350
 madrasah, 183, 210, 211, 221, 258, 327,
 389, 390
 Majusi, 58, 208
 Makkah, 33, 43, 52, 60, 61, 64, 66, 74,
 76, 77, 78, 81, 82, 83, 85, 89,
 90, 91, 92, 96, 104, 105, 113,
 116, 119, 123, 132, 137, 142,
 144, 153, 160, 164, 169, 171,
 172, 202, 355, 366
 Malaka, 366, 372, 373, 374, 375, 380
 Maliki, 231
 Maluku, 40, 369, 372, 377, 379, 380, 392
 manfaat, 22, 35, 245, 246
 manuskrip, 19, 25, 145, 218
 marga, 197
 Ma'rib, 62
 masjid, 102, 165, 170, 185, 246, 247,
 285, 292, 297, 320, 369, 385,
 387, 392
 Masyumi, 37, 46, 386, 388, 389
 Maysarah, 78, 202
 mazhab, 34, 41, 183, 238, 240, 256,
 262, 284, 302, 324, 337, 338,
 343, 346
 Mediterania, 252, 278
 Melayu, 36, 43, 372
 Mesir, 29, 30, 41, 56, 65, 104, 120, 127,
 134, 136, 143, 147, 150, 155,
 165, 167, 170, 171, 172, 173,
 177, 200, 206, 213, 233, 255,
 257, 260, 261, 262, 263, 266,
 267, 271, 273, 274, 275, 278,
 294, 295, 304, 324, 325, 373
 militer, 61, 62, 93, 119, 124, 126, 130,
 164, 165, 167, 177, 208, 209,
 210, 218, 231, 250, 251, 253,
 263, 268, 269, 278, 304, 310,
 314, 326, 328, 333, 338, 339,
 343, 344, 347, 363, 370, 378,
 384
 Minangkabau, 36, 47, 377
 misionaris, 195, 197, 198, 201, 202, 215
 miskin, 90, 180, 181, 215, 252, 272

modern, 7, 17, 22, 28, 30, 32, 44, 208,
 236, 384
 Mongol, 32, 200, 208, 210, 213, 220, 224,
 267, 276, 281, 282, 283, 284,
 285, 286, 287, 288, 290, 291,
 292, 293, 294, 295, 296, 297,
 298, 299, 301, 304, 309, 312,
 316, 317
 Montferrat, 273
 moral, 22, 23, 289, 363
 mubaligh, 366
 Mughal, 5, 32, 310, 341, 349, 350, 352,
 353, 354, 356, 358, 361, 362,
 363
 Muhammadiyah, 43, 44, 386
 MUI, 37, 389
 murtad, 119, 122
 mushaf, 129, 142, 143, 144, 145
 musibah, 82, 155, 221, 285, 291, 292, 316
 musyawarah, 107, 133, 139, 152, 161,
 167, 188
 musyrikin, 82, 85, 86, 96, 103

N

Nafisah, 78
 Nahrawan, 30, 154, 155
 nasab, 21, 66, 113, 126, 160, 196, 324,
 337, 352
 nasionalisme, 44, 331, 332, 333
 nepotisme, 146
 Nestorian, 211, 212, 215
 netral, 42, 215, 294
 NU, 388, 389
nubuwwah, 110
 Nusantara, 36, 40, 42, 43, 289, 367,
 371, 379

O

Ogedey, 286, 287, 288, 290
 Oman, 51, 76, 83, 104, 119, 121, 122,
 125, 208, 317, 350, 393
 opium, 342, 358
 oportunistis, 388
 orientalis, 35, 50
 Orkhan, 317, 327
 otonomi, 123, 390
 otoriter, 45, 344
 Oxford, 23, 245, 290

P

pajak, 18, 29, 120, 133, 136, 162, 165,
 174, 183, 189, 190, 215, 224,
 253, 289, 362, 382, 383
 Pakistan, 5, 175, 300, 350, 356, 363, 399
 Palestina, 29, 55, 83, 91, 115, 134, 136,
 171, 295

- Pancasila, 37, 387, 389, 392
- panglima, 18, 115, 124, 130, 164, 191, 197, 215, 255, 256, 302, 314, 325, 341
- paradigma, 371
- pasukan, 38, 75, 94, 95, 96, 98, 100, 115, 118, 119, 123, 124, 130, 133, 134, 138, 141, 146, 150, 155, 164, 166, 169, 170, 173, 176, 181, 184, 185, 188, 204, 206, 208, 210, 213, 219, 226, 227, 228, 234, 236, 253, 255, 257, 258, 260, 262, 263, 265, 266, 267, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 285, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 297, 309, 310, 318, 320, 322, 323, 324, 329, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 353
- pedagang, 26, 61, 131, 252, 279, 283, 300, 304, 314, 366, 367, 374
- pegawai, 26, 180, 329, 383
- pejabat, 18, 19, 26, 124, 133, 146, 152, 164, 165, 181, 183, 189, 214, 215, 261, 271, 284, 286, 291, 298, 299, 300, 337
- pelopor, 212
- pemalu, 137
- pembaharu, 41
- Pembakaran, 144
- pembangunan, 37, 102, 167, 175, 215, 221, 246, 252, 310, 323, 344, 358, 363
- pembebasan, 52, 136, 251, 268, 272, 320, 322, 323
- pemberontakan, 29, 119, 122, 124, 126, 148, 168, 184, 186, 190, 201, 203, 236, 286, 309, 322, 346, 354, 356, 357, 361, 362, 363, 384, 388
- Pembunuhan, 136, 155, 156, 189, 283
- pemikiran, 22, 23, 31, 38, 41, 43, 194, 200, 213, 220, 238, 240, 241, 244, 370, 391
- pemimpin, 45, 52, 59, 68, 90, 92, 110, 113, 114, 115, 117, 118, 121, 139, 147, 148, 152, 161, 162, 166, 167, 170, 178, 179, 181, 183, 186, 187, 188, 189, 194, 196, 198, 200, 201, 203, 210, 218, 220, 224, 229, 230, 236, 237, 242, 247, 251, 268, 271, 282, 283, 292, 295, 298, 302, 304, 305, 307, 309, 316, 319
- pemurtadan, 173
- penaklukan, 136, 177, 181, 226, 233, 298, 300, 309, 322, 324, 326, 351, 379
- pendeta, 56, 77, 211, 234, 240, 248
- pendidikan, 16, 23, 37, 90, 211, 217, 221, 241, 247, 256, 299, 301, 310, 316, 327, 330, 331, 332, 367, 368, 384, 385, 386, 387, 389, 390, 392, 401
- penelitian, 8, 13, 24, 26, 46, 145, 219, 245
- penerjemahan, 18, 162, 217, 218, 219, 220, 277, 359
- pengetahuan, 7, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 30, 31, 32, 34, 41, 52, 129, 210, 211, 217, 219, 220, 221, 223, 238, 240, 258, 277, 278, 282, 292, 299, 325, 329, 330, 332, 333
- penjara, 184, 196, 255, 319, 342, 359, 391
- penyair, 71, 242
- peradaban, 5, 7, 15, 16, 18, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 68, 74, 90, 106, 211, 216, 224, 238, 248, 285, 290, 292, 296, 297, 299, 366
- Perancis, 185, 227, 231, 248, 266, 268, 269, 271, 272, 275, 278, 279, 293, 328
- peraturan, 174, 214, 290, 329, 384, 390
- perbedaan, 30, 33, 45, 115, 141, 142, 145, 183, 216, 267, 289, 330, 388, 392
- perintah, 79, 83, 98, 116, 127, 129, 138, 142, 144, 165, 167, 177, 203, 205, 206, 229
- periodesasi, 27, 28, 30, 33, 257, 267
- perjanjian, 18, 25, 94, 95, 96, 102, 103, 104, 134, 271, 273
- perjuangan, 37, 40, 44, 45, 83, 119, 138, 152, 190, 195, 198, 201, 203, 309, 384, 390
- permainan, 184
- pernikahan, 69, 292, 337, 338, 366, 367, 368, 387, 391
- perpecahan, 155, 189, 200, 284, 305
- perpustakaan, 217, 219, 247, 256, 292, 297
- Persia, 5, 17, 18, 29, 51, 60, 63, 65, 104, 122, 123, 124, 130, 134, 136, 173, 209, 212, 218, 220, 239, 325, 341, 343, 344, 347, 366, 367
- perundingan, 154, 164, 378
- pesantren, 368, 369, 385
- Peter, 258, 269, 344
- Philip K. Hitti, 29, 51, 61, 116, 162, 187, 206, 221, 223, 225, 227, 253, 261, 333, 379

Plato, 31
 pluralitas, 215
 poliandri, 70
 poligami, 69, 331
 politik, 18, 23, 30, 35, 37, 38, 40, 41, 44,
 45, 46, 47, 50, 60, 72, 110, 114,
 115, 118, 123, 126, 129, 134,
 140, 145, 148, 152, 157, 158,
 164, 168, 169, 171, 172, 175,
 176, 182, 183, 187, 189, 191,
 207, 209, 219, 224, 227, 231,
 237, 247, 251, 255, 256, 257,
 268, 274, 278, 301, 305, 309,
 314, 319, 336, 338, 339, 344,
 347, 356, 361, 367, 368, 369,
 370, 371, 372, 379, 382, 385,
 386, 388, 390
 Popularitas, 246
 Portugis, 344, 373, 374, 375, 376, 378,
 379, 380, 381
 Poso, 392
 prestasi, 28, 134, 273
 pribumi, 146, 367, 383
 propaganda, 123, 195, 202, 203, 206,
 207, 255
 provokator, 147, 149, 151
 Ptolemy, 31, 60, 61
 puisi, 20
 puritanisme, 44

Q

Qaht}a>n, 66, 67
 qamariyyah, 33
 Qayrawan, 167, 170, 173, 174
 Qazwin, 302
 Qubilay, 287, 288
 Quraysy, 59, 61, 63, 64, 65, 77, 82, 94,
 95, 96, 100, 103, 104, 115,
 116, 131, 132, 138, 142, 144,
 183, 229
 Qutuz, 294, 295

R

referensi, 8, 51, 110, 268, 385
 Reformasi, 328, 390
 Renaissance, 30, 31, 32
 Revolusi, 45, 46, 347
 Reynald, 271
 risalah, 28, 50, 56, 70, 78
 riset, 8, 327, 392
 rival, 202, 263, 338, 358
 roman, 240
 Romawi, 17, 30, 56, 60, 63, 96, 104, 115,
 119, 123, 130, 134, 136, 138,
 141, 173
 Ruqayyah, 78, 137, 138

S

sadis, 298
 salib, 134, 249, 250, 251, 252, 253, 257,
 258, 260, 262, 266, 267, 268,
 269, 270, 271, 272, 273, 274,
 275, 276, 277, 278, 279, 294,
 297
 Samanhudi, 39, 385
 Samin, 384
 sastra, 71, 169, 217, 223, 242, 327, 329,
 369
 saudagar, 146, 283, 366, 367
 Schacht, 19, 33, 50, 54, 62, 74, 102, 153,
 160, 208, 226, 262, 286, 314,
 341, 344, 352, 353, 355, 358,
 360, 394
 sejarawan, 5, 18, 19, 21, 22, 25, 27, 33,
 34, 35, 40, 46, 66, 74, 75, 82,
 196, 207, 221, 265, 267, 284,
 290, 307, 385
 sekolah, 211, 212, 215, 245, 285, 292,
 297, 327, 329, 332, 389, 390
 sekte, 117, 289, 385
 sekutu, 292, 331, 386
 Senegal, 231
 seni, 15, 246, 369
 separatis, 338
 Sevilla, 227, 230
 Shafawiyah, 5
 Silsilah, 66, 75, 111, 151, 163, 199, 286,
 316, 336, 352
 sinkretisme, 370
 sipil, 134, 215
 Soekarno, 37, 45, 267, 387, 388
 sosialisme, 384
 Spanyol, 5, 226, 233, 236, 242, 243, 244,
 246, 247, 278, 344, 366, 378,
 379, 380
 stabilitas, 29, 118, 126, 129, 158, 172,
 175, 176, 189, 256, 271, 319,
 344
 Steenbrink, 6, 42, 47
 stratifikasi, 68, 253
 strukturalisme, 43
 studi, 22, 46, 126, 247, 401
 sufi, 238
 suksesi, 167, 187, 188, 360
 suku, 52, 56, 59, 60, 68, 100, 113, 114,
 116, 119, 121, 122, 123, 124,
 131, 181, 183, 187, 188, 197,
 202, 207, 212, 214, 255, 282,
 337
 sultan, 36, 221, 273, 318, 319, 338, 361,
 362
 Sumatera, 40, 43, 44, 365, 366, 372, 388

Sunan, 6, 23, 36, 38, 155, 369, 374, 375,
376, 377, 391, 396, 401
Sunni, 40, 140, 223, 262, 284, 291, 302,
337, 339, 340, 343, 346, 348,
372, 373
superioritas, 18
Suriah, 187, 276, 278, 279, 297
syahid, 96, 98, 126, 170, 320
Syailendra, 373
Syajarat al-Durr, 265, 266, 275
Syam, 51, 52, 56, 63, 65, 76, 77, 118,
123, 125, 130, 141, 144, 147,
150, 153, 161, 162, 164, 173,
207, 258, 260, 262, 271, 293,
294, 295
syamsiyyah, 33
Syi'ah, 182, 194, 255, 256, 284, 290, 291,
302, 324, 336, 337, 338, 341,
353, 354, 372, 373
Syria, 18, 29, 61, 64, 134, 136, 141, 160,
212, 213, 218, 296, 316, 317,
324

T

Tabriz, 290, 300, 301, 324, 340, 341, 343
Talmud, 213
Tanzimat, 329
tarekat, 332, 337, 338, 368, 385
Tarifa, 226
Tartar, 281
tasawuf, 43, 223, 238, 367, 368
tauhid, 28, 52, 56, 80, 106, 231
Taurat, 54, 213, 242
tawadhu', 113, 132
tawanan, 69, 134, 272, 289, 300, 319,
342, 343
teknologi, 15, 33, 323
Temujin, 282
teologi, 20, 223
Ternate, 372, 377
terorisme, 391
Thales, 31
Tigris, 187, 292, 299
Tjokroaminoto, 39, 385
Tokhtamis, 305
toleransi, 28, 92, 134, 214, 215, 216, 237,
348, 355
Toluy, 286, 287, 288
Tours, 185, 227
tradisi, 19, 23, 41, 69, 70, 126, 149, 168,
216, 279, 340, 374
Transoxania, 175, 210, 287, 316
Tripoli, 29, 233, 270, 276, 297
Tumenggung, 370
tunjangan, 141, 162
Turkestan, 283, 287

Turki, 5, 208, 209, 210, 211, 212, 219,
221, 251, 263, 304, 309, 313,
314, 316, 329, 330, 331, 332,
334, 351, 374, 396

U

Uhud, 96, 98, 99, 102
ulama, 17, 36, 37, 43, 104, 154, 181, 191,
238, 289, 291, 292, 300, 327,
329, 356, 360, 368, 369, 373,
374, 376, 377, 378, 390
Umar bin Khathab, 10, 18, 28, 29, 63, 92,
118, 126, 127, 128, 130, 131,
133, 135, 152, 161, 164, 166,
178, 350, 403
'Umar ibn al-Khattab, 110, 126, 398
Umawiyah, 5
Ummu Ayman, 76
universitas, 217, 247, 328, 331
'Usman ibn 'Affan, 80, 137, 141, 398

V

Valencia, 230, 238, 239, 299
Vandal, 226
VOC, 380, 383

W

wahyu, 52, 78, 79, 127, 128, 129, 151, 164
wasiat, 133, 179, 186
wazir, 209, 221, 256, 257, 261, 262, 266,
271, 337

Y

Yahudi, 54, 55, 56, 62, 65, 77, 85, 92, 94,
100, 102, 123, 138, 142, 147,
181, 211, 213, 214, 216, 227,
237, 239, 241
Yaman, 51, 54, 55, 61, 62, 64, 65, 75, 119,
121, 122, 125, 144, 147, 187,
188, 207, 208, 228
Yas\rib, 55, 61, 90
Yerusalem, 134, 172, 256, 257, 262, 268,
269, 270, 271, 272, 273, 274,
275, 298
Yesus, 211, 212, 250, 268
Yunani, 13, 18, 19, 30, 32, 34, 60, 173,
217, 218, 220

Z

zakat, 119, 120, 121, 126, 184, 387
Zayd bin S|a>bit, 127
ziarah, 251
zionisme, 332
Zoroaster, 63
zuhud, 113, 132, 195, 289

TENTANG PENULIS



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I lahir di Ngawi, 8 Maret 1977. Riwayat pendidikan formalnya dimulai dari SDN Grudo I, Ngawi (1984–1989), MTs N Paron, Ngawi (1989–1992), MAN Program Khusus Denanyar, Jombang (1992–1995), dan sekaligus Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif, Denanyar, Jombang (1992–1995).

Putra dari pasangan H. Binmukayat dan Hj. Mutoli'ah ini kemudian tinggal di Surabaya untuk melanjutkan ke IAIN Sunan Ampel, tepatnya di Fakultas Adab. Ia menempuh pendidikan S-I dari tahun 1995 hingga 1999 dan tercatat sebagai lulusan terbaik Fakultas Adab. Tahun 2001–2003 mendapatkan beasiswa S-2 Pemikiran Islam, IAIN Sunan Ampel. Setelah merampungkan studi S-2, suami dari Mufidah, M.Pd.I ini mendapatkan kesempatan untuk belajar ke Yogyakarta, yaitu setelah mendapatkan beasiswa S-3 Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2009–2014).

Kini, ia tinggal di Perumahan Grisimai, Blok DG. 02, Mangunsuman, Siman, Ponorogo bersama sang istri dan kedua anak tercintanya: Maulidya Na'ima Zukhrufa Arzaqina dan Najma Zukhrufa Arzaqina.

Guna mendapatkan info lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses divapress-online.com atau bergabunglah bersama kami di akun Facebook: Penerbit DIVA Press dan Twitter: @divapres01.